

# Keluarga Bahagia

Setiap kali membahas tentang kehidupan keluarga yang indah, saya selalu teringat pada dua keluarga. Yang pertama adalah Keluarga Ingalls yang tinggal di Amerika Serikat pada tahun 1800-an. Kisah hidup keluarga yang dinilai menginspirasi ini sampai dibuatkan serial televisi *Little House on The Prairie*. Yang berikutnya adalah Keluarga Gao dari Taiwan tahun 1950-an yang kisahnya juga diangkat menjadi drama “Ketika Gladiol Bersemi” (Cao San Cun Hui) oleh Da Ai TV.

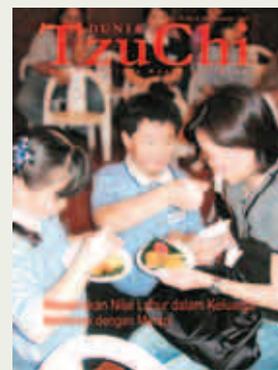
Kedua keluarga ini dilatari oleh kondisi yang miskin dan serba terbatas. Keluarga Ingalls hidup berkelana dengan gerobak kuda dari tanah garapan yang satu ke tanah garapan yang lain, dari Wisconsin sampai Dakota, Amerika Serikat. Saat itu pemerintah Amerika Serikat menjanjikan kepemilikan tanah garapan bagi keluarga yang dapat membuktikan diri berhasil membuka dan menggarap lahan tersebut selama beberapa tahun. Dalam kondisi yang serba sulit dari segi ekonomi maupun fasilitas umum yang tersedia, keluarga Ingalls melalui cobaan demi cobaan –musim dingin yang merusak panen, topan badai yang sering terjadi, hujan belalang yang menghancurkan tanaman ladang, juga wabah penyakit– dengan kerja keras tanpa henti, dan tetap mempertahankan satu hal: kelurusan hati dan kasih sayang di antara mereka.

Sementara, mewakili kisah dari dunia timur adalah Keluarga Gao yang tinggal di atas Gunung Yang Ming Shan, Taiwan. Sebagai ketua RT, Bapak Gao seorang yang tekun dan dikenal sangat murah hati hingga terkadang mengundang orang untuk memanfaatkan kebaikannya itu. Sementara Ibu Gao selalu bekerja keras dan sangat hemat mengelola keuangan keluarga. Kehadiran Kakek Gao melengkapi pendidikan budi pekerti keluarga ini lewat pepatah-pepatah bijak kuno yang diajarkannya pada anak-anak Gao. Didikan keluarga ini membentuk karakter anak-anak Gao sehingga mereka memiliki reputasi baik di mata masyarakat dengan prinsip yang teguh dan benar.

Serial televisi yang berkisah tentang keluarga seperti ini selalu menarik dan disukai oleh masyarakat. Saya masih ingat bagaimana setelah tayangan Serial “Ketika Gladiol Bersemi” berakhir, permintaan pemirsa untuk tayang ulang membanjiri DAAI TV Indonesia. Saya pikir, kecintaan pada serial keluarga muncul karena kisah tersebut sangat dekat dengan hidup keseharian kita. Setiap orang tumbuh dewasa dalam sebuah keluarga dan kemudian pun membentuk suatu keluarga. Dan jauh dalam lubuk hati kita, tersimpan kerinduan untuk memiliki keluarga yang harmonis dan bahagia, yang tak selalu hadir bersama dengan melimpahnya materi yang dimiliki.

Belajar dari kedua kisah di atas, komponen keluarga yang bahagia justru ada pada hal-hal yang sangat sederhana. Keluarga adalah tentang pertautan hati di antara para anggotanya, tentang melalui kondisi sulit tanpa kehilangan rasa saling menyayangi, tentang menerima keburukan satu sama lain dengan tulus. Kata Perenungan Master Cheng Yen tentang keluarga berbunyi, “Hidup berumah tangga tidak hanya menuntut materi yang berlimpah, tetapi juga harus menitikberatkan pada interaksi hati, agar hubungan antara orang tua dan anak, suami dan istri menjadi harmonis dan bahagia.” Tradisi lama seperti mengucapkan salam, menghormati yang lebih tua, makan bersama, sampai beribadah bersama dapat dilakukan siapa saja tanpa memerlukan fasilitas penunjang apapun, namun dapat mendekatkan hati di antara anggota keluarga. Dengan menghidupkan kembali tradisi yang baik dan kehangatan dengan ayah, ibu, dan saudara, kita semua pun dapat memiliki keluarga yang harmonis dan bahagia.

*Redaksi*



## Dunia Tzu Chi

**Pemimpin Umum**  
Agus Rijanto

**Wakil Pemimpin Umum**  
Agus Hartono

**Pemimpin Redaksi**  
Ivana

**Redaktur Pelaksana**  
Anand Yahya, Himawan S.

**Staf Redaksi**  
Apriyanto, Hadi Pranoto,  
Lio Kwong Lin, Lievia Marta,  
Veronika Usha

**Fotografer**  
Anand Yahya

**Tata Letak/Desain**  
Siladhamo Mulyono  
Ricky Suherman

**Sekretaris Redaksi**  
Erich Kusuma

**Website:**  
Yoga

**Kontributor**  
Tim Dokumentasi Kantor  
Perwakilan & Penghubung Tzu  
Chi di Makassar, Surabaya,  
Medan, Bandung, Tangerang,  
Batam, Pekanbaru, Padang,  
Yogyakarta, Lampung, Bali, dan  
Singkawang

**e-mail:** [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

*Dunia Tzu Chi* diterbitkan dan  
berada di bawah naungan  
Yayasan Buddha Tzu Chi  
Indonesia, Gedung ITC Lt. 6  
Jl. Mangga Dua Raya Jakarta  
14430 Indonesia  
Tel. (021) 6016332  
Fax. (021) 6016334  
[www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

Untuk mendapatkan  
*Dunia Tzu Chi* secara cuma-  
cuma, silahkan menghubungi  
kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh:  
PT. Siem & Co  
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



4



12



27



50



66

#### 4. GUNUNG KIDUL: TANGGUH MENGATASI KRISIS AIR

Keuletan masyarakat Giriasih, Gunung Kidul, Yogyakarta dalam mengatasi kesulitan air.

#### 12. SAJIAN UTAMA: KELUARGA, TEMPAT YANG TERINDAH

Keluarga adalah tempat awal pembentukan nilai-nilai kehidupan, tempat prinsip hidup yang luhur dipertahankan.

#### 20. SAJIAN UTAMA: SEMUA DIMULAI DARI KELUARGA

Agar nilai-nilai dalam keluarga sebagai tempat berbagi rasa, kasih sayang tetap terpelihara maka perlu dilakukan kegiatan-kegiatan bersama yang menyenangkan.

#### 24. SAJIAN UTAMA: KEBERSAMAAN ITU KUNCINYA

Keluarga adalah pangkal dari terbentuknya kepribadian dan kematangan seorang individu.

#### 27. SEKOLAH CINTA KASIH CENGKARENG: MENYEMAI BIBIT CINTA KASIH

Menjalankan misi mendidik keterampilan, budi pekerti, dan budaya kemanusiaan.

#### 42. KISAH HUMANIS: MENAMBAL KASIH SAYANG YANG HILANG

Kisah relawan pemerhati Rumah Sakit Tzu Chi Dalin, Taiwan membimbing anak angkat mereka.

#### 50. DEDIKASI: DENGAN BUMBU CINTA KASIH

Seringkali kita hanya mengetahui hasil masakannya, namun tak mengenal pembuatnya.

#### 56. INSPIRASI KEHIDUPAN: MENANGLAH NAK, MAMA MENDUKUNGMU

Dengan bakat melukisnya, Stella berbakti pada Mama.

#### 62. RUANG HIJAU: PLASTIK YANG RAMAH LINGKUNGAN

Pembuatan kantung plastik yang lebih cepat terurai.

#### 64. RUANG HIJAU: SOLUSI MINYAK GORENG BEKAS

Memanfaatkan minyak goreng bekas untuk dibuat sabun cuci tangan.

#### 66. LIPUTAN KHUSUS: BERDAMAI DENGAN MERAPI

Pemberian bantuan dan perhatian bagi warga yang menjadi korban letusan Gunung Merapi oleh relawan Tzu Chi.

#### 78. MOZAIK PERISTIWA:

Kegiatan peresmian SMA N 1 Padang dan STABN Sriwijaya Tangerang, pemasangan Belandar Atap Aula Jing Si, dan penyerahan Penghargaan Perumahan dan Pendidikan untuk Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.



84



98



106



114

#### 84. POTRET RELAWAN: HIU SUANG ING

Berawal dari kegiatan baksos di Tangerang, jiwanya terpanggil untuk berbuat sesuatu bagi kemanusiaan.

#### 90. LENSA: MEWARISKAN KEBAJIKAN

Mewariskan nilai luhur dalam dalam keluarga. Membentuk hutan kebajikan yang meneduhkan dunia.

#### 94. JALINAN KASIH: KEMBALINYA SEBUAH HARAPAN

Berkat jalinan jodoh yang baik, Ayu akhirnya terbebas dari tumor kista yang dideritanya.

#### 98. JALINAN KASIH: "SAYA PERCAYA, JOSHUA PASTI BERTAHAN"

Meski sudah divonis dokter tidak bisa bertahan hidup tapi ayah Joshua tak pernah kehilangan keyakinannya.

#### 102. PESAN MASTER CHENG YEN: MEWARISKAN DHARMA DI INDONESIA

Bantuan sarana pendidikan untuk 2 sekolah di Indonesia.

#### 104. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: PENDERITAAN, ENZIM PERTUMBUHAN KESADARAN BATIN

Niat baik dari orang banyak memiliki kekuatan menjauhkan bencana.

#### 106. TZU CHI NUSANTARA

Kegiatan kantor perwakilan dan penghubung.

#### 112. RUANG RELAWAN

Kisah dari para relawan.

#### 114. KOLOM KITA

Artikel dan foto dari relawan untuk relawan.

#### 116. TZU CHI INTERNASIONAL

Sebentuk perayaunan rumah baru.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Kemanusiaan**  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

# Tangguh Mengatasi Krisis Air

Naskah: Apriyanto

Foto: Anand Yahya

Warga Desa Giriasih, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta harus rela berjalan beratus-ratus meter demi mendapatkan sejeriken air bersih di Gua Pego.



Sejak lama telah diketahui bahwa air merupakan sumber kehidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Dalam hal ini air tidak sekadar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai sumber keberhasilan pertanian.

Namun di selatan Yogyakarta, tepatnya di daerah Gunung Kidul krisis air merupakan momok yang begitu menakutkan. Wilayah Gunung Kidul yang dipenuhi oleh bebatuan kars membuat daerah ini selalu dilanda kesulitan air bersih dan perekonomian.

Sejak beberapa tahun yang lalu pergantian musim di Indonesia mengalami ketidakteraturan yang dipengaruhi oleh kerusakan alam secara global. Akhir tahun yang semestinya menjadi awal musim penghujan justru menjadi musim kemarau yang berkepanjangan. Bagi petani tadah hujan, ketidakteraturan cuaca bagaikan pertarungan di meja judi. Banyak cara untuk menang atau kalah dipertaruhkan ini. Bila di musim penghujan, hujan tak turun, maka bibit padi yang ditanam akan mati kekeringan. Sebaliknya, bila hujan tiba-tiba turun tiada henti di musim kemarau, tembakau-tembakau yang mereka tanam juga akan mati terendam air. Sebuah dilema yang mengharuskan para petani Gunung Kidul bekerja lebih keras melawan nasibnya sebagai petani.

Selain itu, serangan hama tikus, ulat, wereng, sampai angin lesus (angin topan setempat) telah memberikan keterbatasan dan membelit masyarakat Gunung Kidul hingga sekarang. Kondisi-kondisi inilah yang sering terjadi di Desa Giriasih, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta.

Desa yang terdiri dari 580 keluarga ini terletak di pegunungan kars yang tandus. Kondisi geografisnya yang berbukit-bukit dan berbatu membuat masyarakat di desa ini mengalami kesulitan untuk mendapatkan cadangan air bersih dan kemakmuran.

Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Giriasih dalam melawan keterbatasan ini adalah dengan membangun terasering di lahan-lahan pertanian, membuat danau-danau buatan, dan bak penampung hujan. Sistem terasering ini dilakukan dengan mengumpulkan batu-batu karang yang kemudian disusun rapi sejajar dengan kontur tanah. Harapannya adalah tanah yang terdapat di permukaan batuan kars pada waktu musim hujan tidak tergerus oleh aliran air,

akan tetapi tanah tersebut dapat tertahan oleh bangunan-bangunan terasering.

Pada tahun 1985, secara swadaya masyarakat Giriasih melibatkan diri dalam pembuatan Danau Pamponan penuh harapan untuk menampung air di saat musim penghujan. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan danau-danau berikutnya seperti Danau Dukuh, Bembem, dan Telaga Karang. Namun usaha yang tidak diimbangi dengan pengetahuan konservasi lahan kritis dan teknik biopori membuat danau-danau itu kerap kali mengering di musim kemarau. Dan satu-satunya cadangan air yang bisa digunakan adalah sumber mata air yang berada di dasar Gua Pego di tepian hutan Dusun Ngoro-oro.

Di Giriasih, air tidak hanya sebagai penunjang kehidupan, tetapi lebih dari itu, air sudah dianggap sebagai sumber kemakmuran. Di ranah yang lebih spiritual air dianggap sebagai benda yang disucikan dan telah dipercaya oleh ribuan warga desa sebagai media komunikasi antara alam nyata dengan alam mistis. Pada bulan-bulan tertentu dan seusai panen, warga biasa mengadakan syukuran di Gua Sigolo-golo yang bermata air keramat sebagai tanda terima kasih atas berkah selama musim tanam. Selain itu, berlimpahnya air di musim penghujan menandakan waduk-waduk yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat akan terisi penuh dan kemungkinan terbesarnya adalah panen akan berhasil. "Kalau hujan ya, kami untung, tapi kalau nggak hujan kami nggak punya apa-apa," kata Sis Rersodongso, salah seorang petani berusia 70 tahun.

Berlimpahnya air hujan juga menandakan bahwa warga Giriasih tidak perlu lagi bersusah payah mengambil air di Gua Pego, sebab air bersih telah tersedia di bak-bak penampungan. Namun bila hujan tak kunjung datang dan kemarau mengerontangkan waduk-waduk serta bak penampungan, air kembali menjadi sesuatu yang amat berharga di tempat ini laksana sebuah permata. Di kota besar, orang hanya cukup membuka kran dan air pun langsung mengucur. Di Giriasih untuk mendapatkan sejeriken air bersih warga harus



**AIR UNTUK KEHIDUPAN.** Sebelum datangnya bantuan jaringan air bersih dari pihak luar, masyarakat Giriasih telah membangun danau buatan sebagai usaha untuk mengatasi krisis air.

membayarinya dengan kerja keras, yakni berjalan kaki sejauh lebih kurang 1 kilometer dari pemukiman warga.

### Perubahan Iklim Meringkan Kolam Kecil Rersodongso

Rumah Sis Rersodongso berada di bawah jalan menanjak menuju arah bukit. Rumah sederhana bergaya Jawa Tengah itu terlindung oleh rimbunnya beberapa pohon besar. Asri dengan teras yang berlumut hijau dan terpencil sebagaimana laiknya rumah-rumah di desa. Menjelang pukul 7 pagi, saya sudah tiba di muka halaman rumahnya. Melihat teras rumah yang begitu hening, maka saya memutuskan untuk memasuki rumahnya melalui pintu belakang. Setiba di sana, saya terkesiap melihat Rersodongso sedang asyik bercengkerama dan tertawa terpingkal-pingkal bersama seorang laki-laki dan tiga orang perempuan yang juga seusianya – lanjut usia. Suasananya mirip seperti reuni di komunitas pertemanan, saling berkisah dan bersenda gurau. Hanya saja di komunitas ini anggotanya para petani yang berusia lanjut.

Kondisi geografis Gunung Kidul yang berbatu dan kekurangan air, membuat para petani di desa ini terus berlutut dengan kemiskinan dan keresahan. Keadaan inilah yang mendorong banyak di antara kaum mudanya mencari pekerjaan di kota sebagai buruh bangunan atau pedagang makanan sehingga tinggal menyisakan orang-orang tua di desa.

Saat mengetahui kehadiran saya, Rersodongso segera mengenakan kemeja batik lusuh berwarna hijau. Tubuhnya yang kurus dan legam bagaikan kulit kayu, menjadi gambaran kerasnya perjuangan hidup yang ia hadapi sebagai petani tadah hujan. Setelah berpamitan kepada istrinya Pajiem, Rersodongso langsung mengajak saya menuju sawahnya yang berjarak sekitar 300 meter dari tempat tinggalnya.

Sawah Rersodongso luasnya sekitar 1 hektar, namun tidak semua lahannya bisa ditanami dengan baik. Sebagiannya lagi berada di area perbukitan kars sehingga hanya memungkinkan untuk ditanami jagung atau pohon produksi. Sambil berjalan melintasi gundukan batu cadas, Rersodongso menerangkan



**SISTEM TERASERING.** Iklim yang tidak menentu telah membuat masyarakat Giriasih seolah bertaruh menentukan keberhasilan tanam. Hujan yang tiba-tiba tidak turun di musim penghujan dapat menyebabkan bibit padi itu mati kekeringan.

bahwa masyarakat Giriasih masih mempertahankan gaya hidup sederhana. Kesederhanaan itu tergambar dari pemanfaatan hasil panen. Padi dan jagung kebanyakan hanya digunakan untuk makan sendiri. Bila lebih, masyarakat Giriasih biasa menyimpannya di lumbung dan dijual bila ada keperluan keluarga, seperti membeli pakaian di hari raya atau mengadakan pesta keluarga. "Di sini untuk makan tidak beli. Semua hasil panen baik jagung atau padi disimpan di lumbung untuk makan sehari-hari," katanya.

Setelah sampai di area pesawahan, Rersodongso menunjukkan sebuah kolam kecil bermata air, di bawah pohon beringin di tepian sawah. Bagi Rersodongso kolam yang disebut Banyu Leng ini adalah berkah di tengah bukit berkarang. Alasannya saat para petani yang lain bersusah payah memikul air dari waduk untuk menyirami tanamannya, Rersodongso diringankan karena adanya Banyu Leng di tepian sawahnya. Namun sayang berkah ini tidak bisa ia nikmati sepanjang usianya. Perubahan musim yang tidak menentu membuat Banyu Leng kerap kali mengering karena musim kemarau yang berkepanjangan. "Meskipun terlihat kecil, Banyu Leng bisa digunakan selama musim panas. Tetapi ya itu. Saat puncak kemarau Banyu Leng bisa asat (kering)," jelas Rersodongso.

Sejak dahulu krisis air memang telah menjadi permasalahan serius di Kabupaten Gunung Kidul. Namun perubahan iklim yang ekstrem akibat pemanasan global, membuat wilayah ini semakin terperosok dalam bencana kekeringan. Satu-satunya harapan adalah adanya bantuan dari pihak luar untuk membangun jaringan pipa air bersih dan permodalan untuk menanam puluhan ribu pohon sebagai alternatif usaha selain menjadi petani tadah hujan.

#### Membuka Harapan Baru

Mendekati pukul 9 pagi, cahaya matahari telah meninggi dengan sinarnya yang terasa menyengat di kulit. Rersodongso mengajak saya untuk kembali ke rumahnya. Menurutnya hari itu 30 Januari 2010 adalah hari yang istimewa bagi warga Giriasih. Pasalnya di hari itu akan diadakan pesta meriah di Balai Desa Giriasih. Yayasan Buddha Tzu Chi melalui Kantor Penghubung Yogyakarta akan menyerahkan bantuan pemasangan pipa jaringan air bersih sepanjang 3.151 meter dan pohon Sengon sebanyak 15.000 batang. Karena itu, Rersodongso yang sudah lama mengharapkan program ini, merasa harus hadir bersama sang istri di acara itu.

Dengan terpasangnya jaringan air bersih, Tzu Chi berharap kelak warga tidak lagi bersusah payah untuk mengambil air ke Gua Pego. Karena itu setelah acara



**BERKAH MATA AIR.** Sis Rersodongso diberkahi sumber mata air Banyu Leng di tepian sawahnya. Bagi Rersodongso, Banyu Leng adalah keberuntungan di tengah lahan tandus Giriasih.



**SUMBER KEHIDUPAN.** Gua Pego selain memiliki legenda yang diyakini oleh masyarakatnya juga dianggap sebagai sumber mata air yang menghidupi penduduk Giriasih.



**MEMASANG JARINGAN AIR.** Penuh sukacita masyarakat bergotong-royong memasang jaringan pipa dari terminal air untuk disalurkan ke rumah-rumah warga.

seremoni penyerahan bantuan selesai, keesokan harinya beberapa warga langsung berbondong-bondong melibatkan diri dalam pemasangan pipa dari terminal-terminal air yang sudah ada menuju rumah-rumah penduduk. Sis Rersodongso terlihat begitu bersemangat hingga tak henti-hentinya memancarkan senyum di wajahnya. Selama puluhan tahun bersusah payah mengangkut air akhirnya semua itu kini impas dengan terpasangnya jaringan air bersih.

Selain jaringan air bersih, masyarakat Giriasih juga digembirakan dengan pemberian bibit pohon sengon sebanyak 15.000 batang dan setiap kepala keluarga berhak mendapatkan 25 batang bibit Sengon. Bantuan yang diberikan oleh Tzu Chi kepada masyarakat Giriasih bukanlah semata-mata sebuah kebetulan belaka. Tetapi di balik itu tersimpan makna perjuangan dan keuletan masyarakatnya dalam mengatasi keterbatasan alam hingga jodoh mempertemukannya dengan Tzu Chi.

Semua jodoh ini berawal dari kunjungan tim jurnalis DAAI TV pada pertengahan tahun 2009 saat meliput kehidupan warga Desa Giriasih. Dari perjumpaan itulah akhirnya Pardiyan, selaku Lurah Giriasih mengenal Tzu Chi sebagai yayasan

kemanusiaan. Maka, ia pun memberanikan diri melayangkan surat permohonan bantuan pemasangan pipa jaringan air bersih kepada Tzu Chi di Jakarta. Dari surat yang diterima itu, Tzu Chi lantas menanggapi dengan melakukan survei ke Desa Giriasih pada akhir tahun 2009.

Setelah dirapatkan, akhirnya Tzu Chi bersedia membangun jaringan air bersih untuk dua dusun yang belum terjangkau, yaitu Klepu dan Trasih. Di samping itu kehidupan masyarakat Giriasih sebagai petani tadah hujan yang minus mendorong Frananto Hidayat, relawan Tzu Chi Yogyakarta berinisiatif memberikan bibit pohon sengon yang dianggap memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Ide sederhananya adalah bila dalam 5 tahun setiap pohon bisa dijual sedikitnya seharga Rp 1 juta per batang maka setiap keluarga akan mempunyai investasi sebesar Rp 25 juta dari hasil panen pohon sengon.

Secara hipotesis setidaknya program ini akan mampu memakmurkan masyarakat Giriasih yang hidup bergantung dari bercocok tanam dan menjual kayu. "Harapannya semoga warga akan lebih sejahtera sehingga tujuan Tzu Chi menyejahterakan masyarakat

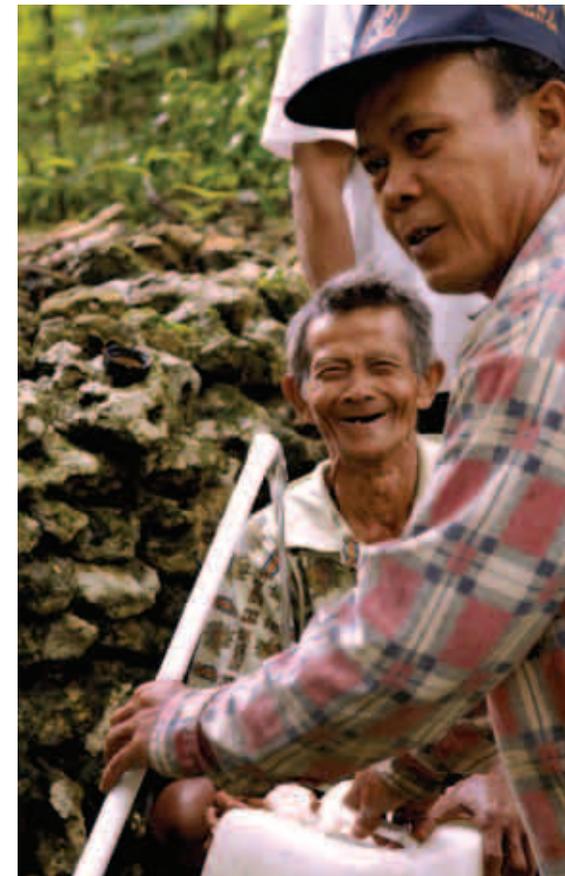
bisa tercapai," harap Frananto. Oleh sebab itu, 1 bulan berikutnya Frananto kembali memberikan bibit pohon sengon sebanyak 50.000 batang untuk 4 desa lainnya: Giri Purwo, Giri Cahyo, Giri Jati, dan Giri Tirto.

Sepuluh bulan berikutnya 20 November 2010, ketika redaksi *Majalah Dunia Tzu Chi* dan relawan Tzu Chi Yogyakarta berkunjung ke Giriasih, batang-batang sengon telah tumbuh subur di lereng-lereng bukit. Masyarakat pun tidak lagi direpotkan untuk mengambil air di Gua Pego, karena cukup membuka kran dari terminal air (perhentian aliran air dari Gua Pego sebelum disalurkan ke rumah warga), air pun mengucur deras. "Terakhir kita berkunjung ke Giriasih, bantuan pipa air bersih itu terlihat sangat bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan pohon-pohonnya tinggal menunggu besar untuk dipanen," ungkap Frananto Hidayat.

Kini, pipa-pipa itu telah menjadi harapan baru untuk mencukupi penyediaan air minum warga di Giriasih. Meski tidak semua rumah warga memiliki kran

air – atas dasar keterbatasan biaya, namun setidaknya para warga telah diuntungkan dengan adanya terminal-terminal air di beberapa titik desa yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah mereka. Melalui terminal air inilah warga yang sebelumnya harus berjalan kaki mengambil air ke Gua Pego, sekarang hanya berjalan beberapa langkah dari tempat tinggalnya. "Sekarang kalau mengambil air cukup ke terminal air saja, tidak jauh-jauh lagi," kata salah satu nenek yang juga warga di desa ini.

Tertatih-tatih atau tergopoh-gopoh menimba air di Gua Pego, telah menjadi romantisme masa lalu untuk mengingat kegigihan penduduk Giriasih. Krisis air bersih kini sudah teratasi. Ketabahan mereka telah mengundang simpati banyak orang hingga jodoh mempertemukannya dengan Tzu Chi. Sekarang setelah semua bantuan itu diterima penduduk Giriasih terus giat memupuk benih yang mereka miliki untuk panen di masa mendatang dan merengkuh secercah harapan bersama. ☺



**AIR DAN POHON UNTUK KEHIDUPAN.** Kini setelah ada bantuan pipa air bersih warga Giriasih tak lagi kesulitan untuk mengambil air bersih. Kegigihan dan ketabahan masyarakat Giriasih dalam menghadapi kesulitan mengundang simpati Tzu Chi. Karenanya selain memberikan bantuan pemasangan pipa, Tzu Chi juga menyerahkan bibit pohon sengon sebanyak 65.000 batang untuk ditanam.



Foto: Faranika Husodo (He Qi Utara)

# Keluarga, Tempat yang Terindah

Oleh | Himawan Susanto / Apriyanto

*Kita semua tentu masih ingat dengan Kisah Keluarga Cemara? Keluarga yang tinggal di rumah bambu sederhana dengan hiasan empang di halaman depannya. Mungkin yang pernah mengecap tahun 90-an, sudah hafal dengan sinetron keluarga yang satu ini. Keluarga Cemara berkisah tentang sebuah keluarga yang hidup dengan memilih jalan kejujuran.*

*Sinetron ini mengajarkan nilai-nilai tentang prinsip kehidupan yang terpuji. Di antaranya sikap Abah yang mengayomi Emak, sikap Emak yang mengerti keadaan Abah (Abah bekerja menjadi penarik becak). Juga Euis, Agil, dan Cemara (anak-anak –red) yang saling mengayomi sebagai adik dan kakak. Semua itu tersirat dalam lagu tema sinetron tersebut, bahwa keluarga ternyata memang merupakan hal yang terindah. Bahkan disebutkan dalam tembang itu, harta yang paling berharga, istana yang paling indah, puisi yang paling bermakna, dan mutiara tiada tara adalah keluarga.*

**S**ebuah peribahasa mengatakan *Air cucuran atap, jatuhnya ke pelimbahan juga*. Ungkapan ini cocok untuk menggambarkan bahwa perilaku anak biasanya menurun dari orang tuanya. *“Apel tak akan jatuh jauh dari pohonnya”*, setidaknya peribahasa negeri Belanda itu bisa juga dipakai untuk mendukung peribahasa yang pertama. Pendek kata, secara tak langsung dan tak disadari, anak akan “mengekor” sikap dan perilaku orang tuanya. Bisa dimaklumi memang, mengingat orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya.

Saat zaman semakin maju, semua orang seperti semakin sibuk dengan segala aktivitas, baik kaum laki-laki maupun perempuan. Inilah beberapa kenyataan di zaman modern yang menimbulkan timpangnya kerekatan dalam sebuah keluarga. Tak sedikit para orang tua lebih dari separuh hari melakukan interaksi berkualitas dengan tim kerjanya, dengan teman sosial lainnya, dan sesampainya di rumah mereka sudah letih

dan ingin langsung beristirahat. Waktu kebersamaan dalam keluarga pun dikorbankan.

## Patokan Bersama

Dari sedemikian banyak tantangan yang harus dihadapi dalam keluarga, ternyata ada banyak juga keluarga yang bisa tetap kukuh dengan nilai-nilai kekeluargaan yang hakiki. Salah satunya keluarga dari Jodie Lienardy. *Doing by sample*, itulah yang dilakukan Jodie Lienardy dan Lim Fa Kim di dalam keluarga mereka. Contohnya, bagaimana mereka mengajarkan Amelia Devina dan Berton Deviano menghormati orang tua. Setiap Jodie dan istrinya berkunjung ke orang tua mereka, Amelia dan Berton selalu diajak. Begitupun saat Jodie dan istri memberikan uang atau bingkisan, Amelia dan Berton juga dilibatkan serta. Hal itu tak lain agar kedua anak mereka mengerti arti berbakti kepada orang tua.



Feranika Husodo (He Qi Utara)

**MEMAHAMI DAN MENGHORMATI.** Saat setiap anggota keluarga memahami arti, peranan, hak, dan kewajibannya maka keharmonisan sebuah keluarga pun terengkuh.

Meski begitu, Jodie mengaku tidak ada yang istimewa pada pendidikan yang ada di dalam keluarganya, bahkan sangat sederhana seperti saling mengucapkan selamat tidur pada malam hari. Namun memang nilai-nilai luhur dalam keluarga sesungguhnya sudah dimiliki oleh setiap keluarga sejak dulu. Yang membuatnya istimewa adalah ada keluarga yang masih memelihara nilai-nilai itu hingga sekarang, di saat banyak keluarga lain sudah mulai meninggalkannya.

Sebagai orang tua, Jodie tentu pernah pula merasakan kekhawatiran terhadap anak. Terkadang ia terjepit di antara rasa cemas dan keinginan untuk percaya bahwa anaknya dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Di samping itu, ia tak ingin melukai perasaan anaknya dengan kecurigaannya. Untuk menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan terhadap apa yang dilakukan anak, Jodie sejak awal telah menumbuhkan kebiasaan berkomunikasi dan berdiskusi di antara mereka. "Sekarang anak harus diperlakukan seperti teman. Kalau orang tua berlaku sebagai teman, anak akan lebih terbuka," katanya. Di dalam keluarganya

Jodie mengatakan, keterbukaan, hemat, efisiensi, dan tepat waktu menjadi budaya mereka.

"Kadang ide yang baik justru berasal dari anak. Sebagai orang tua tidak otoriter dan absolut. Anak diberikan kesempatan mengemukakan pendapat," tuturnya. Jika saat diskusi dengan anak, Jodie tergugah oleh pendapat anaknya, ia menanggapi dengan bijaksana, "Oh ya kamu *bener*, Papa ikut." Jodie mengaku ia tidak memasang harga diri tinggi atau gengsi saat berdiskusi dengan anaknya, "Gengsi dan harga diri *kan* egonya tinggi. Saya tidak bermain ego. Orang tua sekarang harus banyak belajar. Keterbukaan, komunikasi, *fairness* jalannya akan jadi enak," pesannya.

Maka tak heran jika Jodie bersyukur memiliki keluarga yang semuanya baik-baik, sehat jasmani, dan rohani. Bagi Jodie, setiap keluarga hendaknya memiliki patokan yang sama. "Sabar, ego harus dilepaskan, komunikasi dalam kebersamaan misalnya waktu makan bareng. Kebersamaan adalah inti keharmonisan. Tanpa kebersamaan kita *ngga tau* tingkat keharmonisan kita," ujarnya berbagi tips.



Henry Tando (He Qi Utara)

**DOING BY SAMPLE.** Orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya. Jodie Lienardy berusaha menjadi contoh yang baik namun tanpa mengedepankan egonya.



Henry (Tzu Ching)

### Berawal dari Komitmen

Demikian pula yang terjadi dengan pasangan Petrus Gian dan Sara Sarina, melawan Tzu Chi. Sejak lebih dari 22 tahun yang lalu, saat mereka mulai membangun keluarga, Petrus dan Sara telah berkomitmen akan membangun keluarga yang harmonis. Untuk itu demi mewujudkan komitmennya ini Petrus berpesan pada Sara agar semua urusan rumah tangga dan merawat anak dikerjakan oleh Sara, sedangkan Petrus bekerja untuk mencari nafkah. "Saya berpikir bagaimana mengatur anak saya supaya tidak rusak di kemudian hari. Akhirnya diputuskan saya saja yang merawat anak," kata Sara.

Sejak saat itu, Sara yang mendedikasikan diri sebagai ibu rumah tangga berusaha sungguh-sungguh dalam merawat dan mendidik anak-anaknya. Cara Sara mendidik

**ARTI SEBUAH KEJUJURAN.** Bagi Amelia Devina, kepercayaan yang diberikan oleh ayahnya, sangatlah berharga. Maka ia pun menjaga kepercayaan itu dengan sepenuh hati.



Hendra Gunawan (He Qi Barat)

**BERBAGI PERAN.** Sara (kiri) dan suaminya berbagi peran dalam rumah tangga mereka. Bersama mereka mendidik anak-anak dengan kemandirian dan sikap menghargai berkah yang dimiliki.

anak-anaknya memang terlihat konvensional, namun sangat ampuh hingga membuat ketiga putranya, yaitu Daniel Peterson (22), Alfred Peterson (19), dan Steven Peterson (16) menjadi anak yang mandiri dan berprestasi.

Selama mendidik ketiga putranya, Sara tidak pernah memberikan hukuman fisik atau disiplin yang keras. Semua aturan yang dijalankan oleh ketiga putranya lebih merupakan kesadaran atau kesepakatan yang dipatuhi bersama. Untuk menciptakan kesehatan keluarga dan sikap berhemat, Sara tidak pernah memberikan uang saku kepada ketiga putranya sedari masa Taman Kanak-kanak. Tetapi Sara dengan penuh tanggung jawab selalu menyiapkan makanan bergizi kepada putranya untuk dibawa ke sekolah. Alhasil, saat pola penalaran anak-anaknya mulai tumbuh di usia sekolah dasar, mereka telah bisa menjaga kesehatan dan menghargai uang. "Pas di sekolah dasar mereka sudah tahu menghargai uang. Bahkan mereka suka bercerita kepada saya, kalau mereka merasa sedih melihat teman-temannya menghambur-hamburkan uang jajan di sekolah," aku Sara.

Kemandirian ketiga putra Sara tidak hanya terlihat dari mengelola uang, tetapi juga dalam belajar. Sejak ketiga putranya masih kecil, Sara tidak pernah memaksakan mereka untuk giat belajar atau menetapkan waktu belajar mereka. Tetapi keteguhan mereka belajar tercipta karena pengamatan dan pengalaman yang mereka lihat dari kedua orang tuanya.

Selain kemandirian Sara juga menanamkan sikap saling terbuka, berbagi, dan mengasihi. Ketiga kebiasaan ini adalah energi yang mempererat keharmonisan keluarga mereka. Cara Sara menanamkan kebiasaan ini cukup sederhana. Sejak ketiga putranya masih kecil, Petrus dan Sara selalu menyediakan waktu untuk berkumpul bersama di meja makan, pergi beribadah bersama, atau bercengkrama bersama di kamar. Bagi Sara saat makan bersama adalah waktunya bagi anak-anak untuk berceritera tentang pengalamannya di sekolah dan keluh kesahnya.

Menurut Sara keluarga diibaratkan sebagai telapak tangan yang terdiri dari 5 jari. Jika salah satu jari terluka tentu telapak tangan itu tidak bisa menjalankan fungsinya



Riani Purnamasari (He Qi utara)

**MENULARKAN CINTA KASIH.** Ketika kali pertama Sara bergabung menjadi relawan Tzu Chi, ia tertarik pada pelestarian lingkungan dengan melakukan pengumpulan sampah daur ulang. Dan akhirnya tekad ini mendorong Petrus, sang suami untuk turut mengumpulkan sampah daur ulang setiap bersepeda.



Dok Pribadi

**BERSEPEDA.** Sikap mental menentukan 80-90% keberhasilan seseorang. Karena itu Petrus dan Sara selalu memberikan kasih sayang kepada ketiga anaknya dengan disiplin, kasih sayang, dan tantangan.



Feranika Husodo (He O Uliara)

**TELADAN BAGI ANAK.** Keluarga adalah tempat pembentukan pribadi seorang anak. Maka dari itu ada peribahasa “air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga” yang menunjukkan bahwa seorang anak biasanya akan mengikuti teladan orang tuanya.

dengan baik. Jadi keluarga adalah satu kesatuan utuh yang di dalamnya berisikan orang tua dan anak yang saling menyayangi, saling berbagi, dan saling melindungi. “Tangan ini terdiri dari 5 jari. Kalau ada satu jari yang sakit tentu keempat jari yang lain akan merasa sakit. Jadi di dalam keluarga kita harus saling melindungi,” terang Sara. Maka ketika kali pertama Sara menjadi relawan Tzu Chi dan tertarik pada kegiatan daur ulang, Petrus langsung mendukungnya dengan turut mengumpulkan sampah daur ulang setiap kali ia bersepeda. “Saya melakukan ini karena bermanfaat untuk orang banyak, yang kedua saya berharap bisa memberikan keteladanan bagi banyak orang,” kata Petrus.

#### Sesama Anggota Keluarga Saling Membantu

Tak berbeda jauh dengan keluarga yang satu ini, keluarga dari Nelly Kosasih. Bagi Nelly dan adik-adiknya, sejak kecil Papa (alm) dan Mama telah mengajarkan mereka nilai-nilai tata krama, sopan santun dalam keluarga. Salah satunya adalah saat makan tidak boleh ada satu butir nasi pun yang tersisa. “Tapi Papa *ngga* bilang beras itu mahal. Dia bilang itu keringat petani, kamu tahu *ngga*, nanam padi itu *gimana* susahnya,” tutur Nelly menirukan nasihat sang Papa. Hal lain yang diajarkan adalah jika ada orang datang bertamu, mereka

diharuskan untuk menyapa, serta dalam melakukan segala sesuatu harus yang terbaik dan sungguh-sungguh, termasuk saat belajar.

Biasanya saat-saat kebersamaan mereka terjadi ketika Papa pulang ke rumah usai bekerja dari luar kota. “Kalau Papa pulang biasanya *kan* hari raya atau hari besar, nah itu masa kebersamaan kita. Tapi terus terang memang agak jarang. Karena orang tua mencari nafkah lebih penting, ekonomi pas-pasan,” ungkap Nelly. Saking kerasnya bekerja serta kurang menghiraukan kesehatan, Papa Nelly jatuh sakit dan meninggal dunia cukup cepat. Maka tugas menjadi kepala keluarga beralih ke sang Mama.

“Kalau nilai dari Mama saya, dia mengajarkan sesama saudara itu saling membantu. Dia mengingatkan kita sebagai anak-anaknya, ‘Kalian ini semuanya saudara, jadi *gimana* pun kalian harus saling membantu, saya melahirkan kalian tapi saya tidak melahirkan nasib. Karena nasib orang beda-beda,’ paparnya. Dalam satu hal Nelly sangat salut pada Mamanya, yaitu setelah Papanya meninggal, sang Mama tetap membantu keluarga besar Papanya ketika ada kesulitan.

Sejak kecil, Nelly dan adik-adiknya juga diajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab. Mereka bergantian menanak nasi, mencuci piring, mengambil jemuran baju, melipat baju, hingga menyapu lantai.

“Tadinya ada giliran piket, lama-lama jadi kesadaran sendiri, saling membagi tugas. Jadi saya lihat nilai-nilai yang Mama saya ajarkan di rumah itu baik sekali, membuat kita benar-benar mandiri,” kenang Nelly. Di sisi lain, Nelly mengatakan, “Jeleknya begini, kalau adik saya berbuat kesalahan, maka kita semua kena hukum. Kalau saya protes, Mama saya jawab, ‘Kamu sebagai kakak mengapa tidak mengajarkan adik. Apalagi pas adik kamu dihukum bisa saja kalian di belakang menertawakan. Jadi sekalian saja semuanya agar satu penderitaan.’”

Bahkan untuk mendapatkan sebuah barang yang diinginkan selalu ada syarat yang harus dilakukan Nelly dan adik-adiknya. Pada intinya, itu adalah upaya sang Mama agar anak-anaknya kelak dapat bekerja keras dan mandiri. Satu tradisi yang hingga kini terus dilakukan Nelly dan adik-adiknya yang sudah tinggal terpisah adalah selalu berkumpul pada saat hari peringatan ayah mereka dan perayaan Tahun Baru Imlek. Kini, setelah Nelly dan adik-adiknya dewasa, mereka pun kemudian menyadari bahwa apa yang diajarkan sang Mama sangat berguna.

Dari semua contoh keluarga di atas nampak jelas betapa keluarga adalah gambaran masyarakat. Keharmonisan keluarga yang demikian menunjukkan keberhasilan ayah dan ibu dalam mendidik anak-anak mereka, hingga mereka benar-benar menjadi generasi

yang unggul, yang mengerti tentang kebahagiaan dan hakikat hidup.

#### Interaksi dan Komunikasi

Irwanto, Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Atmajaya Jakarta, mengatakan untuk mendidik anak-anak yang berkarakter perlu dedikasi dan contoh yang baik. Untuk itu pendidikan tidak bisa dijalankan sekedarnya. Awali kehidupan keluarga dengan membangun suasana keluarga yang tenang dan damai. Jalinlah komunikasi dua arah yang terbuka. Kembangkan semangat belajar, dan semangat kerja keras kepada anak-anak, agar mereka dapat hidup mandiri.

Untuk itu rekatkan kembali interaksi keterlibatan dan komunikasi di antara sesama anggota keluarga. Dengan keterlibatan yang baik, akan menghasilkan komitmen yang lebih erat. Tanpa adanya keterlibatan (emosi dan interaksi) maka komitmen tak bisa diharapkan. Keluarga adalah tempat awal pembentukan nilai-nilai luhur kehidupan, bilamana tertanam dengan kuat maka akan menjadi prinsip hidup yang dipertahankan walaupun berada dalam lingkungan atau institusi keluarga baru. “Masyarakat yang baik terdiri dari keluarga yang sehat lahir dan batin, hanya dengan masyarakat yang baik, baru bisa menciptakan negara yang baik pula,” demikian kata Master Cheng Yen. ☐



Anand Yahya

**MENGETI SETELAH DEWASA.** Dahulu Nelly (kanan) seringkali tak paham mengapa sang Mama (kiri) begitu tegas dalam mendidik, namun kini setelah dewasa, ia dan saudara-saudaranya baru mengerti betapa bermanfaat didikan itu.

# Semua Dimulai dari Keluarga

Oleh: Hadi Pranoto

*“Kebetulan ayah seorang guru, jadi paham pendidikan, paham bahwa warisan berharga itu adalah ilmu. Orang menjadi bijaksana itu karena ilmu, pengalaman, lalu di situ ada hakikat hidup. Bagaimana kita bisa paham bahwa hidup itu indah, bahwa hidup itu harus saling menolong kalau kita tidak membaca dan mempraktikkannya,” kata Heri Heriyana Harris, penulis yang dikenal dengan nama pena Gola Gong.*

**K**eluarga inti merupakan sebuah lembaga kecil tempat di mana segala norma, etiket, nilai-nilai, dan kepribadian seseorang terbentuk. Agar nilai-nilai dalam keluarga sebagai tempat berbagi rasa, kasih sayang, nilai, dan sistem itu tetap terpelihara maka perlu dilakukan kegiatan-kegiatan bersama yang menyenangkan. Makan bersama ataupun berbincang-bincang di ruang keluarga merupakan salah satu budaya yang selalu dipelihara oleh orang-orang tua terdahulu. Namun, seiring dengan tuntutan hidup masyarakat perkotaan yang majemuk, budaya yang baik itu sedikit demi sedikit mulai terkikis oleh zaman, tergusur dengan dalih kesibukan, kemacetan, maupun aktivitas-aktivitas yang beragam.



Padahal, jika dilakukan dan menjadi keseharian dalam keluarga, kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga ini dapat terbawa sampai anak-anak tumbuh dewasa. Dan bukan tidak mungkin, jejak yang baik ini akan terekam kuat dalam benak anak hingga ia pun terinspirasi untuk melakukan hal-hal yang baik dalam keluarganya, baik di lingkungan masyarakat, karir, maupun kehidupan pribadinya.

## Belajar dari Alam

Suatu pagi di tahun 2005, Bella dan Abi meminta kepada ayahnya (Gola Gong) yang hendak bekerja di Jakarta untuk menemani mereka melintasi jalan baru di Kompleks Hegar Alam, Ciloang, Serang, Banten. Jalan berukuran 2 meter ini melintasi persawahan dan menyusuri sungai irigasi, melewati jembatan dari tiga batang pohon kelapa dan persis berujung di rumah mereka.

Kedua anak itu tampak sangat antusias. Jalan baru itu adalah perluasan dari pematang sawah. Ketika melihat sawah-sawah yang baru saja dibajak tergenang air, anak-anak itu turun bermain lumpur. Sang ayah pun tak mau kalah, mengajak putra dan putrinya saling melempar lumpur. Pagi itu Gola Gong mengajarkan anak-anaknya bau lumpur, sungai yang berwarna kecokelatan, dan juga tentang petani yang menanam padi.

Pagi itu merupakan salah satu rangkaian hari-hari indah Gola Gong dan keluarga. Bagi orang lain bermain lumpur mungkin adalah pekerjaan yang sia-sia,

**HARMONIS.** Kebersamaan dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting bagi Gola Gong. Sebagai orang tua, Gola Gong dan istri ingin memberikan kesan yang baik untuk anak-anaknya sehingga mereka tumbuh dengan banyak kenangan bersama orang tuanya.



**CITA-CITA LUHUR.** Tergerak untuk memajukan budaya membaca bagi masyarakat Serang dan sekitarnya, pada tahun 2004 Gola Gong mendirikan "Rumah Dunia" yang memang menjadi cita-citanya semenjak kuliah dulu.

membuang-buang waktu, tetapi sebenarnya saat itu Gola Gong tengah mengajarkan tentang alam kepada anak-anaknya. Bukan kali ini saja Gola Gong memperkenalkan fenomena alam kepada buah hatinya. Di rumah, ia pun membuat kebun binatang kecil berisi kelinci, musang, monyet, burung, dan ikan. Ia tidak hanya sekadar mengajari anak-anaknya dari buku-buku, tetapi juga memperlihatkan wujud aslinya.

#### Berawal dari Membaca

Heri Hendrayana Harris atau yang akrab dipanggil Gola Gong tentunya amat bersyukur dibesarkan dalam keluarga yang "sadar membaca". Ayahnya, Harris Sumantapura yang pensiunan kepala sekolah, memiliki banyak koleksi buku, majalah, dan bahan bacaan lainnya. Sebuah ruang perpustakaan keluarga pun tercipta. Keberadaan perpustakaan keluarga secara tidak langsung mendorong minat baca Gola Gong. Dari hobi membaca, pria kelahiran 15 Agustus 1963 itu pun akhirnya memiliki hobi lain: menulis. Karyanya banyak menghiasi rak-rak toko buku. Tujuh puluh buku (novel) telah dirilisnya, beberapa di antaranya bahkan masuk kategori *best seller*.

Ada sebuah kejadian yang membuat kehidupan Gola Gong berubah. Pada saat berumur 11 tahun, ia kehilangan tangan kirinya. Hal itu terjadi ketika ia dan kawan-kawannya adu keberanian untuk melompat dari

sebuah pohon yang tinggi— mirip penerjun payung. Kecelakaan yang menyebabkan tangannya harus diamputasi itu tidak membuatnya sedih. Bapaknya berpesan padanya, "Kamu harus banyak membaca dan kamu akan menjadi seseorang."

Sejak itu buku pun menjadi sahabatnya yang paling dekat. Meski tidak sempat menamatkan kuliahnya, Gola Gong tetap mengasah keterampilannya menulis. Keterampilan ini pula yang menuntunnya bekerja di berbagai stasiun TV di Jakarta. Pada tahun 2004, Gola Gong berhasil mewujudkan mimpinya dengan mendirikan Rumah Dunia di Serang, Banten. Di lahan belakang rumah seluas

1.000 meter persegi inilah berbagai kegiatan dirancang untuk mencetak generasi baru. "Melalui rumah ini, kami ingin berbagi cinta dan ilmu kepada masyarakat," tegasnya. Di Rumah Dunia, anak-anak berusia 5 hingga belasan tahun dapat melakukan beragam aktivitas, seperti membaca, mendongeng, menulis, menggambar hingga latihan teater. Meski menyadari buah dari kerja kerasnya mungkin baru akan menunjukkan hasil 20 tahun lagi, Gola Gong sangat yakin kunci pembentukan generasi baru adalah lewat gerakan membaca.

#### Bekerja dan Mendidik Anak di Rumah

Pada umur 33 tahun Gola Gong menikahi Asih Purwaningtyas Chasanah atau yang dikenal dengan nama Tias Tatanka. Dari pernikahan ini mereka memiliki 4 anak: Nabila Nurhaliza (13), Gabrielle Firmansyah (11), Jordi Alghifari (6), dan Natasha Azka (5). Seperti suaminya, Tias pun seorang penulis.

Gola Gong memiliki perhatian yang besar terhadap keluarga dan anak-anaknya. Ia sangat menghargai kebersamaan waktunya bersama keluarga. Hal itu pula yang mendorongnya untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai tim kreatif di stasiun televisi nasional di Jakarta. Gola Gong memilih untuk bekerja di rumah, menekuni hobi lamanya, menulis. Menurutnya, bekerja di rumah relatif menyenangkan. Ia menjadi lebih banyak memiliki waktu untuk keluarga dan anak-anak. "Sekarang kualitas

pertemuan lebih baik. Kita harus dapat memberikan kesan yang baik untuk anak-anak dan keluarga, jadi mereka tumbuh dengan banyak kenangan bersama orang tuanya," katanya.

Sebagai sumber penghasilannya, kini Gola Gong menjadi penulis *freelance* untuk stasiun-stasiun TV dan juga buku. Pasangan suami-istri ini pun kompak untuk mendirikan usaha penerbitan yang diberi nama Gong Publishing. "Saya direktur dan Tias di bagian keuangannya," terang Gola Gong. Sudah 8 buku yang diterbitkan, di mana bukan hanya terbitan karya-karya mereka sendiri, tetapi juga penulis lain.

Siapa sangka, anak pertama mereka (Bella) mengikuti jejak orang tuanya. Sebuah novel anak lahir dari jari-jari mungilnya. "Beautiful Day", novel pertama Bella yang diterbitkan oleh DAR Mizan dalam serial Kecil-kecil Punya Karya (KKPK). Bukan secara kebetulan jika Bella melalui jalan yang sama seperti ayahnya, yaitu tergerak dari perpustakaan keluarga dan juga melihat apa yang dilakukan orang tuanya. Meski demikian, Bella mengaku tidak pernah disuruh oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti jejak mereka. Keduanya membebaskan dirinya untuk mencita-citakan apa saja. "Cita-cita Bella berubah-ubah. Sekarang Bella pengen jadi guru TK sekaligus jadi penulis," ungkap gadis yang telah menelurkan 11 novel anak ini.

#### Tantangan Orangtua dalam Mendidik Anak

Tantangan orang tua saat ini dalam mendidik anak-anak memang cukup berat. Teknologi memang sangat membantu manusia, tetapi di baliknya juga tersimpan efek negatif. Mulai dari TV, internet, dan *game* semuanya menjadi magnet tersendiri bagi anak-anak. Karena itulah Tias sengaja menaruh komputer di ruang keluarga. "Supaya bisa mengontrol aktivitas mereka," tandasnya. Meski memberi kebebasan kepada anak-anaknya, Gola Gong dan Tias tetap menekankan jadwal untuk belajar. "Nggak ketat, tapi ada jadwal. Kami fleksibel," tegas Gong. Sementara Tias, sang istri, selalu menekankan pentingnya keterbukaan di antara sesama anggota keluarga.

Tantangan lainnya adalah televisi, yang saat ini bisa ditonton 24 jam sehari. Orang tua harus cermat agar anak-anak tak terjebak dalam perangkat tayangan yang tidak mendidik, seperti kekerasan dan pornografi. "Kalau harus bermusuhan dengan TV susah. Cara memfilternya ya saya dampingi. Kalau memang pas

*nggak* bisa dampingi biasanya saya tanya, 'tadi nonton apa?' Kalau memang yang ditonton saya rasa belum atau tidak pantas untuk mereka ya saya larang," tandas Tias. Meski demikian Tias tak pernah melarang anak-anaknya menonton tanpa sebelumnya melihat tayangan TV tersebut. "Takutnya nanti waktu saya *nggak* ada, mereka akan nonton. Jadi saya juga tekankan untuk kontrol antar saudara juga kalau kebetulan saya dan Mas Gong *nggak* di rumah," jelasnya.

Dalam berpendapat, Gola Gong dan istri memberikan kebebasan kepada anak-anaknya. Mulai dari diskusi, berdialog, setiap anggota keluarga dilibatkan, alias tidak satu arah. Anak-anak menganggap orang tuanya bukanlah sebagai diktator, tetapi sahabat. "Kalau *nggak* setuju *nggak* papa, itu cara membangun demokrasi di rumah," katanya, "keluarga yang bahagia adalah dimana anak-istri bisa saling menghargai, bisa saling menyadari bahwa pada akhirnya hidup kita ini berarti dan berguna bagi orang lain."

Pendidikan agama sejak dini pun sudah ditanamkan kuat-kuat oleh pasangan ini. "Apapun agamanya penting ditanamkan supaya anak tidak salah langkah," Gola Gong juga memberikan pemahaman tentang pentingnya bertoleransi dan menghormati perbedaan-perbedaan. "Kita ajari untuk saling menghormati bahwa ada orang-orang yang memeluk agama yang berbeda, jadi bisa bertoleransi. Orang tua harus mencontohkan, hidup harus harmonis antara alam dengan manusia," ujarnya, "pendidikan karakter itu harus dimulai dari rumah." ☐



**RUMAH DUNIA.** Beragam program seni dan keterampilan ini diberikan secara cuma-cuma kepada masyarakat Serang dan sekitarnya untuk menumbuhkan minat membaca, menulis, dan dapat mengembangkan kebudayaan di Serang, Banten.

# Kebersamaan Itu Kuncinya

Oleh: Himawan Susanto

*Keluarga adalah pangkal dari terbentuknya kepribadian dan kematangan seorang individu. Karena di dalam keluarga, seorang anak belajar akan nilai-nilai yang diberikan oleh orang tuanya serta mengikuti berbagai kebiasaan dan perilaku orang tuanya. Dengan demikian keluarga bisa dikatakan sebagai elemen dasar pendidikan yang paling nyata dan amat berpengaruh.*



Feranika Husodo (He Oi Utara)

Tentu tak mudah membangun keluarga dan melahirkan anak-anak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Namun, pada prinsipnya keluarga adalah tempat pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anak. Dengan begitu, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari bahasa, nilai-nilai, serta sifat yang cenderung bertahan sampai ke perkembangan selanjutnya.

## Tatanan Kehidupan telah Berubah

Pada zaman dahulu, orang umumnya hidup dalam satu rumah yang besar, di mana di dalamnya terdiri dari beberapa keluarga. Di dalam keluarga besar inilah

terbentuk peraturan dan kebiasaan keluarga. Peraturan itu biasanya berisikan tentang budi pekerti dan tata krama yang harus diperbuat oleh anak kepada orang tuanya atau sebaliknya orang tua kepada anak-anak. Orang tua pun memiliki kewajiban dalam mendidik dan membimbing anak-anak, serta mempunyai hak untuk memberikan pengawasan.

Namun seiring berlalunya waktu, zaman telah mengubah tatanan hidup manusia. Kehidupan modern dan kerasnya persaingan hidup membuat banyak orang tua mengesampingkan pendidikan keluarga demi mencari nafkah. Kesatuan kekerabatan keluarga pun sekarang telah terpecah menjadi keluarga-keluarga



Anand Yahya

**INDAHNYA KELUARGA.** Lely Herawati (nomor tiga dari kiri) merasa sangat bersyukur anak-anaknya tumbuh dengan baik dan dapat berkontribusi di lingkungan tempat mereka berada.

kecil yang mengakibatkan fungsi pendidikan terhadap anak pun ikut berubah. Meski demikian, keluarga Suryadi Kurniawan dan Lely Herawati ternyata berhasil tetap mempertahankan tatanan moral dasar dalam keluarga, tanpa berarti mereka tak mengikuti perkembangan zaman.

Sejak menikah dan akhirnya memiliki anak, Lely dan Suyadi sudah membuat kesepakatan dan mengarahkan rumah tangga mereka agar dapat berjalan harmonis. Salah satu kesepakatan tersebut adalah adanya satu bahasa yang sama saat berinteraksi di dalam rumah. Mereka selalu menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa bersama. Mengapa bahasa Mandarin? Lahir dalam keluarga pendatang, maka bahasa ibu yang dipelajari Lely sejak kecil adalah Bahasa Hakka sementara Suryadi terbiasa menggunakan Bahasa Konghu. Dengan demikian, keduanya terbiasa menggunakan bahasa yang berbeda. Maka dari itu, ketika mereka berkeluarga, bahasa Mandarin menjadi jalan tengah selain bahasa Indonesia yang juga mereka gunakan sehari-hari.

Pasangan ini kompak dan berkomitmen menjaga kesepakatan tersebut, dan juga kesepakatan lain dalam keluarga mereka. Komitmen ini terpelihara hingga anak-anak mereka dewasa. Misalnya, mereka sepakat untuk

*la "membocorkan" salah satu tips keluarganya bisa harmonis seperti saat ini: tidak ada hal yang bersifat rahasia kecuali yang sangat pribadi. Semua hal dibicarakan sama-sama, dan dicarikan solusinya.*

selalu berkumpul bersama pada saat makan malam. "Ini tradisi keluarga kami," kata Lely, "Kalaupun *ngga* pulang makan ada pemberitahuan dulu, karena sekarang (setelah semua anak dewasa –red) semua sudah sibuk dengan aktivitas masing-masing." Lely memiliki 4 anak, dengan 3 putri (Viny, Elvy, dan Nelvy) dan 1 putra (Albert). Meski demikian, anak laki-laki satu-satunya di keluarga ini tidak mendapatkan perlakuan istimewa seperti yang kadang dikatakan orang. "Saya selalu memperlakukan mereka semua sama," ujar Lely. Alhasil, persaudaraan keempat anak Lely sangat kompak. Misalnya saat Albert Kurniawan yang bekerja di luar pulau pulang ke rumah, semua anggota keluarga meluangkan waktu berkumpul bersama. "Pokoknya keluarga kami banyak kebersamaannya," ujar Lely.

la “membocorkan” salah satu tips keluarganya bisa harmonis seperti saat ini: tidak ada hal yang bersifat rahasia kecuali yang sangat pribadi. Semua hal dibicarakan sama-sama, dan dicari solusi. Dalam pendidikan, Lely juga hanya membimbing anaknya. Dalam belajar hingga mereka duduk di kelas 4 SD, selanjutnya mereka belajar sendiri, terkecuali ada soal yang tidak bisa dikerjakan. Apalagi, Viny Kurniawan putri pertamanya juga bisa diandalkan adik-adiknya. “Mereka bisa menghormati yang lebih tua. Jika mereka ada masalah, mereka juga biasanya saling cerita,” tandas Lely.

### Sama-sama Belajar

Bagi Lely dan Suryadi, mereka merasa bahwa anak-anak mereka cukup baik. “Seperti *Shang ren* (Master Cheng Yen –red) katakan, kalau kita sendiri sudah terjaga baik baru bisa membantu orang. Jadi saya *terapin* agar keluarga saya juga terjaga baik dulu. Lebih akrab dan akur seperti teman,” ujarnya.

Lely bahkan mengaku jika ia sekarang malah banyak belajar dari anak-anaknya. “Sekarang zaman sudah berubah kadang-kadang kita yang tua mesti sesuaikan sama yang muda. Kita mesti saling menghargai, jangan pikir karena kita orang tua, semua betul. Pemikiran itu salah. Memang kita orang tua tetapi zaman sudah

berubah, kita harus berpikir kemajuan muda-mudi sekarang itu apa. Asal *ngga* kelewatan, masih di jalur. Ya oke-oke aja, *ngga apa-apa*,” katanya.

Walau karakter seorang anak juga tentu tak luput dari pengaulan di luar, namun Lely berkeyakinan, jika dari keluarga sudah tertanam nilai-nilai yang baik, niscaya pondasinya akan kuat dan tidak tergoyahkan. Bagaimana dengan *generation gap*? “Umumnya kita sih ada *gap* tapi *ngga* terlalu besar, ada apa-apa diceritakan. Soalnya setiap orang memiliki pikiran yang berbeda-beda, tidak sama. Kita diskusi terbuka saja,” kali ini Suryadi yang menjawab pertanyaan.

Menurut Suryadi lagi, “Intinya, dalam sebuah keluarga kita harus mencintai, menghargai, dan tidak membandingkan. Dengan itu kita hidup bisa damai. Manusia tidak bisa hidup sendiri, harus *team work*.” Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Master Cheng Yen dalam salah satu Kata Perenungannya, “Cinta kasih individual dan cinta kasih universal harus berjalan seiring. Hadapilah keluarga dengan bijaksana dan perlakukan semua makhluk dengan welas asih. Jadi, jika kita ingin menyadarkan semua makhluk, kita juga harus menyadarkan keluarga sendiri.” Sebuah keluarga akan menjadi harmonis bila setiap anggotanya berusaha menjalankan dan menjaga peran mereka sebaik-baiknya.☐



**SATU KEBERSAMAAN.** Keharmonisan dalam keluarga membuat Viny, Elvy, Nelvy, maupun Albert Kurniawan (dari kanan ke kiri) memiliki rasa kebersamaan yang kuat di antara mereka.

Feranika Husodo (He Qi Ujara)

## Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng



## Menyemai Bibit Cinta Kasih

Ada tiga misi yang diemban Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, yaitu: memberikan pendidikan keterampilan, mengajarkan budaya kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari, dan mendidik jiwa melalui pengajaran budi pekerti.

Foto: Arang Yahya

# “Saya Bangga Mereka Punya Cita-cita”

Naskah: Ivana

*“Saya tidak akan pernah lupa, hari pertama ngajar di sini.” Tanggal 28 Juli 2003, untuk pertama kalinya Zainah melangkah menuju gedung Sekolah Cinta Kasih yang masih baru. Sekolah itu memulai kelas pertamanya pada tahun ajaran 2003-2004.*



Dok. Tzu Chi

Hari itu, Zainah Mawardy menatap wajah calon murid-muridnya. Ia sudah diberi tahu bahwa murid-muridnya adalah anak-anak warga yang dipindahkan dari pemukiman kumuh bantaran Kali Angke. Kebetulan ia mengajar kelas 1 SD dan mereka begitu membuatnya terkejut sekaligus pilu. Ada anak yang rambutnya seperti tidak pernah disisir, lengket menyatu. Tampak kutu rambut merayap ke sana-sini. Anak yang lain telinganya penuh congkrek, dan ingus meleleh dari hidung-hidung kecil itu. Meski sebulan sebelumnya Zainah telah disiapkan dengan pelatihan guru untuk pembukaan sekolah ini, pemandangan hari pertama tersebut tetap membuatnya tertegun.

## Atas Nama Cinta Kasih

Di Jakarta, ada banyak perumahan ilegal di sepanjang sungai. Ibukota yang menyedot ribuan pendatang setiap tahunnya, mengakibatkan kepadatan terjadi sampai di tepi-tepi sungai. Tahun 2002, banjir yang hebat terjadi di Jakarta. Hampir separuh ibukota terendam. Pemerintah pun dituntut untuk membenah, salah satunya dengan mengembalikan sungai pada fungsinya. Akibatnya, ratusan ribu warga penghuni bantaran kali dipaksa pindah.

Saat itu, kebetulan Yayasan Buddha Tzu Chi memberikan bantuan banjir di wilayah Kapuk Muara, Jakarta Utara. Relawan membagikan makanan dan air minum pada para warga dan mengadakan baksos kesehatan. Tanpa sengaja mereka menyaksikan derita kehidupan warga di bantaran Kali Angke. Persoalan hidup bantaran kali ini pun sampai ke telinga Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi di Taiwan. Master yang dikenal welas asih mengarahkan langkah penanggulangan yang mencakup pembangunan perumahan untuk menampung warga bantaran kali yang dipindahkan.

Tahun 2003, 5.500 unit rumah susun siap menampung warga yang pindah dari Kali Angke ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang dibangun di Cengkareng, Jakarta Barat. Dalam kompleks rumah susun itu dibangun pula sekolah dan poliklinik, keduanya juga menyandang nama “Cinta Kasih”. Penyelesaian proses pembangunan membutuhkan waktu kurang dari satu tahun. Dananya dikumpulkan dari cinta kasih masyarakat Indonesia sendiri.

Tahun-tahun pertama, Zainah dan belasan guru angkatan pertama yang mengajar di Sekolah Cinta Kasih harus menghadapi tantangan berat yang bernama

lingkungan. Murid-murid masih membawa kebiasaan lama mereka dari bantaran. Hari-hari sekolah lebih banyak diisi Zainah dengan membuat murid-muridnya mengerti dan berpenampilan layak sebagai seorang murid. Usaha itu mencakup, membersihkan tubuh mereka, mengajari cara berpakaian, dan bersikap di dalam kelas. “Karena itulah, 3 tahun pertama para guru di sini belum bisa fokus pada materi pelajaran. Kami lebih banyak mengajar tentang ‘di sekolah harus bagaimana, juga sikap di rumah seperti apa,’” terangnya.

Segara Zainah dan para guru menyadari bahwa masalah murid-murid mereka ini berawal dari keluarga. Maka mereka sepakat mengadakan pertemuan dengan orang tua murid untuk mendiskusikan kemajuan para murid. Dalam pertemuan itu, para orang tua yang tinggal di kompleks rumah susun cukup datang dengan berjalan kaki karena jarak rumah ke sekolah sangat dekat. Namun yang paling mengejutkan para guru adalah penampilan mereka. “Ada yang pakai daster, pakai sandal jepit, pokoknya mereka ‘natural’ sekali,” kenang Zainah.

“Kami tidak hanya mendidik anak, tapi juga mendidik orang tua,” ia menerangkan. Untuk memudahkan para guru, Tzu Chi memberi fasilitas tempat tinggal bagi mereka. Meski awalnya ragu, Zainah akhirnya pindah dari rumah orang tuanya di Bekasi ke Perumahan Cinta Kasih. Pertimbangannya, agar ia dapat menukar jam-jam perjalanannya menjadi lebih banyak waktu bersama anak-anaknya. Maka ia pun pindah, tinggal bertetangga dengan murid-muridnya.

## Investasi Terbesar

Saat Zainah mulai membaurkan diri dengan orang tua murid-muridnya, ia jadi lebih memahami mereka. Ia menemukan banyak keputusan yang kemudian berkembang menjadi ketidakpedulian. Keputusan ini tumbuh dari rasa tidak berdaya karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan para orang tua.

Keterbatasan ekonomi adalah kendala lainnya. Sekolah Cinta Kasih memang memasang biaya uang sekolah yang terjangkau para orang tua yang rata-rata buruh atau pedagang kecil. Tapi, “Anak-anak setelah SMP tidak berpikir untuk melanjutkan lagi karena mereka melihat orang tuanya tidak mampu membiayai. Dalam benak mereka, setelah lulus SMP

lalu cari kerja seadanya supaya dapat uang. Tapi pekerjaan yang bisa didapat ya setingkat itu saja, tidak mungkin lebih baik dari orang tua mereka,” kata Zainah. Maka, para guru ikut memperjuangkan agar Sekolah Cinta Kasih menambah tingkatan dengan SMK. Setidaknya dengan bekal ijazah SMK, pekerjaan yang didapat anak-anak setelah lulus sedikit lebih menjanjikan.

Zainah mendapati perubahan sikap yang menakutkan dari para orang tua ketika anak-anak mereka mendapat kesempatan melanjutkan hingga SMK. Mulai ada binar-binar harapan akan masa depan anak-anaknya. “Saya selalu coba menjelaskan pada orang tua bahwa anak adalah investasi keluarga yang paling bernilai. Jauh lebih besar nilainya daripada tanah atau emas. Maka kita harus membekali pendidikan pada anak-anak kita,” paparnya. Perlahan, orang tua mulai berubah dari tak peduli menjadi sangat memperhatikan pendidikan. Dan Sekolah Cinta Kasih berubah menjadi sekolah yang dikenal memiliki budi pekerti baik, serta para muridnya berprestasi, sopan, rapi, dan teratur.

Sudah 7 tahun lamanya, Zainah dan para guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng terus bergelut di lahan pengabdian mereka. Zainah sungguh dilingkupi rasa bahagia sekaligus bangga, terutama ketika melihat murid-muridnya berdiri di atas pentas untuk memperagakan isyarat tangan, berpidato, mengikuti lomba bahasa Inggris atau apapun. Kini tak tampak lagi bayangan bahwa mereka terdahulu pernah tinggal di pemukiman kumuh bantaran kali. “Saya bangga melihat mereka kini punya cita-cita,” ujar Zainah. ☑



Ivana

**BERPRESTASI DAN PERCAYA DIRI.** Setelah melalui proses pembentukan beberapa tahun lamanya, anak-anak Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng kini menunjukkan prestasi dan kepercayaan diri untuk tampil dalam berbagai kegiatan di dalam maupun luar sekolah.

# Mengajar dengan Sepenuh Hati

Naskah: Apriyanto

*Guru adalah pelita yang memberi cahaya dalam gulita karena guru membawa ilmu kepada murid-muridnya. Sebagian orang mengatakan kalau guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Karena tanpa disadari kesuksesan seseorang tak lepas dari jasa seorang guru. Namun tidak semua guru sanggup mengemban tugas ini dengan penuh ketulusan dan dedikasi.*



Anand Yahya

Hanya orang-orang yang memiliki kecintaan pada dunia pengajaran dan anak-anaklah yang sanggup menjalani profesi guru sebagai tugas yang mulia. Sandra Devi salah satunya. Guru Taman Kanak-kanak Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi ini bisa dikatakan sebagai salah satu guru yang mendedikasikan hidupnya pada dunia pendidikan dan anak-anak.

Sandra yang telah berusia 33 tahun ini memulai kariernya sebagai guru sejak tahun 2004. Waktu itu Sandra yang sudah mengajar di salah satu kelompok bermain kenamaan tertarik melamar kerja di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi setelah melihat iklan lowongan kerja di salah satu surat kabar. Atas dasar coba-coba maka Sandra bersama 2 orang temannya mengantarkan surat lamaran ke kantor Tzu Chi di Mangga Dua Jakarta. Beberapa hari berikutnya, Sandra pun mendapat panggilan untuk wawancara di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Ketika pertama kali memasuki halaman sekolah, Sandra langsung terpesona

melihat bangunan sekolah yang begitu megah. Hatinya pun langsung berdesir, "Sekolahnya besar sekali. Sepertinya saya tepat memilih bergabung di sini." Jika awalnya Sandra melamar atas dasar "coba-coba" maka pada hari itu ia bertekad untuk lebih mengenal Tzu Chi. Setelah menjalani serangkaian wawancara dan tes, Sandra semakin paham akan misi dan visi Tzu Chi. Akhirnya atas jalinan jodoh pula Sandra diterima sebagai guru taman kanak-kanak di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi.

## Sekolah Baru Tantangan Baru

Namun begitu pertama kali mengajar Sandra langsung terkesiap ketika melihat penampilan murid-muridnya yang mayoritas berasal dari bantaran Kali Angke. "Saya terkejut ketika melihat penampilan mereka. Mereka datang dengan penampilan seadanya. Rambut kusut, bertelanjang kaki dan diantar oleh orang tua yang berpenampilan seadanya juga," kenang Sandra. Tetapi di tempat ini, Sandra justru memperoleh



Shu Hui

**PERHATIAN DAN CINTA KASIH.** Meluangkan waktu, memberikan perhatian, dan kasih sayang kepada anak didik adalah cara untuk mencapai tujuan pendidikan Tzu Chi, yaitu menghasilkan guru dan murid yang berbudi pekerti.

pengalaman baru. Anak-anak didiknya yang berpenampilan seadanya itu, ternyata terlihat lebih berani berkomunikasi dan bersosialisasi dibandingkan dengan murid-murid di tempatnya bekerja dahulu. Meskipun demikian keberanian dan kemandirian anak-anak itu berimbas pula pada perilakunya yang di luar normatif anak-anak. Mayoritas dari mereka terbiasa berkata kasar dan beberapa di antaranya sudah berperilaku layaknya orang dewasa. Keadaan ini jelas menjadi tantangan dan tugas utama bagi Sandra dalam membenahi perilaku murid-muridnya.

Tahap utama yang Sandra jalani adalah melakukan pendekatan pada orang tua murid dan penerapan disiplin pada anak-anaknya secara bertahap. Dalam hal ini inovasi sangat diperlukan untuk tercapainya tujuan yang diinginkan: anak didik yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu pendekatan persuasif merupakan kunci agar anak didik lebih mudah mengerti mengenai tata krama, dan menjadikan tata krama sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

Berebak pada prinsip ini Sandra pun mulai mengundang para orang tua murid ke sekolah untuk saling berkomunikasi dan menjelaskan pentingnya penampilan yang baik bagi anak-anak mereka. "Kita harus merangkul mereka. Mengajarkan tata krama kepada mereka itu berat sekali, harus banyak komunikasi dengan orang tua. Jadi sering mengundang para orang tua ke sekolah untuk berdiskusi dan mengajak agar anak-anak mereka bisa berpenampilan lebih baik lagi," kata Sandra.

Kebetulan Sandra juga tinggal di Kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, maka ia memanfaatkan waktu luangnya untuk saling berinteraksi dengan para warga. Perlahan-lahan Sandra pun semakin akrab dengan para ibu rumah tangga yang beberapa di antaranya adalah orang tua dari murid-muridnya.

Keterampilan Sandra dalam mendengarkan keluhan kesah dan berbagi pengetahuan membuat Sandra disenangi dan dihargai oleh para orang tua murid. "Saya berusaha menjadi pendengar yang baik, saya dengarkan keluhan mereka," akunya.



**MENANAM BIBIT UNGGUL.** Pohon yang besar dan kuat berasal dari tunas yang kecil. Berdasarkan pada prinsip itulah Tzu Chi menanamkan nilai-nilai moral pada anak didiknya yang dimulai dari keteladanan para pendidik.

‘Kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti perkataan kasar dan perilaku di luar norma anak-anak sudah jauh berkurang. Dan keterampilan membaca tulis juga memperlihatkan hasil yang memuaskan. Maka tak sedikit orang tua murid yang merasa bersyukur dan bangga anak-anaknya bisa belajar di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi.’

Keakraban ini justru membuat beberapa murid menjadi demikian akrab dengan Sandra. Kondisi ini dijadikan kesempatan oleh Sandra untuk membujuk para murid agar mau berpenampilan baik dan berkata santun. Selain itu Sandra juga menggunakan kesempatan ini untuk membujuk murid-murid agar mau

mengonsumsi obat vaksinasi Tuberkulosis (TBC). “Anak-anak sini paling susah minum obat. Kadang harus saya cekoki atau digerus dulu. Biasanya para orang tua sudah menyerahkan kepercayaan kepada kita guru-guru,” jelas Sandra.

Lambat laun para murid yang telah akrab dengan Sandra tak lagi sungkan mengetuk pintu rumah untuk sekadar bertegur sapa atau belajar. Kenyataannya hampir setiap hari ada saja murid yang datang untuk minta diajarkan membaca atau menulis oleh Sandra. “Hampir setiap sore ada beberapa murid yang datang untuk minta diajarkan menulis dan membaca,” terang Sandra.

Sandra yang telah mendedikasikan dirinya sebagai seorang guru menjalani semua ini dengan sukacita. Setiap hari sepulang mengajar dan setelah rehat sejenak, Sandra siap memberikan tambahan pengajaran kepada para murid setiap pukul 17.00 WIB. Mulai belajar baca tulis sampai berbagi cerita kepada anak-anak, ia lakoni dengan sepenuh hati.

Alhasil setelah dijalannya dengan sepenuh hati, ia melihat usahanya berbuah manis. Dalam penampilan misalnya, murid-murid mulai bisa berpakaian rapi. Bagi anak laki-laki sudah tidak ada lagi yang berambut panjang dan anak perempuan sudah memakai ikat rambut. Kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti perkataan kasar dan perilaku di luar norma anak-anak sudah jauh berkurang. Dan keterampilan membaca tulis juga memperlihatkan hasil yang memuaskan. Maka tak sedikit orang tua murid yang merasa bersyukur dan bangga anak-anaknya bisa belajar di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. “Ada orang tua yang berkata kepada saya, ‘Saya merasa bangga anak saya bisa bersekolah di sini’,” aku Sandra.

### Murid Berperilaku Menyimpang

Ada salah satu murid laki-laki yang membuat Sandra selalu mengingatnya sampai saat ini. Murid lelaki itu bertingkah laku layaknya pria dewasa hingga menimbulkan keresahan bagi anak-anak perempuan seusianya. Sandra yang telah mendalami dunia anak-anak dan pendidikan merasa kalau perilaku anak didiknya adalah hasil dari pembelajaran di lingkungan sebelumnya. Maka dengan cara yang sangat halus Sandra mengajak orang tua anak itu untuk berkonsultasi. Setahap demi setahap, Sandra menjelaskan kepada orang tua anak itu tentang perilaku anaknya yang berada di luar kewajaran kanak-kanak. “Mungkin di tempat tinggal yang lama anak itu telah terbiasa melihat perilaku orang dewasa, jadi ia menirunya,” jelas Sandra kepada orang tua anak itu.

Untuk kasus ini Sandra berusaha mengakrabkan diri pada orang tua anak itu. Tujuannya tak lain untuk membangun kepercayaan dan memberikan pandangan tentang psikologis anak-anak usia dini. Setelah orang tua anak itu memperoleh pemahaman yang cukup tentang tata krama, Sandra pun mulai menerapkan disiplin pada muridnya tanpa menimbulkan rasa takut.

Kini, Murid laki-laki yang dahulu bermasalah dengan perilaku sekarang telah duduk di bangku kelas 6 SD dan perilakunya pun jauh lebih baik. “Sekarang dia sudah kelas 6 SD. Perilakunya juga sudah baik layaknya anak-anak seusianya,” kata Sandra.

Enam tahun bukanlah waktu yang singkat. Enam tahun menjadi guru dan warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi

menimbulkan kesan mendalam di hati Sandra. Baginya selama 6 tahun orang tua dan murid adalah bagian dari hidupnya yang tak terpisahkan. Karena kehadiran mereka telah membuat Sandra mampu mendedikasikan dirinya sebagai seorang guru. Maka tak heran bila Sandra terkadang merasa kehilangan mereka bila tak berkumpul bersama. Kebersamaan adalah pelipur lara di kala hati susah dan cara bagi Sandra untuk berkomunikasi serta memberikan pemahaman kepada para orang tua dan murid. “Dukanya jika hari sedang hujan. Ibu-ibu dan anak-anak tidak ada yang berkumpul di taman hingga saya merasa kehilangan teman,” katanya. ©



**INTERAKSI GURU DAN MURID.** Salah satu kendala psikologis dalam belajar mengajar adalah kurang adanya interaksi antar siswa dengan pengajar. Di Sekolah Cinta Kasih setiap guru diharapkan untuk membangun hubungan interpersonal dengan para muridnya.

# Sukacita Relawan Pendidikan

Naskah: Hadi Pranoto

*Dirinya menjadi saksi dari setiap perubahan yang terjadi di Sekolah Cinta Kasih. Mendampingi para guru dalam berjuang menanamkan disiplin, aturan, dan budi pekerti para siswa, dengan dilandasi cinta kasih yang tulus tanpa pamrih dalam penerapannya. Memang bukan hal yang mudah, karena pendidikan adalah sebuah investasi jangka panjang. Satu hal yang menjadi kekuatan adalah rasa cinta kepada anak-anak dan keyakinan bahwa untuk mengubah nasib sebuah keluarga dan bangsa, harapan terbesarnya terletak pada pendidikan.*

Masa pendidikan Tinnie Tiolani, dilalui dengan cepat dan tanpa hambatan yang berarti, begitu pula saat ia menapaki karir selepas menempuh pendidikan di negeri Paman Sam. Meski begitu, Tinnie atau yang akrab dipanggil Cennie ini melewati studinya di negeri orang dengan penuh kedisiplinan, kemandirian, dan kerja keras. Ia tak kesulitan saat harus membagi waktu antara pekerjaan dengan kuliahnya. Pengalaman dan perjuangan hidup inilah yang ingin ia bagi dan tanamkan kepada murid-murid Sekolah Cinta Kasih dalam perannya sebagai relawan Tzu Chi di bidang pendidikan.

## Awal Mengenal Tzu Chi

"Mungkin dah waktunya dan ada jalinan jodoh yang baik," kata Cennie tentang alasannya bergabung di Tzu Chi. Kala itu ia menemani sang suami, Tjhin Hong



Dok. Tzu Chi

Lin saat rapat pembentukan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi tahun 2002. "Saya ditugaskan mengurus masalah finansial sekolah. Dari situ bergulir terus hingga saat ini," terangnya.

Selama kurang lebih 8 tahun bergabung di Tzu Chi, Cennie mendapat banyak hikmah dan pelajaran dari kisah-kisah yang menyentuh, baik dari perubahan-perubahan sikap dan perilaku para siswa maupun prestasi-prestasi yang berhasil mereka torehkan. "Hal-hal itulah yang membuat saya selalu datang dan datang lagi ke Sekolah Cinta Kasih," kata Cennie, "mereka juga cukup kritis. Jika sebelumnya mereka pemalu, sekarang keberanian dan kepercayaan dirinya sudah cukup lumayan."

Karena terlibat sejak awal, Cennie pun turut merasakan bagaimana beratnya perjuangan dan pergelutan anak-anak maupun guru Sekolah Cinta Kasih

Tzu Chi. "Kita sama-sama melalui jalan itu, jadi sangat terasa sekali," ungkapnya haru, "anak-anak di Sekolah Cinta Kasih itu bagaikan anak kita sendiri, guru-guru di sini bagaikan saudara kita, jadi seperti kisah manusia yang terangkum, kita melihat ada perkembangan yang menggembirakan, dan ada pula yang menyedihkan."

Selain anak-anak dan guru yang berubah, perubahan pun terjadi pada wanita kelahiran tahun 1972 ini. "Tzu Chi memberi saya kesempatan untuk tidak hanya mengurus dan memperhatikan keluarga saya, tapi juga peduli kepada orang-orang yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan kita," terangnya.

Menurut Cennie, sebagai relawan Tzu Chi, bergerak di misi apapun sebenarnya sama, intinya adalah berbuat kebajikan. "Hanya, kalau di misi pendidikan itu kita seperti membina keluarga, melihat mereka itu lahir dan tumbuh seiring perjalanan waktu dan mengamati perkembangannya," ungkapnya, "ada kepuasan tersendiri jika kita mampu memotivasi dan menginspirasi orang lain. Mengubah kehidupan seseorang itu tantangannya luar biasa."

## Filosofi Pendidikan Tzu Chi

Tantangan seorang guru di Sekolah Cinta Kasih memang cukup berat. Bayangkan, mereka harus mengubah kebiasaan anak-anak yang dulu tinggal di bantaran Kali Angke agar dapat berperilaku dan berpendidikan seperti anak-anak pada umumnya. "Memang berat, tetapi dengan cinta kasih dalam mendidik, maka para guru ini tidak hanya mengajar secara akademik, tapi juga moral," kata Cennie. Lagi pula menurutnya tidak semua harus dinilai dengan angka. "Namun dengan cinta kasih, ketika dia melihat anak ini tidak terlalu pintar, tapi dia tahu berterima kasih, menghormati orang lain, itu sebenarnya juga suatu keberhasilan. Kalau menurut saya, itu harus menyeluruh, baik dia pintar secara akademik, juga pintar secara spiritual, sikap dan lainnya," tegasnya.

Untuk membekali para guru agar lebih memahami filosofi pendidikan Tzu Chi, pada bulan Juni 2010, sebanyak 24 guru dan Kepala Sekolah Cinta Kasih melakukan studi banding ke Taiwan. "Tujuannya adalah agar para guru ini lebih mengerti dan memahami filosofi pendidikan di Tzu Chi dan mendalami pondasinya," jelas Cennie.

Ia mencontohkan, kenapa misalnya anak-anak dianjurkan membersihkan kamar mandi maupun ruangan kelasnya, "Kita praktikkan, dan kita mulai mengerti

kenapa kita lakukan ini, dasarnya apa? Jadi kita tidak hanya melakukannya karena disuruh oleh yayasan, tapi kita melakukannya karena filosofi Tzu Chinya," tandas Cennie.

Selama satu minggu kunjungan diharapkan para kepala sekolah dan guru ini bisa lebih mengerti tentang Tzu Chi. "Ketika memahami filosofinya, mereka akan mampu melakukan sesuatu. Sama halnya dengan anak, ketika dilarang untuk tidak memegang (kompor), tetapi tanpa dilengkapi alasannya maka dia akan merasa serba salah, dipegang salah, dia kena, *nggak* pegang juga dia akan penasaran seumur hidupnya. Namun ketika dijelaskan kalau itu berbahaya dan akan dapat membakar tangan, maka dia akan mengerti," jelasnya.

Dalam dunia pendidikan, hasil maupun perubahan itu tidak bisa dilihat secara instan, namun dalam periode yang panjang. "Saya yakin, setiap guru yang pergi ataupun tidak, sudah mengalami perubahan. Yang pergi diharapkan dapat menularkan kepada rekan-rekannya," tegasnya. Ketika ditanyakan kriteria seorang guru yang ideal, dengan bijak Cennie menjawab, "Sulit mengatakan guru yang baik itu seperti apa, tetapi guru yang baik itu akan terlihat dari hasilnya. Seorang petani ketika dia menanam mungkin masing-masing punya cara yang berbeda-beda, dan mungkin bibit yang dimilikinya itu ada yang baik dan ada pula yang kurang baik, tetapi ketika dia menemukan satu bibit yang baik, dan itu berhasil tumbuh maka dia sudah menjadi seorang petani yang baik." Dan jika melihat kondisi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi saat ini, rasanya tak berlebihan jika kita menyebut para guru ini sebagai petani yang berhasil menanam di ladang yang tepat. ☑



Dok. Pribadi

**MENANAM BIBIT UNGGUL.** Pohon yang besar dan kuat berasal dari tunas yang kecil. Berdasarkan pada prinsip itulah Tzu Chi menanamkan nilai-nilai moral kepada anak didik sejak dini.

# Sekolah Bertajuk Budi Pekerti

Naskah: Himawan Susanto

*Tujuh tahun sudah, sejak didirikan tanggal 28 Juli 2003 silam, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memiliki tempat penyemaian cinta kasih dengan diresmikannya Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi yang berlokasi di komplek Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.*



Anand Yahya

Misi pendidikan Tzu Chi adalah membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, namun juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain mendalami ilmu pengetahuan, para guru dan murid sama-sama belajar mengembangkan cinta kasih dan kebajikan dalam hidup sehari-hari.

Prinsip Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi untuk menitikberatkan pada pendidikan budi pekerti menjadi ciri khas yang membedakannya dari sekolah lain. Selain itu pelestarian lingkungan yang dipupuk di sekolah juga menarik perhatian banyak pihak. Karena itu, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi cukup sering menjadi tuan rumah kunjungan tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, hingga berbagai institusi pendidikan. Dari kunjungan-kunjungan ini terjalin hubungan yang saling mengembangkan dan ditemukan rekan-rekan yang satu visi dan perjuangan.

## Belajar Tentang Lingkungan

“Waktu itu kami datang berkunjung tidak sendirian. Ada Santa Ursula dan Santa Theresia, karena kami ini

memang dalam lingkup satu keluarga, cuma berbeda rumah, yaitu sama-sama dalam komisi pendidikan Ursulin,” ujar Elly Sumarsih dari Sekolah Santa Maria. Pada tahun itu di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi ada program untuk mengajarkan agar anak peka terhadap lingkungan. “Nah yang paling sederhana adalah sampah. Itu yang paling dekat dan dilakukan oleh anak,” tambahnya.

Bagi Elly, kunjungan bersama itu memang mengasyikkan karena anak-anak langsung mendapatkan informasi cara mengubah sampah menjadi bahan yang berguna, serta latihan mempraktikkannya. “Kalau di Santa Maria, usai kunjungan itu yang kami lakukan baru sampai kepada anak-anak membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak tanaman, memberdayakan bapak-bapak bagian kebersihan untuk memilah sampah, dan mulai mencoba mengolah sampah organik baik yang berupa daun maupun sampah pasar dari SMK serta Biara, menjadi pupuk untuk tanaman kami,” kata Elly. Hal lain yang sudah dilakukan adalah himbauan kepada anak untuk membawa makanan sendiri dari

rumah ke sekolah sehingga tidak terlalu banyak makan di kantin. Mereka juga membawa botol minuman sehingga tidak terlalu banyak sampah botol kemasan.

“Tadinya sampah plastik *booming* sekali, sekarang tidak terlalu banyak. Bahkan kini, setiap kali sekolah *bepergian*, anak-anak juga diharapkan membawa botol minuman sendiri, kita dari sekolah menyiapkan galon air. Kami juga sudah melarang penggunaan *styrofoam*,” paparnya. Hal positif lain yang didapat adalah sopan santun budi pekerti anak-anak Sekolah Tzu Chi. “Sekolah kami juga tidak saja memberikan pelajaran intelektual tetapi juga budi pekerti. Bagi kami, itu menjadi semangat bahwa kami tidak sendirian,” pungkas Elly.

Lagi menurut Elly, “Kami sangat angkat topi dengan cara hubungan guru dan murid di Sekolah Tzu Chi. Lalu penerapan aturan dan tata tertib, sangat menjadi contoh buat kami.”

## Unik dan Berbeda

“Kunjungan kami bermula dari pelajaran sosiologi. Kami disarankan oleh Ibu Kamelia Dewi Mulyani (konselor sekolah) untuk berkunjung ke Sekolah Tzu Chi,” ujar Nur Erliyanti dari Sekolah Al-Izhar. “Ya, semua itu berawal dari observasi saya waktu kuliah. Kebetulan tugas akhir saya juga tentang Sekolah Tzu Chi,” kata Kamelia membenarkan.

Dalam kunjungan itu, siswa-siswi SMA Al-Izhar dan siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi melakukan kegiatan bersama. Mereka berkeliling hingga ke rumah-rumah penduduk. “Kebetulan di Al-Izhar ini *kan* anak-anak menengah ke atas (tingkat ekonomi keluarganya *-red*). Jadi kita ingin menginspirasi mereka, bahwa mereka seharusnya bersyukur dengan fasilitas yang mereka miliki. Lebih bersungguh-sungguh, menjaga kebersihan. Kalau di Sekolah Tzu Chi bersih karena dijaga sendiri, kalau di sini *kan* ada *cleaning service*-nya,” pungkas Kamelia.

Bagi Kamelia, satu yang menarik baginya adalah banyaknya kata perenungan di dinding-dinding Sekolah Tzu Chi. “Banyak mengingatkan, dahulu kita juga banyak, dari awal sudah ada, sekarang digalakkan kembali. Sebenarnya apa yang ada di Tzu Chi juga

ada di sini,” tuturnya. Hal menarik lain bagi Kamelia adalah para guru dan murid-murid Sekolah Tzu Chi membawa tempat makan sendiri, namun yang paling menarik tentu pelajaran budi pekertinya. Anak-anak dididik dengan contoh, seperti mengepel lantai dengan perut yang buncit ataupun telur ayam di dalam plastik yang dimasukkan ke saku baju untuk merasakan derita ibu sewaktu mengandung.

“Anak-anak bisa langsung akrab dan tidak sungkan-sungkan. Fasilitas dan kelasnya juga baik,” tandas Kamelia berpendapat. Ia pun lantas berujar, “Guru-gurunya di sana mendidik dengan tidak kenal lelah. *Tagline* Sekolah Tzu Chi yaitu budi pekerti membuat kita jadi ikut *refresh* kembali.”

Pendapat yang hampir senada dengan Elly Sumarsih dari Santa Maria dan Kamelia Dewi dari Al-Izhar, disampaikan oleh Iskandar, Kepala Seksi SMP Suku Dinas Pendidikan Jakarta Barat yang mengatakan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi berbeda daripada yang lain. “Pihak Yayasan Tzu Chi sungguh-sungguh memberikan perhatian kepada dunia pendidikan. Dan hal ini sangat membantu kami dari pihak pemerintah dalam program pendidikan 9 tahun,” jelasnya. Berbagai pencapaian telah direngkuh oleh Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi di usianya yang ketujuh, semua itu laksana motivasi tambahan bagi sekolah khususnya para pengajar untuk terus mewujudkan cita-cita misi pendidikan Tzu Chi. ☑



Anand Yahya

**BUDI PEKERTI.** Pendidikan budi pekerti menjadi ciri khas Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Pengajaran berbasis cinta kasih dan sikap berbakti serta menjunjung nilai tata krama menjadi warna dominan sekolah ini.

# Melangkah Menuju Harapan



Ivana

Tujuh tahun berlalu bagai sekejap. Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat berdiri tahun 2003 untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak di Perumahan Cinta Kasih Cengkareng. Tidak banyak harapan yang muluk saat itu, kecuali impian masa depan yang lebih baik bagi anak-anak itu.

Langkah-langkah kecil sekolah seiring dengan langkah para siswanya ke sekolah untuk menuntut

ilmu pengetahuan dan belajar cara hidup yang baik dalam masyarakat. Dan setelah sekian tahun, menjadi langkah besar perubahan budaya hidup dan pola pikir anak-anak dan orang tua yang menjadi lebih teratur, sehat, bersih, dan berbudaya kemanusiaan. Dan kini dari wajah anak-anak, terpancar sebuah kecemerlangan, hadirnya sebuah harapan.

☑ Anand Yahya



Dok. Tzu Chi

**PENDAMPINGAN.** Relawan Tzu Chi secara berkesinambungan mendampingi warga Perumahan Cinta Kasih di Cengkareng, bersama mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi semua penghuninya.

## HARAPAN MASA DEPAN.

Agar tumbuh menjadi pribadi-pribadi dewasa yang baik, sejak kecil siswa-siswi ini diajak untuk belajar menghormati orang yang lebih tua sebagai salah satu implementasi dari pelajaran budi pekerti yang diajarkan di sekolah.



Anand Yahya



Anand Yahya

**POHON TEKAD.** Berbagai kata ditorehkan siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih di sehelai daun kertas sebagai ungkapan ketulusan tekad mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

**MASA LALU.** Mayoritas anak-anak Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dulunya tinggal di bantaran Kali Angke. Kondisi rumah dan lingkungan yang tidak sehat ini menjadi tantangan besar bagi mereka untuk menggapai harapan dan cita-citanya.



Dok. Tzu Chi

## Membentuk Manusia Seutuhnya

Pendidikan bak jembatan penghubung antara realitas dan cita-cita. Awalnya, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi menekankan kepada pendidikan budi pekerti, karena keberhasilan seorang siswa bukan hanya diukur dari kecerdasan, melainkan juga harus memiliki kualitas moral dan kecakapan yang tinggi. Saat ini, sekolah yang juga telah menerima siswa-siswi dari luar Perumahan Cinta Kasih tersebut, semakin mengembangkan diri untuk terus menciptakan generasi muda Indonesia yang berkualitas dan berbudi luhur.  Veronika Usha



**Franky O. Widjaja**

**Penanggung Jawab Misi Pendidikan Tzu Chi Indonesia**

Untuk mengukur sebuah tingkat keberhasilan itu kita harus ada objeknya. Menurut Master Cheng Yen, orang itu boleh diajarkan pintar, tapi kalau ditambah dengan memiliki budi pekerti yang baik maka ia akan memiliki sebuah *wisdom*. Dan yang terpenting dia juga harus memiliki cinta kasih dan perhatian kepada sesama, hal itu yang harus lebih diperhatikan dan dibina kepada anak-anak Sekolah Tzu Chi. Itu menjadi moto dan misi kita. Tentu, indeks prestasi juga harus ditingkatkan, tapi budi pekerti dan *character building* itu penting sekali.

**H. Satimin S.Pd**

**Ketua Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), Cengkareng**

Sudah hampir tiga tahun saya menjadi pengawas Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Saya melihat perkembangannya sangat baik, semangat dari pihak sekolah sangatlah luar biasa dalam mengarahkan anak-anak dan orang tua mereka untuk lebih *aware* terhadap pendidikan. Kalau kita melihat sosoknya memang adalah yayasan Buddha, tapi setelah melihat ke dalam itu sangat heterogen dan tidak hanya Buddha, justru mayoritas muridnya adalah Islam dan Kristen. Kondisinya juga sangat kondusif. Artinya sekolah dan lingkungannya menyatu dan relevan. Contohnya, kalau di sekolah diajarkan untuk menjaga kebersihan, dan ternyata lingkungan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi juga menerapkan hal serupa.



**Dra. Dyah Widayati Ruyoto, MM**

**Direktur Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi**

Sebenarnya di mana pun tujuan sebuah sekolah itu sama, pada intinya ingin mendidik anak-anak menjadi pintar dan memiliki intelektualitas yang baik. Tapi ada sesuatu yang unik di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Sekolah ini lebih menekankan pendidikan budi pekerti dalam pengajarannya. Jadi tidak hanya memiliki intelektualitas, murid-murid juga diharapkan berbudi luhur. Selain itu, para guru Sekolah Cinta Kasih tidak mutlak hanya menjadi seorang guru, mereka juga merupakan para relawan yang dengan ikhlas dan setia mendampingi anak-anak di sekolah maupun luar sekolah.



**Nurhasan**

**Ketua Dewan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi**

Sejak bersekolah di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, tentunya kualitas anak-anak kita makin bertambah. Kalau yang dulu hanya sekolah sampai SD atau SMP saja, sekarang bisa sampai SMK, sehingga mereka juga bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik nantinya. Tapi masih ada yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua yang terkadang masih terjadi kesalahpahaman. Keberhasilan kita mendidik anak tidak hanya dari sekolah saja, tapi juga pendidikan dari keluarga mereka sendiri bukan?



# Menambal Kasih Sayang yang Hilang

Naskah : Ye Wen Ying

Fotografer : Xiao Yao Hua

*Sebelum meninggal, hati Ibu Ding penuh kekhawatiran. Ia tidak yakin suaminya dapat membesarkan keempat anaknya dengan baik. Maka para relawan berjanji padanya akan membimbing dan membantu membesarkan keempat anaknya itu, agar ia bisa "pergi" dengan tenang. Sepatah janji ini terucap dalam waktu yang singkat, tetapi pemenuhannya memakan waktu seumur hidup. Setelah keluarga Ding kehilangan sosok ibu, kesedihan keempat anaknya karena kehilangan ibu terobati oleh sekelompok "mama" ini.*

Sekeliling sudah gelap, dari jauh muncul seberkas cahaya. Huang Ming Yue mengenali mobil boks kecil itu.

"Shigu.....," pintu mobil terbuka, dari kursi depan empat orang anak melompat keluar.

"Wah, sudah tinggi dan makin ganteng, juga cantik." Liburan musim panas telah lewat dua bulan lebih. Huang Ming Yue dan Chen Ying Ying, relawan





**KASIH KELUARGA.** Seorang diri Pak Ding harus membesarkan empat anaknya. Anak-anak dahulu masih naif dan tidak mengerti kematian mama mereka, sekarang mereka telah tumbuh besar dengan baik, membuat para relawan pemerhati semakin tenang.

pemerhati yang tinggal di RS Tzu Chi Dalin, mendapati beberapa perubahan pada anak-anak ini. Bapak Ding yang turun belakangan, tampak bertambah gemuk beberapa tahun terakhir. Ia memakai kacamata dan menyetir. Ketika anak-anaknya tumbuh semakin besar, seketika itu ia seperti bertambah tua.

Tujuh tahun lalu, Ibu Ding yang tinggal di Taisi, Yunlin, mengidap kanker. Ia datang ke RS Tzu Chi Dalin untuk berobat, dan terjalinlah jodoh yang erat dengan relawan pemerhati yang tinggal di rumah sakit itu: Huang Ming Yue, Chen Ying Ying, dan Zhang Hong Fen.

#### Janji dari "Para Mama"

Saat Ibu Ding sedang mengandung putra bungsunya, karena tidak akur dengan suami maka ia berkeinginan untuk bercerai. Karena itu ia sengaja melompat-lompat dan memukuli perutnya, agar kandungannya gugur. Tetapi tetap saja ia tidak bisa melawan nasib. Ia bukan saja tidak jadi bercerai, melainkan malah jatuh sakit dan tubuhnya menjadi kurus. Dalam kondisi demikian, Ibu Ding masih saja bersusah payah mengeluarkan tenaga untuk bertengkar dengan suaminya.

Kejadian ini berlanjut, bahkan saat ia sudah dipindahkan ke ruang rawat paliatif Xin Lian (Teratai Hati). Para relawan telah mencoba membujuknya dengan

kata-kata bijak, dan tim medis juga memanfaatkan momen kelahiran putra bungsunya untuk menciptakan suasana yang hangat dalam keluarga ini. Mereka semua berharap suami-istri ini bisa rujuk kembali, tetapi semuanya sia-sia.

Keempat anaknya masing-masing umur sepuluh, delapan, enam, dan tiga setengah tahun. Karena suami-istri ini sering bertengkar, ditambah kondisi Ibu Ding yang sakit parah, akibatnya emosi anak-anak ini menjadi labil. Ibu Ding menyadari bahwa waktu yang dimilikinya sudah tidak banyak lagi. Hal yang paling dikhawatirkannya di saat-saat terakhirnya adalah bagaimana mengasuh anak-anaknya yang masih polos dan hijau ini. Meski sang suami berjanji akan mengurus anak-anak, ia tidak percaya. Dengan wajah cemberut dan nada bicara yang kaku, ia meminta pada sang suami, "Apa yang telah kau ucapkan harus bisa kau lakukan."

Melihat hati Ibu Ding yang penuh kekhawatiran, Huang Ming Yue merasa tidak tega. Maka ia pun berkata, "Relawan pemerhati Tzu Chi bersedia menjadi keluarga Anda, mendampingi anak-anak tumbuh besar dan membantu mereka. Juga membantu memperhatikan Bapak Ding, agar ia bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang ayah." Janji yang terucap dalam waktu singkat ini harus memakan waktu seumur hidup untuk

menyelesaikannya. Huang Ming Yue menyadari bahwa ini tidak mudah, tetapi relawan pemerhati selama ini bekerja berkelompok, apalagi waktu itu masih ada Chen Ying Ying dan Zhang Hong Fen yang tinggal di rumah sakit. Kedua relawan itu pasti bersedia membantu, bersama-sama memikul tanggung jawab ini.

#### Kepergian Mama

"Mama telah meninggal!" Hari itu, siapapun yang mereka jumpai, anak-anak akan memberitahukan kabar ini. Ketiga anak yang lebih besar menampilkan ekspresi serius, sedangkan si bungsu Tang Tang bersandar dalam pelukan relawan dan hanya menirukan perkataan kakak-kakaknya.

Hong Bo, anak ketiga menangis. "Tubuh mama akan dibakar, sungguh menyedihkan," isaknya.

"Tidak, setelah meninggal maka seseorang akan berubah menjadi asap, dan terbang ke tempat yang seharusnya," kata Chen Ying Ying berupaya menenangkannya.

Pada hari Ibu Ding meninggal dunia, para relawan membacakan doa secara bergiliran selama 8 jam. Karena mereka tidak mampu, Keluarga Ding menerima sumbangan dari sebuah yayasan sosial berupa sebuah tempat di rumah abu untuk menyemayamkan abu Ibu Ding. Malam hari itu, Chen Ying Ying mememani Bapak Ding untuk mengantar jasad istrinya ke Rumah Duka Tainan.

Saat itu, Bapak Ding baru selesai menjalani operasi karena masalah di usus dan lambungnya. Dengan tubuh yang lemah dan hati yang sedih, ia bercucuran air mata, sampai-sampai tidak sanggup berdiri. Sepasang suami-istri ini, yang satu berbaring, sementara yang lainnya duduk, keluar dari rumah sakit dengan menempuh dua jalan yang berbeda—hidup dan mati. Tidak ada kepedihan di dunia yang melampaui hal ini.

#### Belajar Berperilaku di "Rumah Kedua"

Saat Ibu Ding sedang dirawat di rumah sakit, jika anak-anak terserang demam dan batuk, maka Zhang Hong Fen akan membawa mereka berobat. Agar tidak membuat risau orang tua mereka yang sedang dirawat di rumah sakit, maka Huang Ming Yue mengajak anak-anak itu tinggal di asrama relawan. Keempat anak ini memiliki perawat masing-masing, yaitu tiga relawan pemerhati yang tinggal di rumah sakit, ditambah seorang relawan bagian administrasi, Hung Ci Huan.

Tahun itu, putra kandung Chen Ying Ying telah bersekolah di Sekolah Menengah Tzu Chi Hualien dan tinggal di asrama. Maka Chen Ying Ying yang tiada tanggungan, sekali lagi menjadi seorang "ibu", dengan mengasuh Hong Bo yang baru berumur 6 tahun. Di tengah malam, anak ini menjadikan perutnya sebagai bantal kepala.

Sementara Huang Ming Yue yang tidak pernah menjadi ibu, mengasuh Tang Tang yang usianya paling belia. Ia semula mengira setelah kenyang Tang Tang akan tidur dengan baik. Tidak disangka, pada tengah malam Tang Tang menangis. Dengan rambut berantakan dan sepasang mata yang lelah, ia terpaksa duduk dan mengayun-ayun Tang Tang untuk menenangkannya.

Anak kedua, Shuai Wen memilih dirawat Huang Ci Huan, sedangkan si sulung Xiao Shan memilih Zhang Hong Fen. Nilai pelajaran Xiao Shan bagus. Anak ini punya kemauan sendiri dan suka melukis. Dia bisa dengan tenang melakukan pekerjaannya sendiri. Agak mirip Zhang Hong Fen waktu kecil. Tapi satu hal yang paling dikhawatirkan oleh Zhang Hong Fen adalah sikap rendah diri anak ini yang timbul akibat musibah dalam keluarganya.

Pada hari libur sekolah, Huang Ming Yue sering menjemput anak-anak ini untuk menginap di rumah sakit. Saat Xiao Shan dan Shuai Wen telah naik ke kelas yang lebih tinggi, ia juga mengajak mereka untuk mengikutinya di rumah sakit dan belajar menjadi "relawan cilik".



**RELAWAN CILIK.** Relawan pemerhati rumah sakit membimbing anak-anak yang kehilangan orang tua untuk menjadi relawan cilik. Dengan cara ini, anak-anak tersebut melihat bahwa tidak hanya dirinya yang mengalami penderitaan, dan mereka bertambah percaya diri dengan menolong orang lain.



Pangkuan mama adalah pelabuhan yang paling aman. Saat Tang Tang masih kecil, jika dia teringat almarhum mamanya, ia akan memeluk *Shigu*. Setelah besar, bila berpelukan dengan *Shigu*, membuatnya teringat kembali pada mamanya.

"Kalau kelakuannya baik dan nilai pelajarannya bagus, baru bisa menjadi relawan cilik", kata Huang Ming Yue "Menjadi relawan adalah kebanggaan dan penghargaan. Begitu peraturan yang ditetapkan oleh *Shigu* Ming Yue bagi anak-anak ini. Menurut Huang Ming Yue, dengan menjadi relawan cilik, mereka bisa belajar bergaul dalam masyarakat dan merawat diri sendiri. Selain itu juga bisa membina gaya hidup yang teratur.

Dalam hubungan yang akrab ini, para *shigu* mulai menemukan masalah emosional pada anak-anak. Hong Bo tidak hanya sering berkelahi dengan saudaranya sendiri, tapi juga sering berselisih dengan relawan cilik yang lain. "Saat hati sedang tidak gembira, kita harus belajar berkomunikasi dengan ramah agar pihak lain mau menerima pandangan kita. Jika tidak, walau kau mati karena marah, orang lain juga tidak tahu apa yang sedang kau marahkan." Mendengar nasihat Chen Ying Ying ini, Hong Bo meneteskan air mata. Hatinya yang sedang marah akhirnya melunak, dan mau berbaikan dengan anak yang berselisih dengannya.

Selain mengajar anak-anak ini cara bergaul dalam masyarakat, para *shigu* juga mengutamakan pelajaran sekolah mereka. Huang Ming Yue mengundang istri salah seorang dokter untuk menjadi guru bahasa Mandarin dan Inggris bagi anak-anak, serta membimbing mereka menyelesaikan pekerjaan rumah dari sekolah.

#### "Mama *Shigu*" Membantu Menemukan Kelebihan

Jarak yang harus ditempuh dari Dalin, Jiayi sampai Taisi, Yunlin cukup lumayan. Demi memenuhi janji mereka pada Ibu Ding, "Tiga Mama" Huang Ming Yue, Chen Ying Ying, dan Zhang Hong Fen secara khusus meluangkan waktu untuk mengunjungi anak-anak ataupun membuat janji bertemu dengan mereka.

Pada liburan kali ini, Bapak Ding membeli tiket bioskop, dan untuk pertama kalinya mengajak anak-anak menonton film, lalu makan di restoran di Kota Douliou serta berjalan-jalan ke supermarket. Sore harinya, Huang Ming Yue mengundang mereka untuk makan malam bersama.

"Ayo, ceritakan kelebihan dan kekurangan kalian," Huang Ming Yue membuka topik pembicaraan sewaktu mereka sedang menunggu sayuran disajikan. Dengan cara ini, ia memancing agar anak-anak mau berbicara tentang diri mereka. Shuai Wen yang telah berumur 15 tahun memiliki postur tubuh kurus dan tinggi, rambutnya ditata rapi, dan wajahnya memancarkan senyum. Huang Ming Yue memujinya tampan, bisa merawat diri,

juga mengingatkannya untuk "memiliki hati penuh cinta kasih". Bapak Ding dahulu mengajar anak-anaknya dengan sangat keras sehingga anak-anak menjadi tidak berani berdekatan dengan ayahnya. Apalagi Shuai Wen, dia sangat tidak percaya diri. Sejak Shuai Wen mulai menjadi relawan pemerhati rumah sakit saat kelas 5 SD, Huang Ming Yue sengaja membangun kepercayaan dirinya.

"Shuai Wen, apa dirimu sudah cukup baik?" Huang Ming Yue sering bertanya sambil menatap Shuai Wen.

"Tidak baik," Shuai Wen menjawab tanpa semangat, tidak berani menatapnya.

"Shuai Wen, apa kau sudah baik?" Huang Ming Yue terus bertanya dengan sorotan mata yang memberi semangat, sampai akhirnya Shuai Wen mau mengakui dirinya "Sudah sedikit baik". Mendengar jawaban ini, Ming Yue tersenyum. Ia juga memberi tahu Shuai Wen, bahwa "serius dalam melakukan semua hal" dan "sopan terhadap orang lain" adalah beberapa kelebihan yang ditemukannya dalam diri Shuai Wen.

Xiao Shan yang tahun itu naik kelas 1 SMA, telah tumbuh menjadi gadis yang cantik. Ia pula yang paling mendapat kasih sayang dan kepercayaan dari ayahnya. Dalam hal pelajaran sekolah, ia tidak pernah membuat orang lain khawatir. Bapak Ding dengan bangga berkata, pada ujian yang lalu Xiao Shan mendapat peringkat 5 di kelas, dan peringkat 16 di seluruh sekolah.

"Aku berharap kelak bisa mempunyai masa depan yang cemerlang," kata Xiao Shan mengungkapkan cita-citanya.

"Xiao Shan, kamu memang sangat bersungguh-sungguh untuk memiliki masa depan yang cemerlang.



**SATU KELUARGA.** Tanpa harus memiliki hubungan darah, para relawan menganggap anak-anak kecil ini seperti anak kandung mereka sendiri.



**MAMA SHIGU.** Meskipun “Foto keluarga” ini tidak lengkap dengan mama kandung, tetapi Pak Ding sangat bersyukur atas cinta kasih sepenuh hati yang diberikan relawan pemerhati, dengan menyebut mereka “mama yang asli”.

Tetapi semua ini belum cukup, kita juga harus bisa memberi perhatian dan berbagi kepada orang lain, tidak boleh sombong dan juga tidak boleh meremehkan diri sendiri,” kata Huang Ming Yue mengingatkan.

Sekarang giliran Tang Tang yang masih kelas 5 SD untuk mengutarakan kelebihanannya. Dia harus berpikir sangat lama, baru akhirnya dengan malu-malu berkata, “Saya setiap hari melipat selimut sendiri, juga membantu melipat selimut ayah.” Kakaknya menambahkan, “Dia tekun mengerjakan PR, tidak sambil nonton TV.”

Tubuh Tang Tang lebih kurus dan kecil dibandingkan anak sebayanya, tetapi dia sangat lincah dan responnya cepat. Pernah suatu kali saat menjadi relawan cilik, dia belajar isyarat tangan sebuah lagu baru dan sangat menyukainya. Dengan cepat dia menguasainya, lalu meminjam CD lagu itu dan pemutar CD, dan memperagakan isyarat tangan untuk kakak-kakaknya. Bersama relawan lain, ia melakukan kunjungan kasih ke panti jompo dan ikut memijat para lansia. Sewaktu naik ke atas panggung untuk beryanyi, kakak-kakak Tzu Ching menjadi penari pendamping nyanyiannya. Semua ini membuat ia merasa memiliki prestasi.

Sewaktu kecil, Tang Tang selalu langsung lompat memeluk Huang Ming Yue bila melihatnya. Jadi ia diberi julukan mesra “koala” oleh para relawan. Huang Ming Yue sangat sayang sekaligus juga berdisiplin terhadapnya. Saat kecil Tang Tang sering menggambarkan *Shigu* Ming Yue sangat galak kepada orang-orang. “Saya sangat takut padanya. Seekor ikan yang dia pelihara di atas meja, saat melihatnya pun tidak berani naik ke permukaan air untuk makan,” begitu ia menggambarkan. Sungguh penuh pengamatan dan penuh imajinasi.

#### Ucapan “Sayang” dari Ayah

Dibandingkan Tang Tang yang polos dan periang, anak ketiga Hong Bo justru mudah marah. “Mama *Shigu*” Chen Ying Ying sering dengan sabar memberinya pelajaran “cara mengendalikan emosi”.

Chen Ying Ying, Huang Ming Yue, dan Zhang Hong Fen ketiganya lebih tua daripada Bapak Ding. Karena itu mereka seringkali langsung berkata terus terang dan memberi Bapak Ding nasihat untuk mengubah cara didiknya yang biasanya dengan memarahi dan memukul. Jika cara didik ini tidak diubah, anak-anak akan tidak

mendapat rasa aman dan memilih menghindar dari keluarga, kemudian di luar rumah menjadi mudah berteman dengan orang yang tidak baik.

“Banyaklah memakai pujian dan memberi dukungan,” pesan Huang Ming Yue sambil menceritakan pengalaman hidupnya. Maksudnya agar Bapak Ding menyadari bahwa saat seorang anak mendapat lebih banyak kecaman daripada pengakuan dalam keluarga, akibatnya selain emosinya menjadi labil, hal itu juga bisa mempengaruhi perkembangan wataknya di kemudian hari.

“Pak Ding, apakah kau menyayangi Hong Bo?” Huang Ming Yue tiba-tiba bertanya.

Ditanya seperti itu, Bapak Ding hanya tertawa dan tidak menjawab. Suasana ini mengingatkan pada suasana 7 tahun lalu, sewaktu relawan merayakan ulang tahun Xiao Shan di ruang pasien Ibu Ding, dengan berharap hal ini bisa meringankan kesedihan, sekaligus meninggalkan kenangan bahagia bagi anak-anak.

Saat itu relawan membimbing anak-anak untuk mengatakan, “Aku menyayangimu!” pada Ibu Ding. Namun sayang, bagaimanapun tim medis ikut memberi semangat, Bapak Ding tetap tidak dapat mengeluarkan kata-kata itu kepada istrinya. Ibu Ding yang tidak sabaran akhirnya menyelesaikan kecanggungan mereka untuk menyatakan sayang di depan anak-anak ini dengan berkata, “Sudahlah, sudah tahu.”

Dan sekarang, Hong Bo persis seperti ibunya pada waktu itu, karena belum juga mendapat pernyataan yang jelas dari ayahnya, ia menggelengkan kepala dan tampak sangat kecewa.

“Pak Ding, dengan banyak memuji, banyak memberinya pengakuan, dan mengurangi kritikan, baru Hong Bo akan tahu bahwa kau menyayanginya,” Huang Ming Yue mengingatkan.

“Ayah, kami sangat mengharapkan kasih sayang dan pelukanmu. Dengan kekuatan ini, kami baru bisa menuju jalan kehidupan yang benar,” sekali lagi Huang Ming Yue menggantikan anak-anak untuk mengutarakan perasaan mereka.

Dengan mendengar kata-kata ini, saat Hong Bo beranjak mendekati ayahnya, ia hampir menyandarkan seluruh tubuhnya ke tubuh ayahnya. Sang ayah juga balik memeluknya dengan erat.

Cukup lama Hong Bo baru bangun, dan dari wajahnya ia terlihat begitu puas.

Saat itu juga, Tang Tang duduk kembali di samping Huang Ming Yue, lalu memeluknya, seperti “koala kecil” tujuh tahun yang lalu.

“Tang Tang, adakah tercium bau ibu?” tanya Ming Yue. Mendengar pertanyaan ini, Tang Tang terdiam sejenak lalu menangis, dan Huang Ming Yue pun mendepaknya lebih erat lagi.

Pada bulan yang sama, tujuh tahun lalu, Ibu Ding meninggal dunia. Waktu itu, keempat anaknya masih polos dan tidak memahami arti “kematian”. Tidak disangka sekarang, anak-anaknya sudah dewasa dan mulai dapat membicarakan topik “Apakah ayah cocok untuk pacaran?”

“Mereka hanya mau dengar perkataan para *Shigu*, yang seperti mama yang ‘asli’. Sedangkan saya adalah ayah yang ‘palsu’,” kata Bapak Ding sambil menertawakan diri sendiri. Dalam perkataannya ini terkandung rasa terima kasihnya terhadap relawan.

Seusai makan bersama, anak-anak yang telah tumbuh besar itu kembali berdesakan di jok depan mobil. Dengan menatap kepergian mobil boks keluarga Ding yang memasuki kegelapan dan berbau dalam aliran mobil dengan lampu yang berkelap-kelip, para relawan seketika bergumam, “Seorang pria membesarkan empat anak, sungguh tidak mudah!”

Bagaimanapun kondisi seluruh Keluarga Ding kelak, para *Shigu* akan tetap seperti malam ini, terus memperhatikan dari belakang dan mendoakan mereka.

☐ diterjemahkan oleh Lio Kwong Lin dari *Tzu Chi Monthly* edisi 520



**SENYUM KEHANGATAN.** Relawan pemerhati yang tinggal di rumah sakit menghabiskan banyak waktu untuk mendampingi pasien dan keluarganya.

## Dengan Bumbu Cinta Kasih

*Hampir di setiap kegiatan, Tzu Chi tidak bisa lepas dari peran mereka. Seringkali, kita hanya mengenal masakannya, namun tak pernah mengenal tangan-tangan yang telah melahirkan masakan tersebut. Para relawan dengan celemek ini bersumbangsih tanpa pamrih.*

**M**eski pengalaman mereka di dapur tak selalu semanis dan seharum masakan yang mereka sajikan bagi kita, namun tak mengubah tekad mereka untuk terus memasak dengan bumbu cinta kasih.

### Marlinda: Belajar Menjadi Dewasa

Dalam tidur pun, Marlinda tak pernah memimpikan akan ditunjuk menjadi penanggung jawab bidang konsumsi untuk komunitas relawan *He Qi* Utara. Perempuan yang suka berpenampilan menarik ini, sejak kecil mendapatkan berbagai kemudahan dalam hidupnya. Ibunya sangat melindunginya. Setelah menikah, mertua maupun suaminya juga menyayangnya. Dahulu, sebagaimana ibu rumah tangga, Marlinda menjalankan kewajibannya, termasuk memasak bagi suami dan anak-anak. Hanya saja aktivitas memasak semakin jarang ia lakukan, karena tugas itu sudah dialihkan pada pembantu rumah tangga yang sudah bertahun-tahun dilatihnya.

Maka dari itu, Marlinda tak habis pikir bagaimana Like Hermansyah, Ketua komunitas relawan *He Qi* Utara, terpikir untuk memintanya bertanggung jawab di bidang konsumsi. "Saya sampai bilang, 'Like *Shijie* apa *nggak* salah pilih orang?' Tapi Like *Shijie* jawab bahwa dia percaya saya bisa melakukannya," kata Marlinda bercerita. Selama dua minggu pertama setelah ditunjuk, Marlinda mengaku tidak bisa tidur karena bingung bagaimana harus menjalankan tugas ini. Tugas pertama baginya tiba sewaktu Tzu Chi berencana mengadakan buka puasa dengan *Gan En Hu* (penerima bantuan rutin dari Tzu Chi -red) tahun 2005 yang dihadiri sekitar 400 orang. Dan bagi Marlinda, tantangan pertama sekaligus terbesar yaitu: belanja ke pasar.

"Saya seumur hidup belum pernah ke pasar (tradisional -red). Selama ini kalau belanja saya paling ke supermarket *aja*," kata Marlinda. Memang sang ibu tidak pernah mengizinkannya ke pasar tradisional, dan setelah menikah, mertuanya sendiri yang berbelanja. Setelah bertanya ke sana-kemari, Marlinda mendapatkan

Yang Pit Lu *Shijie* yang menyanggupi untuk menemani dan menunjukkannya tempat membeli sayur dan buah. Karena mereka akan membeli sayur dalam jumlah banyak maka mereka janji bertemu di Pasar Jembatan Lima, Jakarta Barat, yang merupakan pasar grosir pada malam hari. Marlinda sudah membayangkan pasar di malam hari sebagai tempat yang menakutkan, maka ia membawa kedua supirnya untuk "mengawal". Barang belanjaan mereka cukup banyak, sampai-sampai harus diangkut dengan mobil bak. Selama berbelanja, Marlinda selalu was-was. Namun akhirnya ia berhasil juga menyelesaikan tugas itu.

Setelah lolos dari ujian pertama maka ujian berikutnya adalah mulai memasak. Melihat tumpukan tinggi sayur hasil belanjanya, Marlinda kembali kebingungan harus memulai dari mana. Sekali lagi ia sangat bersyukur karena ada para *shijie* (relawan Tzu Chi perempuan-red) yang datang membantu. Singkat cerita, acara buka puasa itu berhasil dilaluinya dengan sukses dan selamat.

Kejadian itu sudah berlalu 5 tahun lamanya. Sudah sangat banyak yang dipelajari Marlinda kini. Bagi sebagian perempuan, keahlian memasak di dapur merupakan kebanggaan. Maka ketika para perempuan ini berkumpul di satu dapur Tzu Chi, sangat mungkin terjadi perselisihan pandangan atau tata cara. Sementara, Tzu Chi sendiri juga memiliki standar budaya kemanusiaan yang memperhatikan kebutuhan penyantap makanan serta disajikan dengan penuh rasa syukur dan hormat. Bila sudah begini, terkadang masalah kecil seperti bentuk potongan sayur pun dapat menimbulkan masalah. "Karena di Tzu Chi *kan* maunya rapi, bentuk potongan sayur harus sama bentuknya, juga panjangnya. Ya kita harus *pinter-pinter* bagaimana *ngomongnya* ke relawan supaya mereka tidak tersinggung," terang Marlinda. Ia menekankan "kesabaran" sebagai karakter utama yang sangat dibutuhkan saat menjadi relawan konsumsi. Ia menambahkan, "Namanya dapur *kan* hawanya panas, *kalo* kita *nggak* sabar, jadinya nanti bisa *berantem* terus."



Marlinda



Supardi Sulaiman



Sutina



**MENGATASI RINTANGAN.** Pembawaannya yang luwes dan jenaka sangat membantu Marlinda (ketiga dari kiri) menjalankan tanggung jawabnya sebagai Koordinator Konsumsi relawan komunitas *He Qi* Utara. Dengan kesabaran, ia berupaya mengatasi setiap rintangan yang datang.

Sebagai penanggung jawab, Marlinda kebagian tugas untuk menyusun menu dan belanja. Ia sendiri juga terjun langsung untuk memasak pada hari kegiatan. Sewaktu menyusun menu ataupun memasak, Marlinda berusaha menyesuaikan dengan selera orang yang memakannya. "Segala masakan kalau *nggak* dengan cinta kasih, *nggak* dengan hati, pasti rasanya *nggak* enak. Biar kita *nggak* pandai masak, tapi kalau kita masak dengan hati, pasti masakan jadi enak," katanya. Meski demikian, ada saatnya masakan yang sudah dibuat dengan sepenuh hati tetap mendapat kritikan dari relawan lain. Awalnya, Marlinda sangat sensitif. "Dulu kalau di-*complain* saya sampai nangis," kenangannya. Kini ia sudah jauh lebih tegar. "Saya baru menyadari, kalau orang beri kita satu tanggung jawab yang berat, dari situ kita bisa menjadi dewasa, belajar pelan-pelan hingga mengerti cara melakukannya," ujar Marlinda.

Imbas yang positif juga dirasakan oleh suami dan anak-anaknya. Marlinda mulai turun tangan kembali untuk memasak bagi keluarganya. Dan bila ia membuat masakan untuk kegiatan Tzu Chi, ia sering menyisihkan sebagian untuk di rumah. "Anak-anak saya paling suka makan mi buatan Mamanya," kata Marlinda sambil tersenyum puas dan bangga.

### Supardi Sulaiman (A Hok): Cinta Universal dari Cinta Individual

Supardi Sulaiman lebih dikenal sebagai A Hok *Shixiong*. Suatu hari di tahun 1993, A Hok menetapkan hatinya untuk bervegetarian. Saat itu terlahir pula ikrar A Hok untuk "mengajak lebih banyak orang untuk bervegetarian". Ikrar ini seperti membuka jalan baginya.

Pada tahun 1994, beralih dari bisnis mebel yang dikelola keluarga, A Hok yang memang hobi memasak membuka warung makan kwetiau goreng vegetarian di daerah Duta Mas, Jakarta Barat. Sejak saat itu hingga sekarang, ia terus bergerak di bidang masakan vegetarian. Maka tak heran bahwa saat mulai aktif di Tzu Chi (tahun 2000), A Hok yang semula memilih bidang penanganan pasien bantuan pengobatan dan baksos kesehatan, pada akhirnya juga melibatkan diri sebagai relawan konsumsi.

Pada masa sekarang ini, seorang laki-laki yang memiliki keahlian memasak bukan lagi hal yang aneh. Namun di Tzu Chi, relawan konsumsi masih didominasi oleh para perempuan atau *shijie*. Para *shixiong* (relawan laki-laki-*red*) yang lain, mungkin akan merasa malu atau risih bila diminta membantu di dapur. Sedangkan A Hok justru melakukannya dengan gembira. "Saya paling *happy* waktu masak (untuk kegiatan Tzu Chi). Dengan

begitu yang makan juga merasa senang," katanya. Baginya, ini pun salah satu jalan untuk menyumbangkan cinta kasih.

"Sebutir nasi itu sejuta keringat," ujarnya mengulang Kata Perenungan Master Cheng Yen. Maka ia sangat menyayangkan bila ada makanan yang terbuang sia-sia. Dari sumbangsinya di bidang konsumsi ini, A Hok hanya berharap agar para relawan atau peserta kegiatan Tzu Chi yang menyantap masakan tersebut dapat bersikap menghargai makanan. "Kita harus ingat, orang lain yang kekurangan makanan itu jumlahnya banyak sekali. Maka makanan yang sudah kita ambil harus kita habiskan," kata A Hok menuturkan. Prinsip menghargai makanan ini juga diajarkannya pada anak-anaknya serta diterapkannya sewaktu memasak. Dalam mengolah bahan masakan, A Hok berusaha agar sesedikit mungkin bahan yang terbuang.

Dengan keterampilan memasaknya ini A Hok sudah menjalin jodoh baik dengan banyak orang. Ia ikut dalam tim tanggap darurat bencana Tzu Chi untuk memasak di dapur umum. Saat banjir melanda Jakarta tahun 2007 misalnya, selama seminggu ia ikut memasak bersama aparat dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) di dapur umum yang dibuka Tzu Chi di perbatasan Kapuk Muara-Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Saat itu daerah Kapuk Muara memang terendam air setinggi 80 cm – 1 m. Kemudian dalam tanggap darurat gempa Sumatera Barat, September 2009, A Hok ikut ke Padang dan membantu konsumsi di sana. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, ia merasakan ketidakkekalan hidup, terutama harta benda. "Saya merasa kasihan melihat mereka, dari yang punya harta jadi tidak punya, yang sudah tidak punya harta semakin tidak punya apa-apa," katanya.

A Hok juga sangat gemar dan giat mensosialisasikan tentang gaya hidup vegetarian. *Da Ai* berarti cinta kasih universal, yang menjadi semangat Tzu Chi, dan menurutnya cinta yang universal ini harus dimulai dari praktik cinta secara individual (*Xiao Ai*). Salah satu caranya dengan menjadi vegetarian, karena vegetarian merupakan ungkapan rasa welas asih kita agar tidak menghilangkan nyawa makhluk hidup lain. "Master kita (Master Cheng Yen) sendiri juga memberi contoh dengan vegetarian maka kalau kita mengikuti tidak makan daging, ini juga merupakan satu sikap menghormati guru kita," katanya.

### Sutina: Makanan Vegetarian yang Enak dan Terjangkau

Jodoh antara Sutina dengan Tzu Chi, datang lebih belakangan dibanding Marlinda dan A Hok. Pada tahun 2007, Sutina ikut menjadi panitia pementasan drama musikal kisah Buddha yang mengundang para pemain dari Malaysia. Pementasan ini berlangsung sukses. Kebetulan pada tahun yang sama, Tzu Chi Indonesia berencana mengadakan Drama Musikal Isyarat Tangan *Sutra Bakti Seorang Anak* sehingga dalam tahap persiapan acara, para relawan Tzu Chi ingin belajar dari pengalaman Sutina dan rekan panitianya yang lain. Dari proses ini, akhirnya Sutina pun ikut membantu pementasan drama musikal isyarat tangan Tzu Chi tersebut dan menjadi relawan.

Sejak dulu, Sutina memang hobi memasak dan membagikan makanan pada orang lain. Maka jangan heran bila perkakas dapurnya cukup lengkap serta tersedia pula dalam ukuran yang besar. "Kalau di rumah, anak-anak atau suami ulang tahun, saya pikir baik kalau kita bagikan makanan ke panti asuhan, panti jompo, atau panti sosial," katanya. Ia selalu menerangkan pada anak-anaknya bahwa hari ulang tahun merupakan saat untuk berbuat kebajikan, bukan untuk berfoya-foya. Suatu kali, ketika ia ikut bersama relawan mengunjungi panti jompo, Sutina berinisiatif membawakan bubur untuk para lansia di sana. Semula para nenek dan kakek



**CINTA UNIVERSAL.** Supardi atau A Hok (kiri) sendiri juga menerapkan pola hidup vegetarian sebagai pelatihan diri untuk menumbuhkan cinta kasih universal. Ia pun ikut bersumbangsih di garis depan bantuan bencana dengan memasak bagi para korban.



Henry Tambo (He Qi Utara)

mertuanya menyiapkan angpao pribadi untuk dibagikan pada para lansia di panti jompo. Hal ini sangat mengembirakan Sutina. Ia berkata, "Saya semakin yakin, bahwa sesuatu hal benar, maka kita hanya perlu melakukannya dengan teguh."

Setelah bergabung dalam tim konsumsi beberapa lama, Sutina melihat bahwa dukungan relawan dalam tim konsumsi sangatlah penting. Suatu kali dalam baksos di rumah sakit lain, relawan yang membantu di dapur awalnya cukup banyak. Namun menjelang baksos selesai, yang tersisa hanya beberapa gelintir relawan konsumsi. Padahal, dapur yang dipinjam dari rumah sakit sangat kotor setelah digunakan untuk memasak seharian. Maka, meski masih lelah sehabis memasak, ia bersama beberapa orang

**BERBAGI BERKAH.** Setiap ada kesempatan, Sutina suka memasak makanan untuk dibagikan ke panti asuhan, panti jompo atau tempat lain. Ia berharap dengan cara ini dapat membagi berkah yang dimilikinya dengan orang yang kekurangan perhatian.

tidak begitu doyan memakan buburnya, namun Sutina dengan sepenuh hati mencoba menambahkan sayur dan lain sebagainya agar buburnya terasa lebih enak. "Lama-lama mereka suka juga," katanya senang. Bahkan pada suatu ketika ia tidak ikut berkunjung ke panti jompo, para nenek dan kakek menanyakan bubur yang turut absen dalam kunjungan itu.

Kesukaannya memasak membuat Sutina belakangan semakin sering dimintai bantuan di bagian konsumsi. Dan ia pun melakukannya dengan gembira. Terkadang, Sutina mengerjakan tugas memasak ini di rumahnya sehingga ia dapat membawa masakan jadi ke kegiatan Tzu Chi. Ibu mertuanya yang tinggal di sebelah rumahnya selalu merasa kurang suka karena menganggap segala kesibukan menantunya ini sia-sia dan tidak berguna. Karena itu setiap kali ia sedang memasak dalam porsi besar untuk dibagikan atau untuk para relawan Tzu Chi, mertuanya selalu datang dan mengomel. "Kerja cape sampai seisi rumah kotor begini, apa gunanya?" begitu kata mertuanya. Biasanya Sutina hanya tersenyum sabar dan menjawab, "Tak apa-apa."

Untuk mengajak sang mertua memahami kebahagiaannya dalam berbagi, beberapa kali Sutina mengajak ibu mertuanya ikut berkunjung ke panti jompo bersama relawan Tzu Chi. Di sana ia mengamati terjadinya perubahan. Lama-kelamaan, bila ia sedang memasak untuk kepentingan amal, ibu mertuanya masih selalu datang dan mengomel, namun juga turun tangan untuk membantu. Bahkan sewaktu berulang tahun, ibu

relawan yang tersisa tetap bertanggung jawab untuk membersihkan dapur sebelum dikembalikan ke pihak rumah sakit. Pengalaman kurang enak ini tidak membuat perempuan yang kalem ini merasa kapok. Ia tak memasukkannya sebagai ganjalan di hati. Begitu pun bila ada orang yang berkomentar jelek terhadap masakannya. "Saya terima dengan senang hati, karena itu berarti saya dikasih kesempatan untuk melatih diri. Memang di suatu tempat dimana ada banyak orang, wajar kalau ada yang kritik. Itu berarti kita bisa memacu diri lebih baik lagi," katanya.

Sutina memiliki sebuah cita-cita. Sejak ia menjadi vegetarian delapan tahun lalu, ia melihat bahwa banyak orang masih berpandangan bahwa makanan vegetarian rasanya kurang enak dan harganya mahal. Dengan seorang teman, Sutina mendukung sebuah warung makan vegetarian di daerah Pluit, Jakarta Utara yang menjual masakan vegetarian dengan harga sangat terjangkau. Ia juga sangat tekun bereksperimen dengan bahan vegetarian. "Seorang tante saya mengajarkan, masakan vegetarian tidak perlu bumbu khusus, sama seperti kita membuat masakan biasa hanya bahan dagingnya kita ganti dengan bahan vegetarian," ujarnya. Maka dari itu, Sutina berharap dapat mensosialisasikan bahwa makanan vegetarian pun rasanya enak dan murah. Dan baginya, "Tzu Chi adalah ladang berkah yang sangat baik yang telah dibukakan Master Cheng Yen bagi kita. Jadi kenapa kita tidak memanfaatkan ladang ini saja?" @lvana

# Inspirasi Kehidupan

Buku-buku kumpulan Dharma Master Cheng Yen yang penuh dengan ajaran kebijaksanaan mengubah pandangan Anda tentang dunia ini dan membuka hati Anda untuk membuat hidup ini lebih berbahagia.



**Buku-buku ini bisa didapatkan di:**

Jing-Si Books and Cafe-Kelapa Gading | Mal Kelapa Gading I, Lt.2, Unit #370-378 Sentra Kelapa Gading  
Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 | Tel. 021-45842236, 45846530, Fax. 021-4529702  
Jing-Si Books and Cafe-Pluit | Jl. Pluit Permai Raya No.20, Jakarta Utara  
Tel. 021-6679406, 6621036 Fax. 021-6696407

**Toko Buku GRAMEDIA**

# Menanglah Nak, Mama Mendukungmu

Oleh : Lim Mei Ling

Di bulan kesepuluh kehamilanku, janin di kandunganku masih belum menampakkan tanda-tanda akan lahir. Kondisi ini membuatku menjadi lelah karena selalu merasa cemas dan resah akan keselamatan janinku. Meski demikian gerakan-gerakan kaki atau sikutnya yang menyembul ke dinding perutku, menjadi saat yang menyenangkan sekaligus melegakan hatiku. Bahwa janinku masih bergerak, tanda ia masih hidup.

**N**amaku Lim Mei Ling. Ini adalah kehamilanku yang pertama dari pernikahanku dengan Yung Kwe Kin. Ia adalah pria yang kukenal dari sebuah perjodohan yang dilakukan oleh orang tuaku. Kendati demikian aku menerimanya sebagai lelaki yang baik dan bertanggung jawab. Akhirnya kami pun menikah pada 10 Desember 1995 di sebuah gereja Katolik yang sakral.

Merasa khawatir dengan kehamilanku, akhirnya aku memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter kandungan. Namun dokter mengatakan bahwa kandunganku dalam keadaan baik-baik saja dan memang



**JIWA SENI.** Sejak kecil Stella telah menjadi kebanggaan keluarga. Naluri seni dan imajinasinya tertuang indah dalam seni lukis yang membuat Stella banyak memenangkan perlombaan.

Anand Yahya

belum waktunya untuk melahirkan. Ini memang cukup melegakan hatiku, tetapi tidak bertahan lama. Sampai pada 7 Oktober 1996 aku merasakan adanya cairan hangat mengalir di antara kakiku. Cairan itu berwarna hijau. Pikiranku langsung mengarah pada air ketuban. Rasa takut terus menyelimutiku sepanjang perjalanan menuju ke rumah sakit.

Setibanya di rumah sakit, dokter langsung memberitahukan kalau air ketuban di rahimku telah pecah dan persalinan harus dilakukan dengan operasi caesar. Aku hanya bisa pasrah dan mempercayakan semuanya pada dokter yang menangani persalinanku. Tak lama kemudian aku mendengar sayup-sayup tangisan bayi yang semakin keras memek di depanku.

“Wah, Selamat ya, Bu. Bayinya sudah bisa melihat,” kata salah satu perawat bedah. Meskipun lelah, hari itu adalah hari yang menyenangkan bagiku. Bayi yang aku nantikan ternyata telah lahir dengan selamat. Kini hari-hari terasa semakin indah dengan hadirnya Stella Oktaviani, gadis kecilku yang manis dan cantik.



Dok. Prihadi

**MENGEMBANGKAN POTENSI.** Bakat menggambar Stella mulai tumbuh saat ia memasuki sekolah taman kanak-kanak. Sejak itu banyak prestasi yang telah ia raih dari berbagai perlombaan menggambar.

### Bakat Melukis

Hari-hari pun berlalu dengan cepat dan Stella telah berusia 3 tahun. Ia tumbuh menjadi anak yang sehat, tinggi, dan ceria. Di saat inilah Stella mulai mengajukan keinginannya untuk bersekolah. Untuk memenuhi keinginannya maka segera kudaftarkan ia di TK Kesatuan Bogor. Karena usianya yang belum cukup untuk masuk ke TK A, salah satu guru menasihati agar tidak terkejut bila Stella kelak tidak bisa mengikuti pelajaran dan harus mengulang di tahun berikutnya. Bagiku ini bukanlah sebuah masalah, yang terpenting aku bisa menyekolahkan.

Pendidikanku yang hanya sampai di sekolah dasar dan ayahnya yang hanya bekerja sebagai tukang servis elektronik serabutan membuat aku berkeinginan keras agar Stella bisa mengenyam pendidikan ke jenjang yang tinggi dan memiliki masa depan yang lebih baik dari kami. Sampai suatu hari gurunya berkata kepadaku, "Stella *diikuti* lomba mewarnai ya." Tak disangka, Stella menyambutnya dengan semangat. Maka dengan coba-coba aku daftarkan Stella sebagai peserta lomba mewarnai kategori TK di King, Jalan Merdeka, Bogor. Hasilnya tidak terlalu mengecewakan, Stella berhasil merebut Juara Harapan III. Pertama kali melihat Stella menang hatiku sangat bangga. Dari sinilah aku mulai menyadari kalau Stella memiliki bakat menggambar, bakat yang tidak kuketahui sebelumnya dan seolah muncul begitu saja karena aku dan suamiku bukanlah orang yang berbakat di bidang seni.

Keyakinanku semakin bertambah, demikian pula dengan Stella. Namun suatu waktu di salah satu perlombaan Stella tidak menang. Masuk ke peringkat sepuluh besar pun tidak. Aku mulai melihat ada kesedihan di wajah Stella. Butiran air bening itu mulai mengalir dari sudut-sudut matanya yang sayu hingga membasahi kedua pipinya yang tembam.

"Mama," panggilnya.

"Kenapa aku *nggak* menang?" tanyanya dengan lirih kepadaku. Dengan tenang aku menjawab, "Kamu harus banyak belajar. Kamu harus belajar dari yang menang." Meski hatiku ikut sedih, tetapi aku tak ingin memperlihatkannya pada Stella. Aku ingin Stella melihat kekalahan sebagai sesuatu yang wajar, bukan sebagai sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Karenanya aku

harus bisa bersikap tenang dan mampu memotivasi kembali semangatnya.

### Suamiku Jatuh Sakit

Setelah mengikuti berbagai perlombaan, kemenangan-kemenangan pun dengan mudah diraih oleh Stella. Salah satu yang bergengsi adalah pada tahun 2004, Stella berhasil meraih juara III dengan tema "Aku Cinta Laut" pada perlombaan yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor (IPB) yang disponsori salah satu televisi swasta di Indonesia.



Dok. Prihadi

**LUKISAN INDAH.** Kerapian dan komposisi warna yang indah dalam setiap gambar, menjadi ciri dan kunci di setiap kemenangan Stella.



Dok. Prihadi

**HADIAH BERKESAN.** Stella sangat terkesan saat ia memenangkan hadiah sebuah sepeda. Waktu itu Stella sangat ingin memiliki sepeda sampai akhirnya ia berhasil membawa pulang sepeda dari jerih payahnya sendiri.

Namun manisnya kemenangan anaku tak selalu diikuti oleh manisnya kehidupan. Masih di tahun 2004, tiba-tiba suamiku terserang penyakit yang telah lama dideritanya. Ia terlihat lemah bagai terserang stroke. Dulu sebelum menikah, ia pernah mengalami kecelakaan hebat hingga menyebabkan gegar otak dan patah tulang di salah satu kakinya. Dokter yang memeriksa lantas mengatakan kepadaku kalau saraf suamiku mengalami gangguan yang mungkin disebabkan oleh kecelakaan tersebut.

Dunia terasa berubah. Suamiku tak mampu lagi untuk bekerja dan memberikan nafkah bagi kehidupan keluarga. Tinggallah aku sendiri mencari nafkah dari menjual kue keliling. Bila dihitung, penghasilanku dari berjualan kue tak mungkin cukup untuk menutup biaya kehidupan dan sekolah Stella. Beruntung di saat-saat sulit seperti ini salah satu kakak suamiku bersedia mengobati adiknya yang lemah dan memberikan tunjangan kehidupan bagi kami.

Demi meringankan beban kehidupan, kakak iparku yang berbaik hati ini mengajak suamiku untuk tinggal bersamanya di Jakarta. Tinggallah



Dok. Pribadi

**BERSAMA AYAH (ALM) TERCINTA.** Kasih sayang dan perhatian sang Ayah membentuk Stella menjadi pribadi mandiri dan tegar.

aku berdua bersama Stella di rumah. Hari-hari kulalui seperti biasa meski kini terasa kurang karena tidak adanya suamiku sekaligus ayah di tengah-tengah keluarga. (Papa Stella telah meninggal dunia karena sakit pada bulan Agustus 2010 -red).

Pada suatu hari dari ribuan hari yang sepi, salah satu tetanggaku datang ke rumah lalu bertanya, "Ncik, anak saya pingin pintar gambar biar juara kayak Stella. Mau nggak kalau Stella mengajari anak saya menggambar?"

"Saya coba tanya dulu ke anaknya ya, apa dia mau mengajar," balasku. Setelah kutanyakan kepada Stella, ternyata ia bersedia untuk membagikan ilmunya. Saat itu Stella masih duduk di kelas 4 SD. Berawal dari mengajar dua orang murid, lama-kelamaan informasi ini tersebar dari mulut ke mulut. Dan sekarang murid

yang dilatih oleh Stella sudah mencapai 20 anak.

Tak disangka, pekerjaan yang dianggap ringan ini ternyata mampu memberikan penghasilan yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Kehidupan keluarga kami pun menjadi lebih baik. Meski demikian sikap Stella terhadapku dan suamiku, serta teman-temannya tidak pernah berubah dari sebelumnya. Ia tetap menjadi anak yang baik hati, manis, dan penurut. Ia juga menyarankan agar aku berhenti berjualan kue, karena penghasilan yang ia dapat telah cukup menutupi semua kebutuhan keluarga.

Hari demi hari kami lalui bersama-sama. Di mana Stella mengajar aku selalu menemaninya. Sejak saat itu aku dan Stella bagaikan dua bagian yang tak terpisahkan. Aku sangat menyayanginya melebihi apapun. Ini bukan karena ia selalu memenangkan lomba atau memberikan penghasilan. Tetapi lebih dari itu Stella adalah seorang anak yang patuh, penuh kasih, dan taat beribadah. Stella juga bukan tipe anak yang suka membelanjakan uangnya sesuka hati. Setiap kali mendapatkan penghasilan, ia lebih memilih untuk ditabung, membeli kebutuhan sehari-hari atau berdana ke wihara.

#### Mengikuti Banyak Perlombaan

Seingatku sudah ratusan perlombaan yang diikuti oleh Stella, baik bersifat lokal maupun nasional yang diselenggarakan oleh stasiun-stasiun televisi swasta. Hal ini membuat nama Stella cukup dikenal di kalangan anak-anak dan remaja penggemar menggambar di Kota Bogor.

Selain berjiwa seni, Stella juga berhati lembut dan mudah iba bila melihat hewan terlantar di tepi jalan. Ketika ia menemukan seekor kucing yang lemah, hatinya langsung terpanggil untuk merawatnya di rumah. Sekarang kucing itu telah tumbuh besar dengan bulu yang halus dan nampak manis dipadani rompi berwarna merah.

Selain menyayangi hewan, Stella juga rajin beribadah. Hampir setiap hari sepulang sekolah ia selalu pergi mengunjungi wihara, sekadar untuk menancapkan dupa ataupun memanjatkan doa.

Aku dan suamiku memang penganut agama Katolik, tetapi aku memberikan kebebasan kepada Stella untuk memeluk agama Buddha yang menurutnya telah memberikan ketenangan batin. Stella mulai mengenal ajaran Buddha dari neneknya. Dharma –ajaran Buddha– telah membentuk Stella menjadi anak yang pengertian dan tahu menghormati orang tua. Sejak kecil Stella tidak memiliki banyak keinginan yang membuatku bingung untuk memenuhinya. Ia lebih memilih berjalan-jalan ke luar rumah atau menggambar daripada membeli sebuah mainan.

Sekarang setelah ia aktif di wihara dan pandai membaca doa, ia semakin banyak memberikan

pengetahuan Dharma kepadaku. Ia juga sering mengingatkanku untuk bervegetarian, terlebih bila aku mengenakan seragam Tzu Chi.

Stella memang berbeda dengan anak-anak yang lain. Di masa belia ia sudah sibuk mengajar kesana-sini hingga larut malam demi kebutuhan keluarga. Karena keterampilannya ini pula salah satu penerbit buku



Dok. Pribadi

Grasindo mengontraknya selama 3 bulan untuk menggambar karikatur di buku tematik kelas 1 SD yang akan diterbitkan.

Sejak kecil Stella sangat dekat denganku. Ia merupakan cerminan anak yang penurut, sampai-sampai untuk menentukan pilihannya, Stella selalu menyerahkannya kepadaku. "Terserah Mama," itulah kata-kata yang selalu diucapkannya kepadaku bila ingin memilih sesuatu. Tetapi aku tak ingin Stella terjebak dalam ketergantungan denganku. Apa yang ia pilih itulah yang harus ia rasakan. Demikian pula dengan kemenangan-kemenangan yang telah diukirnya, itu adalah prestasi untuknya. Aku hanyalah sebagai penyemangatnya, "Menanglah, Nak, Mama mendukungmu." 📍 Seperti dituturkan pada Apriyanto

**HIDUP PENUH WARNA.** Perlombaan demi perlombaan telah diikuti Stella. Namun baginya kalah atau menang bukan sesuatu yang paling dicari, tetapi semangat mengasah bakat dan menumbuhkan sifat sportif adalah alasan utamanya (*kiri*).



Hadri Pranoto

**JALAN TZU CHI.** Menjadi relawan Tzu Chi membuat Lim Mei Ling (dua dari kanan) merasa hidupnya semakin lengkap. Berbagi kasih terhadap sesama menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Mei Ling.



## Plastik yang Ramah Lingkungan

Sejak plastik pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Parkes pada tahun 1862, plastik terus mendapat perhatian dari para ilmuwan untuk dikembangkan menjadi bahan penunjang kehidupan manusia.

Namun di balik kepraktisan dan keunggulannya, plastik memiliki sifat yang tidak ramah lingkungan, yaitu dibutuhkan waktu 1.000 tahun agar dapat terurai dalam tanah.

Setiap tahun semakin banyak kantong plastik yang mencemari lingkungan, menyumbat saluran air, menghambat pertumbuhan tanaman, mencemari pantai, dan mengotori jalan-jalan. Tidak hanya itu, banyak hewan laut yang mati setelah memakan kantong plastik atau terjerat dalam kantong plastik. Karena itu kantong plastik dianggap sebagai salah satu pemberi kontribusi terbesar dalam mencemari daerah pinggiran pantai.

Kenyataannya sampah plastik telah menjadi musuh serius bagi kelestarian lingkungan hidup. Jika sampah kantong plastik itu dibiarkan di tanah, plastik akan menjadi ancaman terjadinya longsor. Dan bila dibakar, sampah plastik secara signifikan akan menambah kadar gas rumah kaca di atmosfer.

Atas dasar pertimbangan inilah maka banyak pengusaha plastik yang mencoba menciptakan kantong plastik yang dapat hancur dengan sendirinya. Dari berbagai penelitian, akhirnya ditemukan 2 jenis plastik yang dianggap ramah lingkungan: 1) Kantong plastik *ecoplas*, kantong plastik yang bahan bakunya berasal dari tumbuh-tumbuhan; 2) Kantong plastik *oxo-degradable* yang bahan dasarnya plastik biasa, namun ditambah zat aditif yang dapat mempercepat proses

oksidasi plastik tersebut.

Kantong plastik *ecoplas* berasal dari tanaman seperti jagung ataupun singkong. Kantong plastik ini diuraikan oleh bakteri pengurai, oleh karena itu waktu penguraiannya akan bergantung kepada banyaknya jumlah bakteri pengurai. Namun karena kantong plastik *ecoplas* terbuat dari bahan nabati maka di Indonesia harganya sangat mahal.

Sedangkan kantong plastik *oxo-degradable* penguraiannya hanya membutuhkan oksigen, sinar matahari atau air agar dapat teroksidasi. Zat aditif yang terkandung di kantong plastik *oxo-degradable* telah mempercepat siklus oksidasi plastik dari seribu tahun menjadi dua tahun.

Menurut Sugianto Tandio, Presiden Direktur Tirta Marta, produsen plastik *oxo-degradable*, pada prinsipnya plastik berasal dari minyak dan minyak berasal dari organisme maka dengan kata lain plastik adalah organik. "Plastik itu tidak beracun, plastik itu organik. Yang membuat plastik itu beracun adalah berbagai zat lain yang dicampurkan ke dalam plastik," katanya. Atas dasar konsep ini, Sugianto mengembangkan penelitian selama bertahun-tahun di perusahaannya hanya untuk menemukan *oxium*, zat aditif yang mempercepat oksidasi plastik.

Lebih lanjut Sugianto menerangkan penguraian kantong plastik selama 2 tahun juga didasarkan atas



**Progressive Degradation Plastic:** Karena plastik *oxo-degradable* pada prinsipnya berasal dari minyak, dan minyak berasal dari organisme maka proses penguraiannya hanya membutuhkan oksigen, sinar matahari, atau air. Tidak perlu dipendam di tanah, dengan dibiarkan begitu saja, plastik pun akan terurai dengan sendirinya.

pengamatan perilaku masyarakat Indonesia yang biasa menggunakan kantong hingga beberapa kali. "Sebenarnya kita bisa saja mempercepat proses penghancuran plastik, tetapi di Indonesia kantong plastik biasa dipakai lebih dari sekali. Jadi selama 2 tahun kantong plastik itu masih memiliki daya guna," terangnya.

Kepedulian Sugianto pada pelestarian lingkungan tidak berhenti sampai di situ. Ia juga mulai mensosialisasikan pemakaian rumus *oxium* pada beberapa perusahaan plastik lainnya. Tujuannya tak lain adalah agar produsen plastik di Indonesia mau peduli pada lingkungan dengan memproduksi plastik yang ramah lingkungan. "Setelah kami berhasil memproduksi plastik ramah lingkungan, kami juga sudah mengajak perusahaan plastik lainnya untuk mau ikut memproduksi plastik *oxium*," ungkapnya.

### Solusi Utama adalah Mengurangi

Namun perlu disadari kehadiran kantong plastik yang cepat terurai ini merupakan alternatif solusi kebutuhan kantong plastik sehari-hari. Dikatakan alternatif karena memang bukan satu-satunya solusi. Ada solusi lain yang sebenarnya ramah secara ekologi dan ekonomi.

Sesungguhnya tingkatan yang lebih diprioritaskan setelah mengurangi adalah mencegah penggunaan kantong plastik. Pencegahan dapat dilakukan dengan menggunakan wadah yang selalu kita bawa ketika dibutuhkan, seperti keranjang belanja ataupun tas

lipat praktis. Wadah yang kita bawa sendiri ini dapat digunakan berulang kali sehingga tentu lebih ramah lingkungan dan lebih ekonomis.

Penggunaan kantong plastik *oxo-degradable* merupakan alternatif yang baik karena tidak perlu mengubah kebiasaan masyarakat. Tapi saat ini tidak 100% kantong plastik yang beredar di pasaran merupakan kantong plastik jenis ini. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar asri maka perubahan harus dimulai dari diri sendiri. Membiasakan diri menggunakan keranjang belanja dan tas lipat adalah keputusan terbijak dalam usaha melestarikan bumi yang kian kritis. © Apriyanto



**PLASTIK RAMAH LINGKUNGAN.** Sugianto Tandio, menjelaskan plastik dibuat dari minyak yang sesungguhnya organik. Meskipun demikian masyarakat harus tetap menyikapinya dengan bijak.

# Solusi Minyak Goreng Bekas

**T**anpa sengaja saat saya membuka salah satu surat elektronik di sebuah jejaring sosial, ada sebuah artikel yang menarik perhatian saya. Artikel itu berjudul "Kemana Saya Membuang Minyak Goreng Bekas?" Ini kutipan artikel itu:

*temen2..kenapa saya tanya cara buang minyak goreng bekas kemana dan bagaimana, soalnya kan minyak itu gak bisa nyatu sama air. nah..minyak bagus aja gak bagus kalo jatuh ke air..apalagi yg bekas..bisa2 mencemari sungai/kali... nah...kalo buangnya ke tempat sampah..sama juga... nantinya sampah2 yg kena minyak itu bukannya jadi gak bisa hancur atau dimanfaatkan ulang?*

Keinginan untuk menjalani gaya hidup yang ramah dengan lingkungan memang meminta orang sedikit lebih berpikir panjang soal pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Namun hal ini bukanlah pilihan yang mustahil untuk diwujudkan.

Apa yang diungkapkan dalam artikel tersebut memang benar. Biasanya orang akan membuang minyak goreng bekas pakai begitu saja di saluran pembuangan air (parit), dan itu akan mengakibatkan mampetnya saluran pembuangan karena minyak akan mengeras seperti lilin. Limbah minyak goreng ini juga mencemari tanah yang dilaluinya. Pencemaran tanah akan menyebabkan pori-pori tanah tertutup dan tanah menjadi keras sehingga tidak mampu lagi mendukung aktivitas manusia.

Limbah minyak goreng, di luar dugaan ternyata dapat diproses ulang menjadi barang berguna, yaitu sabun khusus pencuci tangan. Prosesnya pun cukup sederhana. Dengan sedikit usaha, selalu ada jalan mengubah limbah menjadi barang berguna. © Anand Yahya

## Cara membuat sabun pencuci tangan

**Bahan:** minyak goreng (bekas) 1.000 cc  
air 450 cc  
soda api 145 gr

**Alat :** cetakan sabun  
baskom

Langkah-langkah:

1. Masukkan soda api dan air ke dalam baskom, lalu aduk perlahan-lahan.
2. Sambil diaduk, masukkan minyak goreng bekas secara perlahan-lahan. Aduk terus larutan itu hingga mengental. Setelah mengental, masukkan pewarna dan pengharum sesuai keinginan, sambil terus diaduk selama 20 menit.
4. Tuang larutan ke dalam cetakan sesuai bentuk yang diinginkan.
5. Diamkan selama 24 jam.
6. Sabun telah jadi dan dapat digunakan (untuk mencuci tangan ).



a. Siapkan 145 gr soda api



b. Masukkan soda api ke baskom



c. Tambahkan 450 cc air



d. Aduk hingga merata



e. Masukkan minyak, aduk perlahan-lahan



f. Aduk hingga mengental

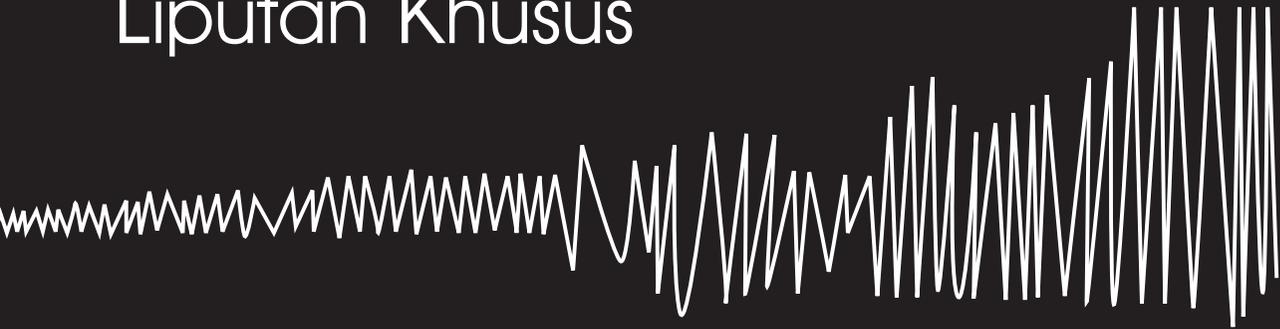


g. Tuang ke dalam wadah



h. Setelah didiamkan 24 jam, siap digunakan

Liputan Khusus



# Berdamai dengan Merapi

Oleh | Anand Yahya, Apriyanto, Ivana, Veronika Usha

Hari Selasa tanggal 26 Oktober 2010 mungkin adalah hari yang tak akan dilupakan oleh warga yang tinggal di lereng Merapi, di Kabupaten Sleman-Yogyakarta, ataupun Kabupaten Klaten-Jawa Tengah. Pada hari itu mereka harus pergi menghindari dari letusan Merapi yang terbesar dalam setengah abad terakhir.



Foto: Anand Yahya

Meski kadang dapat membahayakan penduduk di sekitar lerengnya, namun Merapi dianggap juga memberi berkah.



Foto: Anand Yahya



Apriyanto

**EMPATI.** Meski dipisahkan oleh jarak, relawan Tzu Chi ikut merasakan dukacita yang dirasakan oleh para korban. Dengan kemampuan yang ada, relawan berusaha meringankan beban di hati mereka.

**H**ari itu, setelah menyantap sarapan, Pujomiono langsung meninggalkan rumahnya menuju ladang guna mencari rumput untuk pakan ternaknya. Ia biasa mencari rumput di sekitar kebun belakang rumahnya atau daerah menuju lereng gunung. Sementara Pujo terus menyibukkan diri mencari pakan ternak, para aparat di Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan juga sedang sibuk melayani warga yang telah sudi dievakuasi. Merapi sedang dalam status Awas, berarti dapat meletus sewaktu-waktu dalam 24 jam ke depan.

Pujomiono yang tinggal di Desa Ngerangkah, lereng Gunung Merapi, masih saja tenang menyikapi situasi ini. Ia sudah terbiasa dengan aktivitas Merapi yang naik turun sepanjang waktu. Namun, sekitar Maghrib letusan Merapi benar terjadi. Aliran awan panas sebagai salah satu hasil letusan bergerak cepat melontarkan debu vulkanik dan gas panas dengan kecepatan mencapai 700 km/jam, bersuhu seribu derajat Celcius. Awan panas itu bergemuruh merangsek benda apapun yang ada di hadapannya hingga tumbang dan melumer. Pujomiono segera tahu apa yang harus ia lakukan –mengajak istrinya

lari menyelamatkan diri. Tetapi belum sempat jauh meninggalkan rumah, awan panas itu telah menerjang tubuh mereka.

Satu jam kemudian setelah awan panas dinilai sudah tidak membahayakan, tim penyelamat segera kembali ke atas untuk menyisiri korban. Pujomiono secepatnya dilarikan ke rumah sakit Bethesda, sedangkan istrinya dirawat di RSUP Dr. Sardjito. Keduanya mengalami luka bakar yang berat. Pujomiono harus menerima kenyataan pahit, saat ia masih terbaring lemah di ruang ICU, istrinya meninggal pada Rabu pagi 27 Oktober 2010. Ketika penderitaan itu menjadi kesedihan sanak keluarga, pada Kamis 28 Oktober 2010 relawan Tzu Chi datang menghadiri pemakaman sang istri dan menjenguk Pujomiono yang masih terbaring lemah di rumah sakit. Kunjungan relawan pada hari itu sesungguhnya bukan sekadar memberikan bantuan, tetapi lebih dari itu, relawan bermaksud menghibur dan turut prihatin atas derita korban Merapi. “Bantuan ini tidak besar, tetapi kami berharap bapak-ibu tidak merasa sendiri dalam menanggung derita,” kata Frananto Hidayat, relawan Yogyakarta.

### Antara Hujan dan Awan Panas

Tanggal 3 November 2010, sejak pagi para relawan Tzu Chi sudah melakukan persiapan pembagian bantuan di Desa Umbulharjo, Glagaharjo, dan Kepuharjo. Di ketiga lokasi ini, warga terkena dampak paling parah dari letusan. Pukul 2 siang, tepat saat relawan telah siap melakukan pembagian, hujan turun dengan deras. Ini membuat pembagian di Kepuharjo dan Umbulharjo ditunda, namun di Glagaharjo para relawan tetap memberikan bantuan meski hujan turun cukup lebat.

“Setelah mendirikan tenda posko, kami melihat awan memang sudah gelap sekali. Jadi saya dan relawan-relawan lain memutuskan untuk segera melakukan pembagian,” ucap Yopie, yang mengomandoi pembagian paket bantuan di Glagaharjo. Antusias warga yang sudah mengantri semakin meyakinkan mereka untuk tetap membagikan bantuan walaupun rintik-rintik hujan mulai membasahi bumi. “Bagaimana kami menunda kalau antrian para warga saja sudah memanjang,” tambah Yopie lagi.

Ketika hujan mulai reda, tiba-tiba terdengar gemuruh yang kuat dari arah belakang posko pengungsian, tempat Merapi berdiri tegar. Tak lama kemudian sirene tanda bahaya berbunyi, petunjuk bahwa awan panas yang meluncur dengan kecepatan tinggi itu cukup dekat dengan lokasi pengungsian. Pada saat itu warga mulai berhamburan. Tim keamanan bencana yang dibantu pihak TNI mulai melakukan evakuasi terhadap warga. Mobil operasional Tzu Chi pun diberdayakan untuk mengangkut para warga yang sempat tertinggal saat proses evakuasi. “Mobil kami yang terakhir pergi dari lokasi bersama tim SAR dan polisi, dan ada beberapa warga yang tertinggal turut serta kami evakuasi,” cerita Yopie.

Setelah kondisi lebih tenang, beberapa jam kemudian para pengungsi kembali untuk mengambil barang-barang yang tertinggal. Begitu pula relawan Tzu Chi kembali ke posko pembagian bantuan. Karena melihat para relawan kembali, para warga mulai berdatangan ke posko Tzu Chi untuk mengambil paket bantuan. “Saya sangat tersentuh. Mereka masih ingin mengambil paket bantuan kita, dan ini tandanya mereka sangat membutuhkannya,” kata Hsieh Hsiu Chu lirih,



Mei Yung (He Qi Utara)

**CEPAT TANGGAP.** Beberapa hari pasca letusan yang pertama, relawan Tzu Chi tiba di lokasi untuk memberikan bantuan. Suasana menjelang pembagian diwarnai hujan, namun tak menghentikan langkah relawan untuk menjawab kebutuhan warga di pengungsian.

salah satu relawan. Beberapa wanita berusia lanjut yang menerima bantuan, tiba-tiba memeluk Hsiu Chu dan menangis. Dalam bahasa daerah setempat mereka mengucapkan terima kasih karena relawan Tzu Chi mau kembali ke tempat penampungan warga untuk membagi bantuan, meski bahaya awan panas baru saja terjadi.

### Hiburan di Pengungsian

Erupsi Gunung Merapi yang kembali terjadi pada hari Jumat, 5 November 2010 adalah yang terbesar dibanding sebelumnya. Ini mengakibatkan warga di radius 20 km dari puncak diminta meninggalkan rumah mereka. Sekitar 250 ribu warga menjadi pengungsi. Bersama dengan erupsi ini, hujan abu dan angin kencang melingkupi wilayah yang sangat luas, hingga di beberapa tempat atap rumah warga rusak tertimpa pohon yang tumbang, serta lahan pertanian dan perkebunan –kebanyakan salak pondoh– milik warga hancur tertimbun abu vulkanik.

Di Magelang, debu vulkanik turun sangat deras. Sejak tanggal 8 November 2010, hujan abu turun dari pukul 09.00 WIB hingga malam hari. Ini cukup menyulitkan relawan Tzu Chi dalam membagikan bantuan di posko-posko pengungsian daerah tersebut. Pemandangan sangat cepat berubah, dalam waktu beberapa menit saja semua tempat dipenuhi tumpukan abu vulkanik yang jatuh dari langit. Jarak pandang hanya beberapa meter ke depan dan jalanan licin, sehingga perjalanan dengan mobil cukup membahayakan. Ada beberapa pengungsi yang keluar dari posko menggunakan payung untuk menghindari abu. Dan jika relawan tidak memakai payung atau pelindung badan, maka rambut, baju, dan tangan mereka akan menjadi putih dan mengeras terkena abu vulkanik. Namun tak sehari pun relawan Tzu Chi meminta libur. Setiap hari mereka mengunjungi tiga sampai lima posko, dibantu oleh relawan Magelang yang dikoordinasi oleh David Herman Jaya dan Tanty Hestiani.

Dua minggu di pengungsian, kejenuhan sudah mulai melanda warga, khususnya anak-anak. Para pengungsi dewasa dapat memahami alasan mereka harus meninggalkan rumah, namun anak-anak tidak. Kementerian Pendidikan Nasional mengajak Tzu Chi bekerja sama menyalurkan bantuan mainan edukasi untuk anak-anak. Paket itu meliputi bola kaki, alat musik sederhana, puzzle, balok kayu, boneka, dan lain-lain. Sejak diumumkan bahwa ada bantuan mainan, anak-anak langsung berkumpul membuat lingkaran besar dengan antusias. Agung (12 tahun) mengatakan bahwa ia baru kali ini melihat permainan puzzle seperti ini. "Senang sekali, selama di sini nggak ada mainan,"

ucapnya. Begitu pula Amam (8 tahun) yang mengungkapkan kegembiraannya, "Asyik mainannya banyak, bisa main gendang dan menggambar."

### Berharap Pulang

"Ingin pulang," selalu demikian yang menjadi harapan terdalam dari para warga di pengungsian. Begitu pula yang diungkapkan Alifiah Nur Istiqomah yang mengenalkan dirinya sebagai Fifi pada para relawan. Mata gadis cilik ini berbinar ketika ia mengetahui para relawan Tzu Chi datang dari Jakarta untuk mengunjungi mereka yang di pengungsian. "Terima kasih ya, sudah mau ke sini lihat kami," ujarnya tulus. Setelah aktivitas Merapi mulai menurun, di pagi hari Fifi dan keluarganya pulang ke rumah untuk berbenah, lalu kembali untuk tidur di pengungsian Masjid Agung Sleman pada malam harinya.

Sebulan setelah letusan pertama, Merapi dinyatakan aman, dan gelombang pengungsi mulai bergerak pulang ke rumah mereka masing-masing. Warga Desa Glagaharjo kurang beruntung dibanding Fifi dan keluarganya. Meski ingin, kebanyakan dari mereka tak lagi punya rumah untuk pulang. Sejumlah 7 dari 10 dusun di Desa Glagaharjo ini tertimbun lahar ataupun tersapu awan panas. Warganya terpecah ke berbagai titik pengungsian. Agralno (55 tahun) Sekretaris Desa Glagaharjo, menjalani tanggung jawabnya untuk tetap melayani warga dalam segala kondisi. Ia yang telah menjabat sekretaris desa selama 28 tahun memiliki catatan mengenai warga Glagaharjo. Meski dirinya juga berstatus pengungsi, Agralno berusaha mengumpulkan data selengkap dan seakurat mungkin, dan menyerahkannya pada pemerintah dan relawan Tzu Chi. Berdasarkan catatan ini, keluarga dari 39 warganya yang meninggal menerima dana santunan dari Tzu Chi. "Inilah yang bisa saya usahakan, inilah yang bisa saya kerjakan. Mudah-mudahan masyarakat *tu seneng*. Cuma itu *thok* (saja)," harapnya.

Dari kondisi terakhir, sebagian warga masih belum memiliki gambaran jelas tentang masa depan mereka. Bagi yang rumahnya lolos dari kehancuran, kehidupan pun harus dirintis kembali dari titik permulaan. Upaya untuk memulihkan keadaan pascabencana masih merupakan episode panjang yang diupayakan oleh banyak pihak. Meski demikian, di kedukaan yang dalam ini, relawan Tzu Chi masih mendapat banyak pelajaran dari keikhlasan dan kesabaran warga lereng Merapi menerima bencana. "Kita menerima dengan lapang dada saja. Ini kehendak Yang Maha Kuasa. Mungkin Yang Maha Kuasa memiliki kehendak lain yang mungkin lebih baik daripada yang lalu asalkan kita tetap berusaha secara halal," kata Agralno tanpa penyesalan. ☐

### KESEDIAAN BERBAGI BEBAN.

Para warga berbahagia ketika ada yang mendengarkan sepenuh hati beban dan kesulitan yang mereka rasakan. Yang dibutuhkan tidak melulu barang materi, namun juga kepedulian dan kesediaan untuk berbagi beban (*kanan*).



Ivana

**TURUT MEMBANTU.** Beberapa pengungsi (berseragam rompi relawan) memilih untuk ikut membantu relawan menyiapkan paket bantuan untuk warga yang menjadi korban. Daripada diam saja dan menantikan uluran tangan dari orang lain, mereka ingin berpartisipasi memberikan bantuan (*bawah*).



Mei Yung (Life Of Utara)



**SENTUHAN.** Awan panas mengakibatkan warga yang terlambat menyelamatkan diri mengalami luka bakar ringan maupun serius. Dalam kesempatan untuk mengunjungi mereka, relawan Tzu Chi yang datang dari Jakarta, Magelang, dan Yogyakarta memberi perhatian yang menyejukkan.

**KEHANGATAN.** Kesempatan untuk bersentuhan dengan warga meninggalkan kesan yang menghangatkan hati para relawan. Senyum lebar warga dan relawan membuat derita bencana terasa lebih ringan.



Tanggap Darurat Tzu Chi untuk Letusan Gunung Merapi  
Pengiriman tim tanggap darurat dan data bantuan:

RELAWAN JAKARTA			RELAWAN LOKAL
Tahap 1	28 – 29 Oktober 2010	3 orang	Magelang : 30 orang Yogyakarta : 20 orang
Tahap 2	2 – 4 November 2010	8 orang	
Tahap 3	6 – 13 November 2010	8 orang	
Tahap 4	15 – 20 November 2010	10 orang	
Tahap 5	17 November 2010	30 orang	

Dana santunan	59 korban luka 87 korban meninggal
Hygiene Pack (ember, gayung, handuk, sabun, odol, sarung, selimut, sandal, pakaian, masker, obat-obatan ringan)	4.604 paket
Tikar	868 lembar
Paket permainan edukasi	25 paket

Sumber: Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Lokasi yang dikunjungi untuk pemberian bantuan: 20 posko pengungsian dan 3 rumah sakit.



**MENGUATKAN HATI.** Sekelompok relawan perempuan ini datang dua minggu setelah masa darurat bencana berlalu. Mereka membawa misi mendampingi dan menghibur para korban untuk memberi ketenteraman hati untuk melalui bencana.



**PERMAINAN EDUKASI.** Sumbangan mainan bagi anak-anak ini adalah hasil kerja sama Tzu Chi dengan Kementerian Pendidikan Nasional, berharap mengantarkan kebahagiaan pada anak-anak usia dini yang terpaksa mengungsi karena rumah mereka dinyatakan berbahaya semasa letusan ini.

**AKTIVITAS DAN KREATIVITAS.**

Tidak mudah bagi anak-anak untuk memahami penyebab mereka harus tinggal di pengungsian untuk jangka waktu yang belum pasti. Hiburan dan aktivitas yang menyenangkan dapat membuat mereka lupa akan kesedihan mereka meski sesaat.



**JEJAK BENCANA.** Tempat yang dilalui lahar panas yang dimuntahkan serta awan panas dari mulut Gunung Merapi tidak menyisakan apapun selain kehancuran dan kekeringan. Ini adalah potret kekuatan alam yang luar biasa.

**IKHLAS MENERIMA.** Setelah aktivitas gunung mereda, para warga pulang ke rumah mereka pada pagi hari untuk berbenah. Kerugian dan kehilangan diderita oleh tidak sedikit warga yang tinggal lereng Merapi, namun mereka menerimanya dengan keikhlasan dan kebesaran jiwa.



# Galang *Hati* dan Kepedulian

Oleh | Apriyanto, Aris, Feranika, Himawan, Iea Hong, Meiliza, Vimala



Henry Tando (He Qi Utara)

**MENGHIMPUN HATI.** Senyum ramah dan ucapan terima kasih selalu diekspresikan oleh relawan Tzu Chi dalam menggalang dana untuk korban bencana, menanam benih kebajikan dan pikiran yang murni akan menciptakan dunia bebas dari bencana.

**B**encana alam yang terjadi di Wasior Papua, gempa bumi dan tsunami di Mentawai, hingga letusan Gunung Merapi di Yogyakarta membuat banyak pihak tergugah dan bersedia untuk membantu sesama. Selama masa-masa ini pula, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memikul kepercayaan dari banyak orang yang berharap dapat membantu korban melalui Tzu Chi. Relawan Tzu Chi juga bergerak untuk membangkitkan cinta kasih, menggalang hati dan kepedulian masyarakat untuk membantu saudara-saudara kita yang sedang tertimpa musibah.

## Kepercayaan PT Summarecon Agung dan Pahoa School

Salah satu pihak yang peduli dan mempercayakan sumbangsinya melalui Tzu Chi adalah PT Summarecon Agung, sebuah perusahaan pengembang di Jakarta. Jumat, 5 November 2010, Johannes Mardjuki, Direktur Utama PT Summarecon Agung Tbk tiba di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. "Kami melihat Tzu Chi benar-benar tulus membantu dan punya kesungguhan hati," kata Johannes mengungkapkan alasan mengapa Tzu Chi menjadi pilihan Summarecon untuk menyalurkan bantuan.

Bagi Summarecon sendiri, ini bukanlah pertama kalinya mereka bersedia melalui Tzu Chi. Terlebih Johannes juga mengetahui dengan pasti apa yang telah dilakukan Tzu Chi kepada para korban tsunami di Aceh 6 tahun silam. "Kita lebih *confident* lewat Tzu Chi bantuannya," paparnya.

Selain PT Summarecon, siang itu, Sekolah Terpadu Pahoa juga mendonasikan dana untuk korban Merapi. "Idenya berawal saat kita melihat penderitaan masyarakat Indonesia, di Merapi, Wasior Papua, dan Mentawai. Kita pikir sudah tiba saatnya bagi anak-anak untuk mewujudkan ajaran *Di Ze Gui* (Etika Siswa) yang salah satunya adalah welas asih. Jadi anak-anak kita ajarkan untuk bisa mempraktikkan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut," kata Lucky K. Tanubrata, GM Sekolah Pahoa.

Sejak tanggal 12 November 2010, relawan Tzu Chi juga mulai melakukan penggalangan dana yang dilakukan serentak di berbagai tempat. Dalam 2 minggu, relawan tampak memegang kotak dana di 24 titik di Jakarta. Penggalangan dana juga dilangsungkan Medan, Batam, Bandung, Surabaya, dan Singkawang.

## Fresh Market Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara

Sejak tanggal 12 November 2010, relawan melakukan penggalangan dana di Fresh Market PIK Jakarta Utara. Penggalangan dana dilakukan menjelang malam, yaitu pukul 18.30-21.30 WIB. Meski rintik hujan mulai turun, tetapi semangat para relawan tidak padam. Mereka terus menggalang dana di tengah rintik hujan yang mengguyur. Bukan untuk besarnya dana yang didapat, tetapi agar cinta kasih dapat terhimpun dari banyak orang.

## Galang Hati di Pasar Duta Mas dan Teluk Gong

Sabtu, 13 November 2010, saat jam baru menunjukkan pukul 6 lewat, 20 relawan Tzu Chi sudah



Galvan (Tzu Chi Bandung)

berkumpul untuk melakukan penggalangan dana di Pasar Duta Mas tersebut. Pagi itu, masyarakat yang berpartisipasi menyumbang cukup beragam, ada pedagang, pengunjung pasar, tukang parkir, dan bahkan tukang becak.

Apa yang dilakukan relawan dalam menggalang hati ini menjadi bukti bahwa rasa cinta kasih itu ada dalam diri setiap manusia. Walaupun tidak saling mengenal dan berada di tempat yang jauh, namun ketika bencana melanda maka semua sekat-sekat dan batas itu luntur dengan sendirinya.

## ITC Mangga Dua Jakarta

Sabtu, 13 November 2010, 20 relawan Tzu Chi bergerak untuk melaksanakan penggalangan dana. Banyak pengunjung yang tergugah untuk berbagi, tetapi tidak sedikit pula relawan Tzu Chi hanya menerima gelengan kepala ataupun lambaian tangan. Meski begitu, relawan dengan penuh sukacita tetap tersenyum dan menyapa ramah setiap pengunjung yang lewat. Sufiani, relawan Tzu Chi berharap melalui penggalangan dana ini bisa membantu meringankan beban korban bencana sekaligus sebagai sarana pelatihan diri dan mempraktikkan Dharma Master Cheng Yen. ☐

**DARI PASAR HINGGA MAL.** Menggalang dana sebagai pelatihan diri relawan Tzu Chi juga mengajak insan manusia menanam benih kebajikan untuk meringankan penderitaan membantu sesama yang tengah mengalami kesusahan.



Budi Teo (Tzu Chi Batam)

Peresmian Gedung SMAN 1 Padang dan STABN Sriwijaya Tangerang

# Pendidikan: Kunci Utama Kemajuan



Anand Yahya

Satu tahun sudah berlalu sejak gempa berkekuatan 7,6 skala Richter mengguncang Padang dan Pariaman, Sumatera Barat. Gempa yang dalam hitungan detik mengakibatkan ratusan rumah dan gedung luluh lantak, tak terkecuali gedung SMA Negeri 1 Padang yang terletak di Jl. Jend. Sudirman, sebuah sekolah unggulan yang sedang berupaya menjadi sekolah bertaraf internasional.

Usai gempa, Walikota Padang, Fauzi Bahar langsung meninjau sekolah itu. Kondisi sekolah yang saat itu dinilai tak layak untuk kegiatan pendidikan membuatnya bertekad membangun sekolah itu kembali. *Pucuk dicinta ulam pun tiba*, demikian kata pepatah. Tzu Chi dengan misi pendidikannya menawarkan bantuan pembangunan sekolah. Bagi Tzu Chi, pendidikan adalah sesuatu yang harus diutamakan, karena masa depan bangsa terletak pada pendidikan yang berkualitas.

Dari kumpulan niat baik banyak orang, akhirnya bangunan sekolah SMA Negeri 1 Padang rampung dikerjakan dan diresmikan pada hari Sabtu, 7 Agustus

2010. Gedung yang didirikan berkat adanya ribuan titik cinta kasih ini diharapkan tidak saja menjadi tempat belajar mengajar tetapi juga menjadi tempat perlindungan saat bencana alam terjadi karena secara teknis bangunan ini dirancang untuk mampu menahan guncangan gempa hingga kekuatan 9 skala Richter.

Tak heran, saat peresmian sekolah banyak pihak yang merasakan sukacita ini. Fauzi Bahar secara terbuka mengungkapkan kalau ia merasa sangat bahagia atas hadirnya Tzu Chi di kota Padang. Dodi Prananda, Vinda Yozi Pratiwi, dan Irma Garnesia, siswa-siswi sekolah ini merasakan hal serupa. Mereka dengan penuh ketulusan meluangkan waktu merangkai kata demi kata hingga terangkum menjadi bait-bait puisi yang indah. Di akhir acara, dengan sikap serius ketiga siswa itu berdiri yakin di hadapan para relawan Tzu Chi, Walikota, Wakil Menteri, dan tamu undangan. Dengan penuh penghayatan, mereka membacakan bait demi bait puisi. Nampak betul keseriusan dan ketulusan mereka. Semua adalah ungkapan terima kasih mereka atas cinta kasih, perhatian,

dan berlabuhnya perahu Tzu Chi di Padang atas nama kemanusiaan.

## Membimbing dengan Budaya Humanis

Berselang satu hari tanggal 8 Agustus 2010, Tzu Chi juga meresmikan penggunaan gedung STAB Negeri Sriwijaya yang berada di Tangerang, Banten. Tepat pukul 14.00 WIB, acara peresmian pun dimulai. Lagu kebangsaan *Indonesia Raya* yang dinyanyikan dengan penuh semangat oleh paduan suara STABN Sriwijaya dan diikuti seluruh peserta menjadi pembuka kegiatan ini.

Selain pembangunan gedung, Tzu Chi juga menanamkan prinsip-prinsip budaya humanis bagi para mahasiswa STABN. Budaya humanis tersebut dimasukkan dalam kurikulum berupa pembelajaran Budaya Humanis

100 menit tiap minggu untuk tiap angkatan, dimulai bulan September 2009 untuk semester 1 dan 3. "Bimbingan budaya humanis yang disampaikan dari insan Tzu Chi Indonesia bagi warga kampus (STABN Sriwijaya) sangat berguna bagi keluarga besar kampus (dan) civitas akademika agar memiliki wawasan, bakti, tanggung jawab, disiplin, (dan) kerja sama tim," tandas Setia Dharma, Ketua STABN Sriwijaya. Salah satu budaya humanis itu adalah isyarat tangan, yang diperagakan dengan baik oleh para mahasiswa.

Bahrum Hayat, Ph.D, Sekjen Kementerian Agama mewakili Menteri Agama berharap dengan adanya fasilitas gedung dan tempat belajar yang baik, maka mutu pendidikan di STABN harus meningkat. "Terima kasih kepada Tzu Chi yang telah mendukung pendidikan bagi Sekolah Tinggi Agama Buddha di Indonesia," katanya. Bagi Stephen Huang CEO Tzu Chi Internasional, apa yang dilakukan Tzu Chi Indonesia dalam membantu pembangunan STABN Sriwijaya ini sangat menyentuh hatinya. "Tzu Chi adalah organisasi yang lintas agama, ras, dan golongan. Selama ini kita membantu tanpa pandang bulu. Kali ini yang dibantu kebetulan Sekolah Tinggi Agama Buddha, dan ini adalah yang pertama kalinya," ungkapny. © Apriyanto/Hadi Pranoto



Hadi Pranoto

**MERCU SUAR.** Pendidikan bagai mercu suar membimbing anak ke jalan yang benar. Peresmian STABN Sriwijaya Tangerang (*kiri*) dan gedung baru SMAN 1 Padang (*bawah*) bertujuan memberi fasilitas pendidikan yang baik bagi tunas masa depan.



Anand Yahya

Pemasangan Belandar Atap Aula Jing Si Indonesia

# Rumah Kebijaksanaan



Henry Tando (He Qi'Ulara)

Secara perlahan, belandar –balok penyangga tengah bangunan– atap Aula Jing Si dinaikkan. Dua buah tekad insan Tzu Chi yang terangkum dalam spanduk yang terpasang pada belandar tersebut, semakin meneguhkan semangat dalam hati para insan Tzu Chi untuk selalu mewariskan ajaran Dharma Jing Si dan mengembangkan Mazhab Tzu Chi. Minggu, 8 Agustus 2010, bertempat di lantai 4 Aula Jing Si Pantai Indah Kapuk, lebih kurang 1.000 peserta mengikuti Upacara Pemasangan Belandar Atap Aula Jing Si Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Kegiatan yang dimulai pukul 09.00 pagi ini bertujuan mengucapkan syukur atas pelaksanaan pembangunan Aula Jing Si, serta berdoa agar pembangunan dapat terus berjalan dengan baik.

**Kembali ke Rumah Sendiri**

Tidak terasa sudah 1 tahun proses pembangunan Aula Jing Si dilakukan. Bangunan seluas lebih kurang

83.000 meter persegi yang berdiri di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara tersebut sudah rampung 60%. “Kita bisa melihat bahwa pembangunan Aula Jing Si yang nantinya akan menjadi rumah insan Tzu Chi ini berjalan sangat cepat, dan hal ini bisa berjalan berkat partisipasi dari seluruh insan Tzu Chi. Jadi Aula Jing Si adalah wujud dari cinta kasih kita semua, oleh karena itu kita harus bersyukur dan berdoa agar pembangunan rumah untuk insan Tzu Chi ini bisa terus berjalan dengan baik,” ucap Like Hermansyah, koordinator acara hari itu.

Stephen Huang, salah satu insan Tzu Chi dari Taiwan yang hadir dalam upacara juga menuturkan beberapa harapan atas pembangunan Aula Jing Si di Indonesia. “Aula Jing Si Indonesia merupakan rumah insan Tzu Chi yang terbesar di seluruh dunia. Kita tahu bahwa untuk menjalani 4 misi Tzu Chi dan 8 misi lainnya kita perlu memiliki hati yang lapang dan bijaksana. Oleh

karena itu kita membutuhkan ‘Rumah Kebijaksanaan’ (Aula Jing Si -red) ini,” jelasnya.

Ia menambahkan, Indonesia merupakan ladang berkah yang begitu besar. Hati para insan Tzu Chi untuk melatih kebijaksanaan pun perlu dijaga. Dengan datang ke rumah kebijaksanaan, para insan Tzu Chi bisa melatih diri dan dapat belajar mengenai kebijaksanaan dan welas asih yang dimiliki oleh Master Cheng Yen.



Chandra Wijaya (Tzu Ching)

**Semangat Menyebarkan Cinta Kasih**

Kebahagiaan dan rasa bangga atas pembangunan Aula Jing Si juga dirasakan oleh Diana Loe, relawan Tzu Chi dari Batam. “Saya senang, karena kebetulan kedatangan kami bertepatan dengan waktu acara ini. Di saat mengikuti acara akbar ini, saya merasa sangat bangga akan memiliki Aula Jing Si. Saya juga berjanji untuk lebih giat mengajak lebih banyak relawan untuk datang ke rumah kita ini,” tekadnya.

Kiam Tjoe salah satu tamu dari Wihara Buddha Metta, Menteng, Jakarta Pusat juga berharap dengan adanya rumah bagi para insan Tzu Chi ini bisa menambah semangat dalam menyebarkan benih-benih cinta kasih di Indonesia. “Sekarang relawan Tzu Chi sudah memiliki tempat untuk berkumpul dan mengembangkan cinta kasih mereka,” ujarnya. Veronika Usha

**RUMAH INSAN TZU CHI.** Doa bersama saat pemasangan belandar atap Aula Jing Si berharap agar pembangunan Aula Jing Si dapat terus berjalan dengan baik, sehingga “Rumah Insan Tzu Chi” ini bisa mengundang lebih banyak orang untuk berbuat kebajikan dan melatih diri.



Kurniawan (He Qi'Timur)

Penghargaan Perumahan dan Pendidikan

# Adiupaya Puritama dan Anugerah Peduli Pendidikan untuk Tzu Chi



“Supaya terjadi perluasan kepemilikan atas persoalan perumahan secara nasional dengan demikian semua pihak ikut menghayati apa sesungguhnya persoalan yang dihadapi oleh bangsa ini di sektor perumahan. Jadi bukan saja masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah yang merasakan persoalan, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat luas,” demikian ujar Suharso Monoarfa, Menteri Negara Perumahan Rakyat saat peringatan Hari Perumahan Nasional tanggal 25 Agustus 2010 lalu. Dalam sambutannya, ia juga menambahkan, “Kita ingin mendorong kreativitas dan partisipasi publik sedemikian rupa agar kita bersama-sama memahami persoalan ini dan kemudian ikut berpartisipasi dalam bentuk apa saja.”

Karena itu, pada tanggal 22 September 2010, Kementerian Perumahan Rakyat memberikan penghargaan kepada para mitra kerja serta pemerintah

daerah yang telah berkontribusi nyata dalam program pembangunan perumahan. Penghargaan yang bertajuk Adiupaya Puritama 2010 ini juga diberikan kepada sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam kategori apresiasi LSM bidang perumahan swadaya yang telah berjasa dalam upaya mewujudkan tempat tinggal atau hunian yang terbaik. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sangat bersyukur dikategorikan sebagai salah satunya.

Sejak tahun 2003, suatu jalinan jodoh dengan warga Kapuk Muara, Jakarta Utara membawa Tzu Chi mulai berkiprah di bidang perumahan rakyat dengan membangun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng dan Muara Angke. Selain itu, renovasi juga mengadakan program Bebenah Kampung dan renovasi rumah di sejumlah wilayah, dimulai dari Kampung Belakang di Kelurahan Kamal, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Program serupa juga telah dilakukan di

*Cita-cita misi pendidikan Tzu Chi adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap anak, dan terutama menanamkan nilai budi pekerti sejak dini.*

Pademangan Barat Jakarta Utara, di Kelurahan Kelapa Gading Timur, Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara, Makassar Sulawesi Selatan, dan di Bandung Jawa Barat.

### Anugerah Peduli Pendidikan

Setelah menerima Adiupaya Puritama 2010, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pada 24 September 2010 lalu, juga menerima penghargaan dari Kementerian Pendidikan Nasional dalam acara bertajuk Anugerah Peduli Pendidikan “Bersama Membangun Negeri dan Karakter Bangsa melalui Pendidikan”. Anugerah Peduli Pendidikan ini adalah bentuk apresiasi dan penghargaan Kementerian Pendidikan Nasional kepada perusahaan, yayasan, BUMN, dan bank atas jasa dan kepedulian mereka dalam pembangunan dunia pendidikan di tanah air.

Bagi Diah Widawati Ruyoto, Direktur Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi penghargaan ini semakin menguatkan komitmen Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk terus berkontribusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia terutama pendidikan yang berbudaya humanis. Cita-cita misi pendidikan Tzu Chi adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap anak, dan terutama menanamkan nilai budi pekerti sejak dini. Dengan tunas muda yang memiliki cinta kasih dalam hatinya, masa depan akan menjadi penuh harapan.

Dalam wawancara singkat, Mendiknas, Muhammad Nuh berkata Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia adalah salah satu organisasi keagamaan yang juga memiliki kepedulian tinggi terhadap kemanusiaan. “Di dalam agama

tidak ada batasan siapa yang sakit, orang apa, agama apa, siapa yang kena musibah, atau siapapun. Tapi kalau dia memiliki kepedulian yang tinggi, disitulah hakikat keagamaan berada,” ujarnya. © Paulus (DAI TV)/Himawan Susanto



**APRESIASI UNTUK TZU CHI.** Melihat kiprah Yayasan Buddha Tzu Chi dalam merelokasi warga di bantaran Kali Angke, Kementerian Perumahan Rakyat menganugerahkan penghargaan yang bertajuk *Adiupaya Puritama 2010* kategori apresiasi LSM Bidang perumahan swadaya (atas). Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga menerima penghargaan *Anugerah Peduli Pendidikan* dari Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Muhammad Nuh dalam acara “Bersama Membangun Negeri dan Karakter Bangsa melalui Pendidikan” (Bawah).



## Hiu Suang Ing

# “Kuat karena Semangat”

*Selama menjadi relawan Tzu Chi Suang Ing tak pernah merasa lelah untuk bersumbangsih demi cinta kasih. Di setiap kesempatan Suang Ing tak pernah lupa memperkenalkan budaya Tzu Chi hingga menarik simpati dan menyentuh jiwa kerelawanan banyak orang.*

Sore itu Hiu Suang Ing, relawan Tzu Chi, masih terlihat sibuk bercakap-cakap dengan seorang relawan berseragam abu putih di tengah balai warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Saat malam mulai menjelang, sekelompok relawan dari luar Pulau Jawa datang mendekati Suang Ing. Dan dengan ramah Suang Ing menyambut mereka layaknya saudara jauh yang baru pulang. Hari itu, Sabtu 16 Oktober 2010, adalah hari yang cukup penting bagi para relawan Tzu Chi. Pasalnya pada hari itu berlangsung dua kegiatan sekaligus: acara pendalaman kasus yang dilaksanakan pada siang hari, dan malamnya, acara keakraban antar relawan dari berbagai kantor penghubung yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Sebuah kemeriahan kecil dari kiprah Tzu Chi selama belasan tahun di Indonesia. Dan Hiu Suang Ing merasa acara itu sebagai momen penting untuk lebih mengenal dan mengakrabkan diri dengan relawan dari luar kota. Meski sekarang ini, ia jarang tampil di beberapa kegiatan Tzu Chi, tetapi komitmen Suang Ing pada Tzu Chi tetap teguh di dalam hatinya seperti kali pertama ia bergabung menjadi relawan.

### Tzu Chi Indonesia di Masa Awal

Yayasan Buddha Tzu Chi yang notabenenya sebagai organisasi nirlaba yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan, mulai masuk ke Indonesia sejak tahun 1993 yang diperkenalkan oleh para istri pengusaha Taiwan yang juga relawan Tzu Chi. Di masa awal Tzu

Chi berkiprah di Indonesia pada tahun 1994, organisasi ini lebih banyak melakukan aksi sosialnya ke panti-panti jompo dan bantuan pada korban bencana alam. Dua tahun berikutnya adalah masa perjuangan Tzu Chi Indonesia menebarkan cinta kasih dengan memberikan bantuan yang lebih bervariasi, seperti pemberian beasiswa, penanganan pasien khusus hingga pemberantasan TBC di Tangerang, Banten.

Sampai suatu hari di tahun 1996, seorang relawan Tzu Chi yang juga sahabat Suang Ing mengajaknya untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi. Namun karena belum pernah mendengar kiprah Tzu Chi, Suang Ing tidak bersedia untuk bergabung di Tzu Chi. “Tzu Chi itu apa?” tanya Suang Ing kepada sahabatnya. “Harus ikut dulu baru tahu Tzu Chi seperti apa,” balas sang sahabat.

Setelah cukup lama dibujuk, akhirnya Suang Ing bersedia mengikuti kegiatan Tzu Chi dengan catatan hanya satu bulan sekali. Ketika itu kegiatan pertama yang diikuti Suang Ing adalah bakti sosial (baksos) pengobatan TBC di daerah Serang, Banten.

Setelah menempuh 3 jam perjalanan, akhirnya Suang Ing bersama beberapa relawan Tzu Chi yang mayoritas perempuan itu tiba di pelosok desa di daerah Serang, Banten. Baksos yang akan dilaksanakan pada hari itu bertempat di kantor kelurahan yang bangunan hampir roboh. Bangunannya lusuh dan berdiri ringkih bagai pohon yang siap tumbang.



Dok. Tzu Chi

**TERGUGAH.** Kegiatan Tzu Chi pertama yang diikuti Suang Ing adalah baksos di desa yang terdapat di pelosok daerah Serang, Banten. Kehidupan masyarakat yang sangat minim dan kekurangan menumbuhkan kepedihan dalam hati Suang Ing hingga ia berkeinginan untuk membantu.

Karena itu baksos tidak memungkinkan dilakukan di dalam kantor kelurahan tersebut, relawan lebih memilih melakukannya di luar ruangan dengan beratapakan terpal sederhana. Melihat kondisi yang demikian, hati Suang Ing langsung tersentuh. Antara iba dan bersyukur bercampur jadi satu pada hari itu. "Saya tersentuh melihat keadaan itu. Selama ini saya *kok* sibuk mencari uang, tidak pernah *mikir* berbuat sesuatu untuk orang lain," kata Suang Ing.

Merasa jiwanya terpanggil untuk berbuat sesuatu yang lebih bagi kemanusiaan, akhirnya Suang Ing berpesan kepada sahabatnya agar ia selalu diberitahukan apabila Tzu Chi akan melakukan kegiatan sosial. Tak berapa lama kemudian, sahabat Suang Ing kembali memberitahu kalau Tzu Chi akan melakukan kunjungan kasih ke panti jompo. Maka dengan antusias Suang Ing langsung melibatkan diri dalam kunjungan kasih itu.

Tak disangka di kegiatan kedua ini, Suang Ing seolah menemukan kepedihan dan derita para kakek dan nenek yang tinggal di panti jompo. "Saya melihat kepedihan mereka tinggal di panti jompo dan kerinduan mereka pada sanak saudara. Hati saya semakin tersentuh," ungkapnya. Dari sinilah Suang Ing mulai bertekad mempersembahkan hidupnya dalam kegiatan sosial.

Meski situasi saat itu sangat sulit dan menantang karena keterbatasan relawan dan fasilitas, namun Suang Ing bertekad akan terus melangkah dan mengabdikan hidupnya untuk menebarkan cinta kasih. Maka tahun 1996 bisa dikatakan sebagai awal bagi Suang Ing memasuki dunia kerelawanan.

Berawal dari hanya sesekali mengikuti kegiatan Tzu Chi, Suang Ing semakin aktif mengemban tanggung jawab yang lebih besar, yaitu mendampingi pasien penanganan khusus. Melihat keseriusannya, akhirnya Suang Ing diberi kepercayaan untuk menangani semua pasien Tzu Chi. Mulailah sejak itu Suang Ing bergerilya menyurvei pasien ke pelosok-pelosok desa, mengajukan bantuan pengobatan, dan mendampingi pasien ke rumah sakit. Semua ia lakukan dengan sepenuh hati. Tak ada kata mengeluh, lelah atau menyerah dalam menghadapi rintangan di lapangan.

Sesudah beberapa tahun menjalani misi kemanusiaan, suatu hari Suang Ing mendapatkan tugas untuk menyurvei pasien yang akan menerima bantuan kesehatan di daerah Tangerang, Banten. Setibanya di rumah calon penerima bantuan, hari sudah sore menjelang malam. Dan Suang Ing tak menjumpai seorang pun di serambi rumah, selain suasana yang



Riadi Pracipta (He Qi Barat)

hening, gelap, dan pintu yang terbuka lebar. Dan ketika Suang Ing berjalan menembus kesunyian di antara temaram lampu minyak di rumah itu, Suang Ing menemukan seorang perempuan dan dua orang putrinya sedang berjongkok di depan tungku perapian.

Seketika itu Suang Ing terkesiap begitu melihat 3 piring nasi putih beserta serbuk terasi sebagai hidangan makan malam mereka. Setelah Suang Ing tanya mengapa ia hanya makan dengan lauk seadanya, ibu itu menjawab dengan nada yang datar, "Bisa makan nasi putih 2 kali sehari saja sudah bersyukur, Bu." Seakan tertikam sembilu, hati Suang Ing pilu mendengarnya. Lalu melihat kondisi rumahnya yang kosong tanpa perabot rumah tangga Suang Ing kembali mempertanyakan hal ini. Ibu itu pun kembali menjelaskan dengan nada yang lirih. Bahwa semua perabot rumah tangganya telah habis terjual untuk mengobati sang suami. Kendati demikian suaminya tetap saja tak terselamatkan dari penyakit TBC, dan ibu itu sendiri mengidap penyakit yang sama.

Suang Ing kembali terkesiap. Lidahnya kelu mendengar penjelasan ibu itu. Maka setelah melakukan survei, esok harinya Suang Ing mulai memberitakan kisah ibu itu kepada beberapa temannya agar mau mendonasikan barang-barang rumah tangga. Satu minggu kemudian, Suang Ing kembali datang membawa barang-barang rumah tangga dengan waktu yang hampir sama – sore menjelang malam. Suasana rumah ibu itu masih seperti pertama kali Suang Ing mengunjunginya – senyap dengan temaram lampu minyak. Dan di penghujung rumah, Suang Ing kembali menemukan ibu dan anak itu sedang berjongkok di tepian tungku sambil melahap nasi dengan lauk seperti kemarin – seolah mereka tak beranjak pergi sejak tempo hari Suang Ing menjumpainya. Kali ini kedatangan Suang Ing membawa kabar mengembirakan. Tzu Chi tidak hanya memberikan bantuan pengobatan TBC paru untuk ibu itu, tetapi juga bantuan kehidupan sehari-hari.

Tetapi sayang, setelah bantuan pengobatan diterima, ajal menjemput ibu itu lantaran penyakit TBC parunya yang sudah akut dan terlambat diobati. Kejadian ini

sangat menyentuh hati Suang Ing, hingga menjadi sebuah kenangan tak terlupakan di dalam benaknya.

### Baksos Pertama

Peristiwa-peristiwa mengesankan lainnya terus menyusul seiring keaktifan Suang Ing di Tzu Chi. Semuanya bagaikan ragam peristiwa yang terangkai indah dalam ingatan Suang Ing. Pada tahun 1999 Tzu Chi mulai mengadakan baksos untuk pertama kalinya. Kala itu Tzu Chi yang masih memiliki keterbatasan relawan dan fasilitas berusaha mengadakan baksos bekerja sama dengan sebuah yayasan kemanusiaan lain. Dari keberhasilan baksos yang pertama inilah akhirnya Tzu Chi memberanikan diri untuk mengadakan baksos kesehatan kedua. Dan Suang Ing adalah salah satu relawan yang ditunjuk untuk mengemban tugas berat, yaitu melakukan *screening* pasien sampai memfasilitasi baksos hingga sukses. "Tugas yang berat, padahal waktu itu saya belum memiliki pengetahuan medis, tapi semangat yang menguatkan langkah saya," kata Suang Ing.

"Waktu itu sebelum *screening* satu hari sebelumnya saya melihat peta dulu, besok akan jalan ke mana. Saya pelajari jalurnya. Biasanya saya berangkat sebelum matahari terbit dengan menyiapkan makanan terlebih dahulu untuk dokter, relawan, dan petugas laboratorium," aku Suang Ing. Akhirnya setelah bersusah payah menjalankan *screening*, Baksos Kesehatan Tzu Chi kedua berhasil dilaksanakan di Rumah Sakit Kencana, Serang, Banten. Namun saat berjalannya baksos, keteguhan hati Suang Ing juga kembali diuji. Ketika baksos sedang dipadati oleh para pasien, pandangan Suang Ing terpana pada seorang wanita lusuh yang berjalan terhuyun-huyun. Tubuhnya bungkuk dan kurus. Tatapannya kuyu dengan wajah yang tirus.

Setelah Suang Ing telisik, wanita itu bernama Suarsih, yang sehari-harinya bekerja sebagai pengemis untuk menghidupi seorang anak perempuan. Suarsih memiliki tumor yang sangat besar di punggung hingga



Anand Yahya

**IKHLAS MELATIH DIRI.** Setiap tantangan yang ada di depan mata, diubah Suang Ing menjadi ujian pelatihan diri baginya. Dengan penuh keikhlasan ia menghadapi kesulitan dan kerja keras dalam baksos kesehatan di berbagai kota maupun dalam penanganan pasien. "Kuat karena ada semangat," katanya.

membuatnya terlihat bungkuk dan lemah. Merasa iba melihat keadaan Suarsih, Suang Ing segera memeriksakannya ke seorang dokter di baksos itu. Dari hasil pemeriksaan singkat dokter mengatakan kalau Suarsih perlu menjalani pemeriksaan lebih lanjut dan penyembuhannya pun tidak bisa melalui operasi kecil. Maka dengan berat hati Suang Ing menjelaskan hal ini kepada Suarsih. Namun Suarsih yang merasa sangat membutuhkan pertolongan mendesak Suang Ing agar ia bisa diobati. "Bu, tolong saya, anak saya masih kecil. Tidak ada yang bisa mencari uang kalau saya terus begini." kata Suarsih lirih. Suarsih pun dengan teguh tidak beranjak pulang sampai baksos itu selesai. Melihat demikian, hati Suang Ing semakin tersentuh. Akhirnya dengan penuh tanggung jawab Suang Ing mengajak Suarsih untuk tinggal di rumahnya dan diajukan sebagai pasien penanganan khusus Tzu Chi.

Setibanya di rumah, suami Suang Ing terkejut melihat ia mengajak seorang wanita berpenampilan lusuh, terlebih pembantu rumah tangganya ikut merasa takut melihat penampilan Suarsih. Tapi berkat pengertian

yang diberikan Suang Ing, pembantunya dapat memperlakukan Suarsih dengan baik. Esok harinya setelah diperiksa ke dokter ternyata Suarsih tidak hanya memiliki tumor yang besar, ia juga mengalami kekurangan gizi dan anemia. Sejak itulah Suang Ing merawat Suarsih dengan sebaik-baiknya sebagai keluarga sendiri. Memperhatikan asupan gizi dan mengantar Suarsih berobat ke rumah sakit menjadi kegiatan sehari-hari yang selalu ditekuni Suang Ing demi semangat cinta kasih. Dan setelah lebih dari satu bulan berobat jalan, akhirnya tumor di punggung Suarsih seberat 14 kg berhasil diangkat melalui operasi. Namun sesudah menjalani operasi, Suarsih justru menjadi kerasan dan tidak berkeinginan untuk pulang ke kampung halamannya. Dengan ramah Suang Ing berkata, "Sekarang kamu sudah kembali cantik, sudah sehat. Kamu sekarang sudah bisa mencari kerja, pasti kamu bisa bekerja lagi."

Benar saja, ketika Suang Ing mengantar Suarsih pulang, banyak penduduk kampung yang merasa takjub melihat penampilan Suarsih yang sudah sehat, dan

gemuk. Tak lama setelah itu, Suarsih sudah memiliki pekerjaan sebagai buruh cuci pakaian. Dan kini kebahagiaan Suarsih semakin lengkap dengan berhasilnya putri Suarsih bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). "Wuih, sekarang dia sudah hebat. Anaknya sudah jadi TKW. Hidupnya sudah berkecukupan," terang Suang Ing senang.

### Membakar Semangat

Sejak awal mengikuti Tzu Chi, Suang Ing dengan ikhlas menghadapi semua rintangan dan mengubahnya menjadi pelatihan diri. Saat membantu Kantor Penghubung Tzu Chi Batam pertama kali mengadakan baksos kesehatan, Suang Ing tidak pernah mengeluh lantaran harus seharian menempuh perjalanan dengan pesawat Hercules dan bekerja keras ikut menurunkan peralatan medis dari pesawat.

Suang Ing juga tidak pernah merasa kelelahan saat banjir besar menerjang Jakarta pada tahun 2002. Saat itu ia menghabiskan waktunya di lapangan sejak pagi hingga tengah malam. "Waktu itu kondisi saya memang benar-benar masih fit. Sejak dini hari saya bersama

relawan yang lain sudah masak untuk dibagikan kepada para korban banjir. Malam harinya kembali membagikan makanan kepada korban banjir sampai tengah malam. Waktu itu jelas-jelas saya sedikit tidur, banyak kerja, tapi tetap kuat karena ada semangat," jelas Suang Ing. Tidak berhenti sampai di situ, usaha Suang Ing untuk memperkenalkan budaya Tzu Chi di setiap baksos rupanya telah menarik simpati dan menyentuh jiwa kerelawanan para tenaga medis hingga akhirnya mau bersumbangsih setiap kali Tzu Chi mengadakan baksos. "Dari mulai baksos kedua banyak perawat dan dokter yang terpesona dengan kerja para relawan. Akhirnya mereka berpesan agar diajak bersumbangsih jika Tzu Chi mengadakan baksos. Dari situlah akhirnya sedikit demi sedikit kita (Tzu Chi) memiliki dokter lokal yang mau bersumbangsih pada baksos," katanya.

Kini setelah belasan tahun berkecimpung di dunia kerelawanan, Suang Ing berharap semangat cinta kasih dan ketulusan melayani sesama tak pernah pudar dan selalu hidup di hatinya. ☺ Seperti diceritakan kepada Apriyanto



Dok. Tzu Chi

**PELAJARAN HIDUP.** Selama terjun dalam kegiatan Tzu Chi, Suang Ing yang tak banyak memiliki pengalaman medis justru bergelut dalam misi kesehatan. Bidang ini membuatnya menjumpai berbagai sisi pahit-manis kehidupan.



Anand Yahya



Haedi Pranoto

**MENGHORMATI ORANG TUA.** Melalui pendidikan budi pekerti Tzu Chi, anak-anak diajarkan untuk berbakti kepada orang tua, berbuat kebajikan, berlaku santun, bertata krama, dan menghormati.

## Mewariskan Kebajikan

Pohon besar yang rindang dapat memberi keteduhan pada orang yang ada di bawahnya. Meski demikian, sebesar apapun diameter batangnya, semua pohon berasal dari sebutir benih kecil. Bila seorang anak diandaikan sebagai benih ini, maka orang tua yang menanam benih itu adalah yang bertugas memupuk dan memeliharanya agar tumbuh menjadi pohon besar yang rindang dan baik buahnya. Master Cheng Yen pernah mengandaikan, seperti menanam pohon, bila menginginkan pohon yang tumbuh lurus ke atas, maka harus dibentuk dan diarahkan sejak awal, begitu pula dengan anak-anak harus dibimbing sejak masih kecil.

Pendidikan paling awal bagi seorang anak dimulai dari lingkungan keluarganya, dimana ia memulai kehidupannya dari ketidakpahaman. Karena itu didikan keluarga sangat berperan dalam perkembangan anak. Kualitas pendidikan ini tidak selalu berhubungan dengan kondisi ekonomi sebuah keluarga, dan lebih berkaitan dengan hubungan dan suasana yang terbangun dalam keluarga itu. Dari lingkungan keluarga

pula, seorang anak akan mendapatkan pendidikan norma-norma yang membentuk perilaku baik serta mewariskan kebenaran dan pengetahuan.

Namun, kehidupan keluarga yang baik tidak melulu demi kepentingan anak semata, melainkan demi manfaat bagi seluruh anggota keluarga. Tegur kata yang lembut, kasih sayang satu sama lain, pembagian peran dan tanggung jawab membuat hidup bersama dalam keluarga memberikan kebahagiaan dan ketenteraman hati. Sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga adalah cerminan kondisi masyarakat. Bila setiap keluarga hidup harmonis berikutnya akan tercipta masyarakat yang aman dan tenteram.

Benih pohon kecil akan tumbuh subur bila dilindungi oleh pohon besar dari sinar matahari yang terlalu terik ataupun hujan deras yang dapat mengikis akarnya yang belum kuat. Bersama-sama nanti mereka akan menjadi *gerumbul* pohon kebajikan. Dan kumpulan *gerumbul* pohon kebajikan ini akan membentuk hutan kebajikan yang meneduhkan dunia. ☐



Anand Yahya

**MEMBENTUK KARAKTER ANAK.** Dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik sejak dini, maka akan terbentuk sebuah sifat yang baik. Sifat-sifat yang nantinya akan terbawa oleh anak saat beranjak dewasa.



Haedi Pranoto

**MENSYUKURI BERKAH.** Jika sejak kecil anak-anak ditanamkan sikap untuk selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya, kelak ia akan memahami arti bersyukur dan menghargai berkah, serta menciptakan berkah kembali.



Feranika Huscoco (He Qi Utara)

**BENIH KEBAJIKAN.** Benih pohon kecil akan tumbuh subur bila dilindungi oleh pohon besar dari sinar matahari yang terlalu terik ataupun hujan deras yang dapat mengikis akarnya yang belum kuat. Bersamaan nanti mereka akan menjadi *gerumbul* pohon kebajikan. Dan kumpulan *gerumbul* pohon kebajikan ini akan membentuk hutan kebajikan yang meneduhkan dunia.



Zen Dao Ling (He Qi Barat)

**EKSPRESI DIRI.** Sedari dini, anak-anak diajarkan untuk dapat menuangkan ide dan pendapat mereka. Hal itu disimulasikan dengan belajar mewarnai gambar sesuai dengan keinginan hati mereka.



Anand Yanhya

**TANGGUNG JAWAB ORANG TUA.** Bila seorang anak diandaikan sebagai benih, maka orang tua yang menanam benih itu adalah yang bertugas memupuki dan memeliharanya agar tumbuh menjadi pohon besar yang rindang dan baik buahnya.

# Kembalinya Sebuah Harapan

Oleh: Leo Samuel Salim

Tanggal 12 Juli 2010, adalah hari pertama bersekolah di tahun ajaran yang baru. Tiga orang relawan menuju ke rumah Sri Rahayu untuk mengucapkan selamat kepadanya karena dapat kembali bersekolah. Dua bulan yang lalu, itu adalah sebuah hal yang sangat menyulitkan bagi seorang Ayu –panggilan akrab Sri Rahayu, karena tumor kista telah membuat perutnya membesar. Dengan lingkaran perut yang demikian besar Ayu akan kesulitan bernafas jika sedang mengenakan seragamnya.

Seorang Ayu di mata ayahnya, Syaiful Lubis, adalah anak yang penurut dan pengertian. "Ayu tidak pernah minta apapun karena dia tahu kondisi orang tuanya yang tidak mampu. Semua yang kita suruh kerjakan, pasti dikerjakan, tidak pernah menolak," ujar Syaiful dengan mata berkaca-kaca. Ayu adalah anak kelima dari delapan bersaudara. Semua saudaranya tinggal bersama orang tuanya di Jl Karya Gg. Wakap, Glugur, Kecamatan Medan Barat, kecuali seorang kakak perempuan Ayu yang sudah menikah dan tinggal bersama suaminya di Tebing Tinggi.



TADAH MENANTIKAN HARAPAN. Tumor kista membuat perut Ayu membesar seperti orang yang sedang hamil tua. Namun ia tak mau dioperasi bila ayahnya terpaksa menjual becak sandaran nafkah keluarga mereka.

Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

Dengan bermodalkan becak motor, Syaiful harus menghidupi seluruh keluarganya. "Terkadang harus bawa (menarik becak -red) sampai tengah malam buat biaya rumah," jelasnya. Dengan perjuangan tanpa lelah, kesulitan demi kesulitan dapat dilalui oleh keluarga Syaiful.

## Cobaan Berat untuk Ayu

Pada awal tahun 2010, ada yang aneh pada perut Sri Rahayu. Perutnya mulai membesar. "Ayu sampai dibawa ke dokter-dokter spesialis kandungan untuk

diperiksa. Ada 7 dokter yang kami cari, tapi tidak tahu penyakitnya apa," ujar Syaiful dengan sedikit nada kesal. "Sampai ada satu hari, adik saya memutuskan untuk membawa Ayu ke rumah sakit untuk diperiksa supaya dapat diketahui penyakitnya," tambahnya.

Sempat satu bulan lamanya Ayu dirawat di rumah sakit tersebut tanpa ada kejelasan mengenai penyakit yang dideritanya. "Tes ini tes itu, berulang-ulang Ayu diperiksa. Darah diambil, di-USG. Tapi sewaktu ditanya apa hasilnya, pihak rumah sakit tidak dapat memberi jawaban," sesal Syaiful. Beban biaya rumah sakit

membengkak dan benar-benar memusingkan Syaiful. Akhirnya ada orang yang menganjurkannya untuk mengurus surat keterangan tidak mampu (SKTM) agar pihak rumah sakit dapat memberi keringanan. Setelah semuanya selesai diurus dan pihak rumah sakit memberi keringanan, kemudian Ayu dibawa pulang karena tak kunjung sembuh.

Setelah Ayu dibawa pulang ke rumah, Ayu kembali bersekolah dengan kondisi perut yang terus membesar. Keterbatasan biaya membuat Syaiful memutuskan untuk mengobati Ayu dengan metode alternatif. Namun, salah



Leo Samuel Salm (Tzu Chi Medan)

**ARTI KESEMBUHAN.** Dorongan semangat yang diberikan oleh seluruh keluarga dan para relawan Tzu Chi, memberikan kekuatan kepada Ayu untuk terus berjuang melawan tumor kista yang tengah bersarang di rahimnya.

satu kerabat Syaiful yang bekerja sebagai perawat menganjurkan agar Ayu diperiksa kembali. Akhirnya baru diketahui bahwa yang membuat perut Ayu semakin membesar adalah tumor di rahimnya. Jalan satu-satunya untuk menyembuhkan Ayu adalah dengan cara operasi.

Karena hubungan baik antara kerabat Syaiful dengan pihak rumah sakit, maka Ayu mendapat keringanan biaya. Yang menjadi permasalahan adalah meskipun sudah mendapat keringanan, biayanya masih termasuk tinggi dan satu-satunya jalan untuk menutupinya adalah dengan menjual becak motor Syaiful yang belum lagi lunas terbayar. Mendengar kalau untuk membayar biaya operasinya, becak ayahnya harus dijual, Ayu menolak untuk operasi. Ayu menyadari kalau nasib saudara-saudaranya di rumah, semuanya bergantung pada becak tersebut. Ayu pun terus mengikuti anjuran ayahnya untuk berobat dengan cara alternatif dan berharap dapat sembuh.

#### Seberkas Cahaya Harapan

Doa tetap dipanjatkan demi kesembuhan Ayu. Sekitar akhir bulan Mei 2010, relawan Tzu Chi Medan mendapatkan laporan kalau ada yang memohon

pengobatan karena menderita tumor di perut. Setelah dilakukan survei tidak lama kemudian, akhirnya diputuskan bahwa Ayu harus segera diperiksa oleh dokter spesialis kandungan untuk mengetahui jenis penyakit yang dideritanya. Para relawan pun menemani Ayu untuk diperiksa. Dokter yang memeriksa Ayu cukup terkejut mengetahui bahwa di umur yang baru beranjak 14 tahun, Ayu mengidap tumor kista yang panjangnya 31 cm. Tumor tersebut membuat Ayu kesulitan untuk buang air besar karena telah menghimpit usus besarnya. Dokter menganjurkan agar segera dilakukan tindakan operasi karena beresiko merusak usus Ayu dan dapat menyebabkan muncul penyakit lainnya.

Ayu tidak merasa takut sewaktu mendengar bahwa ia harus dioperasi agar dapat segera sembuh. Dan yang tidak membuatnya khawatir adalah ayahnya tidak perlu menjual becak untuk membiayai operasi tersebut sehingga Ayu langsung setuju untuk dioperasi. Pada tanggal 21 Juni 2010 yang ditetapkan sebagai hari operasi, para relawan terus menemani Ayu dan kedua orang tuanya. Sembari menunggu waktunya dioperasi, relawan bercerita tentang Yayasan Buddha Tzu Chi kepada Ayu dan ibunya Absah, sambil memperlihatkan *Buletin Tzu Chi*.

Syaiful yang merasa khawatir memutuskan untuk menunggu di luar. Melihat kondisinya seperti itu, salah satu relawan berusaha menenangkan hatinya. "Bapak percayakan Ayu ke dokter ya, yang penting Bapak berdoa semoga semuanya berjalan lancar," saran relawan tersebut kepada Syaiful.

#### Meniti Jalan Kesembuhan

Melihat Ayu yang sedang berbaring di bangsal dan didorong masuk ke ruang operasi oleh para perawat, Absah tidak dapat membendung air matanya. Kekhawatiran seorang ibu akan keselamatan jiwa buah hatinya tersirat di wajah Absah. "Ibu jangan khawatir. Ibu harus tenang. Kami terus ada di sini temani Ibu. Ayu pasti baik-baik saja kok," hibur salah satu relawan Tzu Chi yang pada hari itu sengaja mengambil cuti dari pekerjaannya untuk menemani Ayu dan keluarganya.

Pembicaraan yang panjang antara relawan dengan kedua orang tua Ayu membuat mereka lupa akan waktu sampai tiba-tiba perawat keluar dari ruang operasi dan memanggil, "Keluarga Sri Rahayu!" Syaiful dan relawan Tzu Chi langsung menghampiri perawat itu. Perawat mengatakan operasi pengangkatan tumor seberat 6 kilogram yang berjalan selama satu setengah jam tersebut berlangsung lancar dan Ayu dalam keadaan baik.

Ayu yang masih berbaring di bangsal dengan kondisi setengah sadar, didorong keluar dari ruang operasi lalu disambut oleh kedua orang tuanya. Puji dan syukur dipanjatkan kepada yang Maha Kuasa oleh kedua orang tua Ayu karena kondisi Ayu yang sangat baik pasca operasi. Di ruang pemulihan, sesekali Ayu sadar namun kembali tidur karena pengaruh obat bius yang masih tersisa. Absah yang melihat perut Ayu sudah kembali ramping, merasa tidak percaya kalau tadi pagi, perut anaknya masih sebesar orang yang hamil 9 bulan.

beberapa relawan kembali menjenguk. Ayu yang masih dalam keadaan pucat berusaha menyapa dan tersenyum melihat para relawan datang. "Gimana, Yu? Sudah boleh makan?" tanya relawan kepada Ayu dan memuji kalau Ayu sekarang sudah ramping kembali. Gelak tawa senantiasa menemani pembicaraan antara relawan dengan Ayu beserta orang tuanya. Setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit untuk

penyembuhan pascaoperasi, Ayu diperbolehkan untuk pulang.

#### Kembalinya Kebahagiaan

Mendengar Ayu sudah diperbolehkan untuk pulang, para relawan merasa gembira dan bahagia. Selang beberapa hari kemudian, 6 orang relawan menuju ke rumah Ayu sembari membawa sebuah kue. Sesampainya di sana, para relawan yang melihat Ayu sedang beristirahat di ruang tamu langsung menyapa, "Ayu! Apa kabarnya?" tanya salah satu relawan. Setelah semuanya berkumpul, para relawan menjelaskan kepada Syaiful dan Absah kalau Tzu Chi memiliki sebuah kebiasaan untuk merayakan kesembuhan pasien-pasiennya.

Syaiful tak henti-hentinya berterima kasih kepada relawan. "Bapak jangan berterima kasih kepada kami. Terima kasihnya kepada Master Cheng Yen. Karena beliau, kita dapat berjodoh di Tzu Chi ini," ujar salah satu relawan. Relawan tersebut juga mengatakan bahwa merekalah yang merasa bersyukur dan berterima kasih karena telah diberi kesempatan untuk berbagi kepada yang membutuhkannya.

Tidak hanya itu, para relawan juga memperkenalkan lebih jauh mengenai Tzu Chi, dan menceritakan bagaimana semua dana ini dapat terkumpul sehingga dapat membantu orang banyak. Relawan juga menjelaskan kepada mereka jika alangkah baiknya kasih sayang ini terus berlanjut dengan cara turut bersedek. Tanpa basa-basi, Syaiful setuju menjadi donatur bulanan Tzu Chi. Syaiful mengerti bahwa anaknya dapat disembuhkan berkat dana yang dikumpulkan dari para donatur. Dan sebagai wujud syukurnya, Syaiful dan keluarganya turut bersedek. ☐



Leo Samuel Salm (Tzu Chi Medan)

**CINTA KASIH YANG BERTUNAS.** Sebagai salah satu bentuk rasa syukur Rahayu atas kesembuhannya, ia mulai menyisihkan sebagian berkah yang dimilikinya, dan menyumbangkannya untuk membantu orang lain.

# “Saya Percaya, Joshua Pasti Bertahan.”

Oleh: Nataniel Ngawilane

Beberapa dokter yang didatangnya sudah memvonis Joshua, kalau anak itu sudah tak lagi bisa diselamatkan. Walaupun seringkali berada di ujung maut, namun Nataniel sang ayah tetap percaya kalau anaknya pasti sanggup untuk terus bertahan hidup.

Seperti kehamilan pada umumnya, saya dan istri (Iriani Ivana), selalu memeriksakan kondisi buah hati kami secara rutin ke dokter kandungan. Selama ini menurut dokter, tidak ada masalah pada kehamilan Iriani. Namun setelah istri saya melahirkan pada tanggal 18 Desember 2007, baru kami tahu kalau anak laki-laki kami, Joshua Urami Desener Ngilawane, mengalami cacat bawaan—tidak memiliki anus.

Saat itu Joshua tidak bisa langsung dioperasi, hal ini dikarenakan dokter bedah di Biak, Papua sedang berada di luar kota. Maklum saja, di Biak dokter bedah memang hanya ada satu orang. Oleh karena itu empat hari kemudian, saya dan istri memutuskan untuk membawa Joshua ke Makassar agar dapat segera dioperasi.

Tepat tanggal 22 Desember 2007, Joshua menjalani operasi pembuatan kalastomi (lubang anus) buatan di dadanya. Setelah dioperasi, kondisi Joshua bukannya



**SENYUM KEBAHAGIAAN.** Senyum ceria Joshua seolah menghapus penderitaan yang telah dilewati dengan penuh perjuangan dari masa-masa kritis hidupnya. Doa orang tua dan jalinan jodoh yang terjalin dengan Tzu Chi memberi harapan baru.

Veronika Usha

membalik, tapi justru malah semakin menurun. Dia seperti kekurangan cairan dan bergantung pada cairan infus. Kalau infus dilepas, kondisi Joshua langsung *drop*. Saya sempat menanyakan hal ini kepada dokter yang mengoperasi Joshua, tetapi beliau bilang kalau hal tersebut normal, hingga akhirnya anak saya harus hidup dengan cairan infus selama lebih kurang tiga bulan lamanya.

Melihat hal ini, salah satu dokter anak di sana yang juga memeriksa Joshua, berkata kepada saya. “Bapak Nataniel coba konsultasikan dengan dokter yang

melakukan operasi anak Bapak, jangan-jangan ada kesalahan,” katanya. Tapi belum sempat saya berkonsultasi dengan dokter tersebut, tiba-tiba kondisi anak saya menurun drastis. Anak saya kritis dan masuk ICU. Saat itu, dokter bilang kepada saya kalau Joshua sudah tidak bisa tertolong lagi.

## Terbang ke Jakarta

Kalau dilihat secara kasat mata, kondisi Joshua memang sangat memprihatinkan. Tubuhnya kurus, tinggal tulang berbalut kulit. Lubang kalastominya terus-

menerus mengeluarkan darah segar. Ketika saya coba menutup lubang tersebut dengan menggunakan kain, darah justru keluar dari mulut dan hidungnya. Dia sudah dalam keadaan tidak sadar. Melihat hal ini saya dan istri berdoa, memohon kepada Tuhan agar Joshua dapat bertahan. Setelah berdoa, saya dan keluarga akhirnya berkonsultasi dengan dokter yang menangani Joshua, agar Joshua bisa segera dibawa ke Jakarta.

Mendengar hal tersebut, dokter tidak berani mengambil resiko untuk memindahkan Joshua ke Jakarta. Dia berkata, “Penerbangan Biak-Jakarta cukup



**KEKUATAN KEYAKINAN.** Akibat kesalahan dalam operasi, kondisi Joshua menurun drastis. Saat itu berat badannya hanya 1,8 kg (*insert*). Walaupun dokter sudah mengatakan bahwa Joshua tidak bisa tertolong, orang tuanya tidak putus asa berdoa dan mencari jalan untuk kesembuhan Joshua.

jauh, dan akan sangat membahayakan Joshua." Saya menjawab, "Tidak dokter. Saya sudah berdoa kepada Tuhan, dan Dia sudah jawab doa saya, dan saya harus segera membawa anak saya ke Jakarta." Awalnya pihak dokter di Makassar tetap tidak bersedia, tapi setelah saya paksa akhirnya mereka mau mengantarkan kami ke Jakarta.

Tanggal 13 Maret 2008, sesampainya kami di Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, kondisi Joshua semakin memburuk. Dia mulai kejang, dan kami langsung membawanya ke sebuah rumah sakit di Jakarta Utara, untuk mendapatkan penanganan pertama. Selama dua jam ditangani, dokter pun memanggil saya. Untuk kedua kalinya saya harus mendengar dari dokter, kalau Joshua sudah tidak bisa lagi tertolong. Tapi saya tidak putus asa. Dengan secuil harapan, kami meminta pihak rumah sakit untuk merekomendasikan Joshua ke rumah sakit yang mungkin bisa menangani Joshua. Akhirnya pada hari yang sama, Joshua dipindahkan ke rumah sakit lain, dan mendapatkan penanganan lebih kurang 12 jam di sana, sebelum akhirnya kami pindahkan ke sini (RS Harapan Kita).

### Berbekal Iman

Sesampainya Joshua di RS Harapan Kita, dokter langsung membuat jadwal operasi. Tapi dari hasil pemeriksaan laboratorium, Joshua tidak bisa dioperasi karena hasil pemeriksaannya tidak mendukung -nilai albumen 1%, protein 1%, kalori 1%, dan Hb yang rendah. Mereka menjelaskan, kalau saya bersikeras untuk melakukan operasi, maka 99% kemungkinan Joshua akan meninggal di meja operasi.

Mendengar keterangan dari dokter, saya sempat merasa putus asa. Namun akhirnya saya meminta kepada dokter untuk tetap melakukan operasi, "Dokter, untuk apa saya bawa anak saya ke sini kalau tidak dioperasi? Saya bawa Joshua karena saya ingin ada operasi perbaikan. Saya tahu pemeriksaan lab memang tidak mendukung, tapi saya percaya dan yakin kalau Tuhan menjawab doa saya."

Setelah lebih kurang dua jam berdiskusi dengan dokter bedah dan anastesi akhirnya mereka mau melaksanakan operasi perbaikan kalastomi dengan persyaratan, kami harus membuat surat pernyataan bahwa pihak rumah sakit tidak bertanggung jawab atas segala resiko dari proses operasi. Dalam keadaan tidak

sadar, 18 Maret 2008, Joshua dioperasi. Operasi yang berjalan selama lebih kurang 3,5 jam itu berjalan dengan baik, meskipun kondisi Joshua masih dalam keadaan kritis.

Selama 16 hari berada di ICU kondisi Joshua berangsur-angsur pulih. Berat badannya yang saat pertama kali masuk hanya 1,8 kg terus bertambah. Setelah diamati, ternyata memang ada kesalahan dalam operasi Joshua di Makassar.

Dokter yang melakukan operasi perbaikan pun sempat mengatakan kepada saya, "Ada kesalahan dalam pemotongan usus Joshua. Jadi sebanyak apapun Joshua diberi vitamin dan makanan, tidak akan bisa terserap oleh tubuh Joshua karena akan langsung terbuang."

### Akhir Penantian yang Panjang

Sebenarnya, tidak lama setelah operasi Joshua sudah bisa langsung pulang, tetapi karena saya tidak mampu membayar biaya rumah sakit maka Joshua dan istri saya terpaksa tinggal sementara (lebih kurang 3 bulan -red) di lingkungan rumah sakit, hingga saya berhasil melunasi semuanya. Hal ini karena biaya pengobatan Joshua sangatlah besar, lebih kurang Rp 100 juta, sedangkan asuransi kesehatan yang saya miliki hanya meng-cover sekitar 20 juta rupiah saja.

Saat operasi perbaikan berhasil dilakukan, dokter juga berpesan kepada saya kalau sebaiknya sebelum usia satu tahun, Joshua sudah harus menjalani operasi untuk menutup lubang kalastominya. Tapi karena biaya operasi tersebut cukup besar, sedangkan saya juga masih mencicil hutang biaya operasi Joshua yang terdahulu maka kami hanya bisa berdoa agar ada donatur yang bersedia membantu Joshua.

Setelah dua tahun berdoa, saya bertemu dengan Ibu Novi, salah satu relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Biak. Mendengar cerita perjuangan hidup Joshua, Ibu Novi sangat terharu dan berkata kepada saya akan berusaha membantu Joshua dengan mengajukan permohonan bantuan pengobatan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Jakarta.

Setelah disurvei oleh relawan Tzu Chi Biak dan Jakarta, akhirnya Joshua bisa menjalani operasi dengan bantuan biaya pengobatan dari Tzu Chi. Tanggal 11 Januari 2010, kami tiba di Jakarta dan langsung menuju ke RS Harapan Kita. Betapa terkejutnya kami setelah menjalani serangkaian pemeriksaan, baru ditemukan kalau Joshua hanya memiliki satu ginjal yang tengah infeksi. Saya dan istri sangat terpukul. "Cobaan apa lagi yang harus kami jalani," pikir saya saat itu.

Infeksi yang terjadi pada ginjal Joshua terjadi karena syaraf pada saluran kencing Joshua terganggu sehingga tidak bisa memompa seluruh urine untuk keluar. Karena tidak bisa keluar maka sebagian urine kembali ke ginjal, dan membuatnya terinfeksi. Karena kondisi ginjal tidak membaik, akhirnya para dokter memutuskan untuk memindahkan saluran kencing Joshua, dengan tujuan agar ginjalnya dapat berfungsi secara normal. Tanggal 9 Februari 2010, Joshua menjalani operasi pembuatan anus. Keesokan harinya, ia pun kembali menjalani operasi pemindahan saluran kencing yang diberi nama "monti".

Karena kondisi ini, Joshua harus menggunakan kateter (pipa untuk mengeluarkan urine) seumur hidup. Mendengar hal tersebut, Iriani terus menangis. Mungkin ia tidak sampai hati melihat Joshua harus bergantung pada kateter. Saya mencoba untuk menasihatinya agar terus berdoa, karena saya yakin tidak ada yang tidak mungkin di mata Tuhan.

### Berbuat Kembali untuk Sesama

Lebih kurang 5 operasi dan 10 tindakan yang sudah dilalui Joshua. Saat ini, kondisi Joshua sudah jauh lebih baik. Ia sudah mulai buang air besar melalui lubang anusnya.

Saya bersyukur sekali, sekarang kondisi Joshua sudah benar-benar pulih. Saya dan istri berjanji, nanti setelah kembali ke Biak kami juga mau bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Karena kami merasakan sendiri, perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh para relawan, telah menguatkan kami untuk terus berjuang demi kesembuhan Joshua. Tidak hanya itu, kami juga ingin belajar untuk berbagi dengan sesama, salah satunya dengan mulai berdana melalui Tzu Chi. ☺ Seperti dituturkan pada Veronika Usha



**PENANTIAN PANJANG.** Sebagai salah satu bentuk rasa syukur, keluarga Joshua mendanakan sejumlah uang kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan harapan dana yang tidak seberapa itu dapat menjadi cinta kasih yang besar untuk mereka yang membutuhkan.

Pesan Master Cheng Yen

# Mewariskan Dharma di Indonesia

Hidup rukun antar umat beragama di Indonesia.

Insan Tzu Chi Indonesia bahu-membahu membangun SMAN 1 Padang dan Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan yang rusak akibat gempa, serta Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya yang kondisinya memprihatinkan.

Ketidakselarasan 4 unsur alam di dunia sungguh mengkhawatirkan. Karena itu, kita hendaknya mawas diri dan memiliki hati yang tulus. Kita harus melakukan banyak kebajikan di dunia. Saya berterima kasih kepada insan Tzu Chi Indonesia. Mereka sungguh memiliki welas asih, juga rasa senasib dan sepenanggungan dengan sesama. Karena itulah, berbagai umat beragama dapat hidup rukun. Umat Buddha yang tinggal di negara mayoritas Muslim ini senantiasa berdoa agar semua orang hidup aman dan tenteram.

Kepedulian ini tak memandang perbedaan agama. Hal ini membuat masyarakat memiliki harapan, yang lahir dari toleransi antar umat beragama. Harapan ini adalah kemakmuran seluruh warga negara. Karena itulah, mereka membantu sesama dengan tulus dan penuh sukacita. Niat mereka hanya satu, yakni membawa kebahagiaan bagi semua orang.

## Pembangunan Kembali Gedung SMA Negeri 1 Padang

Insan Tzu Chi Indonesia mempraktikkan Empat Ikrar Agung Bodhisatwa. Mereka sungguh menjalankan ikrar yang telah diucapkan. Hal ini membuat saya tersentuh. Mereka bertekad membebaskan semua orang dari penderitaan. Mereka memiliki cinta kasih, welas asih, sukacita, keseimbangan batin, dan lain-lain.

Masih ingat dengan gempa Padang yang terjadi September tahun lalu? Gempa berkekuatan lebih dari 7 skala Richter ini banyak menelan korban jiwa. Perumahan dan gedung sekolah juga banyak yang hancur. Pascabencana, insan Tzu Chi Indonesia langsung menuju Padang untuk memberikan bantuan darurat dan pelayanan medis. Setelah bantuan disalurkan, insan Tzu Chi melihat anak-anak belajar dalam tenda dengan kondisi yang memprihatinkan. Di tengah cuaca yang sangat panas, mereka harus belajar di dalam tenda. Karena tak tega, insan Tzu Chi pun berkeinginan membangun kembali gedung sekolah yang telah hancur.

Pada saat itu, warga setempat yang mayoritas Muslim tahu bahwa Tzu Chi adalah organisasi Buddhis. Banyak dari mereka yang tak bersedia menerima bantuan Tzu Chi untuk membangun kembali gedung sekolah tersebut. Walikota Padang sangat mendukung Tzu Chi, namun ada sebagian warganya yang menolak. Tahu bahwa Tzu Chi adalah organisasi Buddhis, walikota berkunjung ke Hualien, Taiwan pada November tahun lalu. Saat itu kita tengah mengadakan pelantikan Komite Tzu Chi seluruh dunia dan pemberkahan akhir tahun. Insan Tzu Chi Indonesia juga datang bersama Walikota Padang. Saya ingat walikota datang menemui saya dan mengatakan bahwa ia sangat terinspirasi oleh Tzu Chi. Ia pun tahu bahwa Tzu Chi dimulai dari celengan bambu. Jadi, setibanya

...Dana proyek digalang sendiri oleh insan Tzu Chi setempat. Mereka sungguh menyebarkan mazhab Tzu Chi dan mewariskan ajaran Jing Si di Indonesia. Jadi, dengan cinta kasih, kita dapat hidup rukun dengan umat beragama lain...

di Indonesia, ia bertekad menggalang 1 juta donatur di Padang dan mensosialisasikan celengan bambu kepada warganya. Itulah tekad yang diucapkannya tahun lalu.

Kali ini, saat insan Tzu Chi Taiwan berkunjung ke Padang, saya pun bertanya apakah walikota menjalankan tekadnya. Stephen Huang pun melaporkan bahwa walikota tengah mensosialisasikan celengan bambu kepada seluruh warganya. Tahun lalu, sekembalinya ke Indonesia, walikota berhadapan dengan mereka yang tak setuju pada proyek pembangunan gedung sekolah oleh Tzu Chi. Walikota menjelaskan mengenai semua yang ia lihat dan dengar tentang Tzu Chi. Ia sangat yakin terhadap Tzu Chi dan meminta mereka untuk turut mendukung. Jadi, tahun lalu kita pun memulai proyek pembangunan SMA Negeri 1 Padang. Kini, pembangunan itu telah selesai. "Saya sangat senang. Sebelumnya saya tidak pernah membayangkan kalau gedung sekolah ini akan begitu bagus dan juga dilengkapi berbagai fasilitas yang lengkap," kata salah satu siswi SMAN 1 Padang.

Gedung sekolah telah diresmikan. Kita dapat melihat kegembiraan para siswa, rasa syukur para orang tua, serta ungkapan terima kasih kepala sekolah dan para guru. Saya sungguh tersentuh melihatnya. Sebelumnya, para siswa hanya belajar di tenda darurat. Dan sekarang, sekolah ini dilengkapi berbagai fasilitas, kelas yang besar dan bersih. Para siswa menampakkan senyum di wajahnya. Ini kondisi yang sangat baik untuk belajar.

## Presiden RI Berkunjung ke Sekolah Unggulan Cinta Kasih

Ada sebuah sekolah dasar yang juga hancur akibat gempa. Sekolah ini terletak di Pangalengan, Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini telah dibangun kembali dan diresmikan. Saya bersyukur karena Presiden Susilo Bambang Yudhoyono beserta 16 pejabat pemerintah menghadiri peresmian

gedung sekolah ini. Sekolah dasar ini kini berganti nama menjadi Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan. Presiden merasa tersentuh dan sangat mendukung Tzu Chi.

Tzu Chi juga membangun kembali sebuah universitas Buddhis di Tangerang yang merupakan satu-satunya universitas Agama Buddha negeri di Indonesia. Kondisi gedung sekolah sangat memprihatinkan dan belum dapat direnovasi. Insan Tzu Chi Indonesia pun memutuskan untuk membantu pembangunannya. Di hari peresmian, saat kain merah ditarik dari papan nama sekolah, saya sungguh tersentuh melihat logo Tzu Chi berada di antara lambang negara dan sekolah. Pihak sekolah sendiri yang merancang papan nama itu. Rasa syukur mereka diungkapkan dengan cara ini.

Dana proyek digalang sendiri oleh insan Tzu Chi setempat. Mereka sungguh menyebarkan mazhab Tzu Chi dan mewariskan ajaran Jing Si di Indonesia. Jadi, dengan cinta kasih, kita dapat hidup rukun dengan umat beragama lain. Dengan hati yang tulus dan penuh sukacita, kita dapat memberikan harapan kepada sesama. Dengan hati yang lapang dan tanpa pamrih, kita dapat membawa kebahagiaan bagi orang lain.

☐ Diterjemahkan oleh Erni dan Hendry Chayadi  
Eksklusif dari DAAI TV Indonesia





Jejak Langkah Master Cheng Yen



## Penderitaan, Enzim Pertumbuhan Kesadaran Batin

*Dengan menyaksikan penderitaan orang lain, kita akan menyadari betapa beruntungnya diri kita dan hal itu dapat terus memelihara rasa belas kasih di dalam hati kita. Lepaskan keakuan yang penuh keegoisan dan gantilah dengan keikhlasan demi orang lain.*

~Master Cheng Yen~

### Bila Kebajikan Semua Orang Terhimpun, Baru Mampu Menepis Berbagai Bencana

Pagi sekali Master Cheng Yen telah meninggalkan Dalin untuk menuju ke arah Selatan. Aula Jing Si Tainan yang terletak di Kecamatan Rende saat itu mengalami banjir. Sekitar 75% insan Tzu Chi setempat turut menjadi korban banjir, namun mereka tetap terjun berpartisipasi dalam kegiatan pembagian makanan hangat dan menyurvei kondisi bencana. Melihat kerja keras semua orang selama beberapa hari ini, Master Cheng Yen tersentuh dan menyampaikan rasa terima kasihnya dengan suara terisak, "Melihat keteguhan hati kalian dalam berjalan di jalan Bodhisatwa, bersumbangsih dengan cinta kasih universal dan penuh syukur tanpa keluh kesah, saya merasa sangat berbahagia dan terharu."

Bagai Bodhisatwa yang senantiasa memandang semua makhluk dengan mata welas asih, Master Cheng Yen mengajar para muridnya, "Bandingkanlah diri kita dengan orang yang lebih menderita. Di dunia masih ada begitu banyak orang yang hidup lebih menderita daripada diri kita. Insan Tzu Chi harus membangkitkan semangat untuk keluar dari kondisi sulit ini. Insan Tzu Chi harus memiliki hati maha welas asih tanpa keluh kesah dan tanpa pamrih, serta terus bersumbangsih demi orang-orang yang sedang menderita. Penderitaan

merupakan enzim pertumbuhan bagi kesadaran batin kita. Dengan menyaksikan penderitaan orang lain, kita akan tahu betapa beruntungnya diri sendiri dan dapat memelihara terus rasa belas kasih di dalam hati. Kita harus tetap tegar melangkah di jalan Bodhisatwa."

Master Cheng Yen menyampaikan, "Jangan berpikir bahwa dengan selalu melakukan perbuatan amal, maka kita pasti terhindar dari bencana. Semua makhluk memiliki karma kolektif. Yang dimaksud dengan 'satu kebajikan akan menjauhkan segala bencana' adalah ketika niat baik dari orang-orang yang tak terhingga jumlahnya terhimpun menjadi satu, maka baru ada kekuatan untuk menjauhkan bencana."

Sore harinya dalam pelatihan Tzu Cheng, komite, dan relawan wilayah Tainan, Master Cheng Yen menyampaikan ceramah bahwa kalau dibandingkan dengan alam maka manusia adalah kecil sekali. Karena itu, kita semua jangan selalu berhitung untung rugi dalam kehidupan sehari-hari, melainkan harus mengikrarkan niat bajik dan berusaha menciptakan berkah. Dengan demikian, barulah keselamatan dan keberuntungan akan didapatkan.

Master Cheng Yen teringat ayahnya yang terdahulu meninggal dunia secara mendadak akibat pendarahan otak. Peristiwa itu membuat

**Yang dimaksud dengan "satu kebajikan akan menjauhkan segala bencana" adalah ketika niat baik dari orang-orang yang tak terhingga jumlahnya terhimpun menjadi satu, maka baru ada kekuatan untuk menjauhkan bencana.**

dirinya memahami tentang "ketidakekalan dalam hidup manusia". Ketika beliau membaca serangkaian doa "Liang Huang Chan" di Vihara Ci-yun, akhirnya beliau memahami makna kalimat "sewaktu meninggal tiada satu pun yang dapat dibawa serta, selain benih karma". Kemudian, dalam perjalanan ke Beitou pascabanjir dahsyat tanggal 7 Agustus 1959, beliau mulai memahami bahwa "bumi ini sangat rentan". Setelah menjadi bhiksuni dan mendirikan Tzu Chi, ketika misi amal Tzu Chi memberikan bantuan dari Taiwan sampai ke luar negeri selama lebih dari 40 tahun ini, semua yang beliau dengar dan saksikan merupakan bukti akan kebenaran dari kedua kalimat tersebut "dunia penuh dengan ketidakekalan dan bumi sangat rentan".

Bencana ataukah berkah, diciptakan sendiri oleh manusia, dan semua bergantung pada kondisi batin manusia. Master Cheng Yen mengajarkan, "Kita harus senantiasa menghormati langit dan menjaga kelestarian lingkungan. Menghormati langit bukanlah dilakukan dengan cara bersembahyang dengan sesajian hewan kurban dan barang persembahan. Para dewa di atas tidak membutuhkan benda duniawi, mereka membutuhkan ketulusan hati dan penghormatan dari manusia."

Saat perayaan bulan purnama tanggal 15 bulan tujuh penanggalan lunar, dalam masyarakat Tionghoa terdapat sebuah tradisi "sembahyang arwah gentayangan". Master Cheng Yen memberi himbauan agar semua orang memiliki keyakinan benar, "Karena ada kecurigaan dalam hati, maka 'kecurigaan ini menimbulkan ketakutan yang tidak berdasar'. Jika kita terlalu menaruh curiga pada orang lain, maka setiap hari pintu batin kita seolah terbuka bagi masuknya hantu."

### Saudara Se-Dharma: Satu Dharma, Satu Jalan

Ketika berbincang dengan pengurus fungsional He Xin dari Tainan, Master Cheng Yen mengingatkan, jika biasanya semua orang bersatu hati untuk bersumbangsih demi orang lain yang sedang menderita, maka ketika mengetahui saudara se-Dharma menghadapi kesulitan, jangan

lupa berinisiatif untuk memberi perhatian dan mengulurkan tangan. Master Cheng Yen mengajarkan, "Saudara se-Dharma bagai lima jari tangan. Jika ada satu jari terluka, maka seluruh tangan tidak akan leluasa untuk melakukan sesuatu. Maka jari tangan yang terluka harus segera dihibur dan diobati, supaya berfungsi kembali. Dengan demikian barulah seluruh tangan bisa berfungsi dengan baik."

Master Cheng Yen memberi nasehat dengan sungguh-sungguh, agar dalam kondisi darurat jangan menghabiskan waktu dan tenaga untuk membahas hal-hal terlalu detil. "Contohnya kalau api sudah hampir membakar tangan atau kaki, kita harus segera bereaksi untuk menghindar, tidak bisa lagi berpikir untuk menarik tangan atau kaki terlebih dahulu," Master mencontohkan. Bila berselisih paham dengan orang lain, itu juga adalah akibat adanya jalinan karma antarsesama.

Master Cheng Yen berpesan dengan mendalam, "Jangan biarkan kerisauan membelenggu batin yang jernih. Batin harus selalu dibersihkan dengan air Dharma, serta hilangkan tabiat buruk pada diri sendiri. Kita bergabung ke Tzu Chi bukan hanya demi berbuat kebajikan, yang lebih penting adalah melatih diri di jalan Bodhisatwa. Kalau bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan Tzu Chi, namun sama sekali tidak mau menyerap Dharma Tzu Chi ke dalam batin, hal itu sungguh disayangkan! Saya berharap kepada semua orang agar jangan membiarkan tabiat buruk merajalela, sebab itu akan mengumpulkan lebih banyak lagi benih karma buruk."

☉ Sumber: *Tzu Chi Monthly edisi 515*.

Diterjemahkan oleh Januar Timur (Tzu Chi Medan)





**KUE UNTUK AMAL.** Bazar kue bulan Tzu Chi Batam terasa istimewa sebab kue-kue ini dibuat para relawan sendiri, memiliki warna-warna menarik, dan setiap pembelinya secara tidak langsung telah beramal. Hasil penjualan bazar ini digunakan Tzu Chi untuk membantu orang lain.

Dok: Tzu Chi Batam

**BAZAR KUE BULAN**

# Merayakan Festival Sambil Beramal

Setiap tahun, saat festival kue bulan, Tzu Chi Batam selalu mengadakan bazar kue bulan. Dana yang diperoleh para relawan Tzu Chi dari bazar kemudian digunakan untuk berbuat amal. Tahun ini, bazar kue bulan dimulai dari tanggal 15 sampai 21 September 2010. Setelah membuat sendiri kue bulan yang akan dijual, akhirnya pada tanggal 14 September 2010, relawan mulai menata stan Tzu Chi dalam bazar yang diselenggarakan di Batam City Square (BCS) Mall.

Nuansa Tzu Chi segera terpancar di lobby pintu masuk 2 BCS Mall. Lokasi ditata seperti layaknya pasar seni. Para pengunjung sangat antusias mengikuti festival kue bulan Tzu Chi, sebab mereka bisa melihat langsung saat kue bulan dibuat. Kue ini pun tersedia dalam banyak pilihan rasa dengan aneka warna yang lembut nan menarik. Dan sesuai dengan moto relawan, pengunjung bisa mendapatkan kue bulan yang rasanya enak, warnanya menarik, sekaligus juga bisa beramal.

Sepanjang bazar yang berlangsung selama satu minggu tersebut, setiap hari rata-rata terjual 300 sampai 400 kotak kue, yang mana setiap kotaknya berisi 9 buah

kue bulan. Selain menjual kue bulan, tidak ketinggalan pertunjukan isyarat tangan turut meramaikan suasana. Kali ini isyarat tangan diperagakan oleh anak-anak dari kelas budi pekerti yang baru terbentuk 2 bulan yang lalu. Meski demikian, anak-anak tersebut terlihat tampil dengan penuh percaya diri.

Seminggu penuh relawan Tzu Chi berjaga di BCS Mall, dari pagi hingga malam. Akibatnya, ada relawan yang sudah mulai terserang flu, dan ada pula yang menderita sakit perut. Namun, mereka semua memancarkan wajah penuh senyum. Apalagi hasil dana yang diperoleh tahun ini berlipat ganda dibanding tahun lalu, dan ini tak lepas dari dukungan manajemen BCS Mall yang memberikan tempatnya yang begitu luas dan strategis bagi Tzu Chi. Ungkapan terima kasih tidak cukup diutarakan hanya dengan kata-kata, namun juga dengan peragaan isyarat tangan dan penyerahan piagam penghargaan kepada perwakilan BCS Mall pada hari terakhir. Penutupan bazar dilanjutkan dengan isyarat tangan "Satu Keluarga" yang disertai dengan janji, tahun depan relawan akan datang kembali.  Dewi (Tzu Chi Batam)

**KUNJUNGAN KASIH KORBAN TSUNAMI MENTAWAI**

# Sebuah Ungkapan Empati

Pada tanggal 25 Oktober 2010, pukul 21.42 telah terjadi gempa 7,2 SR di laut sebelah barat daya Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Gempa tersebut menyebabkan terjadinya tsunami yang menelan ratusan korban jiwa di Mentawai. Sejak terjadinya bencana tersebut, relawan Tzu Chi Padang berharap dapat segera menyalurkan bantuan. Namun, hal itu belum memungkinkan. Perjalanan yang harus ditempuh lamanya 16 jam dan harus menggunakan kapal laut. Sementara kondisi laut masih membahayakan.

Relawan Tzu Chi terus memantau perkembangan lewat televisi. Hingga pada hari Selasa 2 November 2010 pukul 16.30 WIB, ada informasi bahwa para korban gempa dan tsunami yang luka berat telah mulai dipindahkan ke Padang dengan helikopter untuk mendapatkan pengobatan intensif. Segera Ahui Shixiong mengajak relawan-relawan Tzu Chi Padang untuk mengunjungi RS M. Jamil, Padang, tempat para korban tersebut dirawat.

Para relawan pun mengunjungi 9 korban yang telah dipindahkan. Salah seorang diantaranya adalah Neli yang baru berusia 19 tahun. Neli dalam kondisi hamil tua saat tsunami melanda, dan ibu muda itu melahirkan tanggal 29 Oktober 2010 di Puskesmas Sikakap. Kondisi bayi yang

baru lahir tersebut tidak sehat. Maka ketika ada helikopter yang dapat membawa korban menuju ke tempat yang lebih baik, Neli dan bayinya dipindahkan.

Malang tak dapat ditolak, bayi Neli tak berhasil diselamatkan dan dikuburkan di Padang. Relawan Tzu Chi mendampingi perempuan muda yang sedang sangat kehilangan itu. Bencana ini telah menyebabkan ia kehilangan semuanya, ibu dan adiknya meninggal dan rumah tempat tinggalnya hancur.

Tsunami memang telah menelan banyak korban warga Mentawai. Pardamaian (25 tahun) tinggal sangat dekat dengan pantai dan kedua orang tuanya meninggal saat tsunami. Ia sendiri cukup beruntung dapat selamat, meski badannya berkali-kali terhantam kayu-kayu pohon yang rubuh diterjang air laut.

Secara berkala, relawan Tzu Chi Padang terus kembali mengunjungi para korban dengan membawa bingkisan dan uang santunan. Bingkisan sederhana berupa roti, pakaian, sarung dan perlengkapan hidup lainnya ini, mengiringi doa seluruh relawan Tzu Chi agar para korban dapat segera terlepas dari penderitaan mereka.

 Yaya/Ing-ing (Tzu Chi Padang)



**MERINGANKAN KESEDIHAN.** Para relawan Tzu Chi Padang telah lama menanti kesempatan untuk membantu para korban tsunami Mentawai. Ketika mendengar bahwa beberapa korban diterbangkan ke RS. M Jamil, Padang, mereka segera berkunjung memberi perhatian.

Yaya (Tzu Chi Padang)



KISAH ADINDA ZHAFIRA

# Buah Kasih Sayang Dahlia

**A**dinda Zhafira baru berusia satu setengah tahun. Masih seorang bayi polos yang tinggal di daerah Telukbetung, Lampung Barat. Di usia yang masih sangat kecil ini, ternyata ia mengidap penyakit kanker Teratoma Retroperitoneal. Penyakitnya ini menyebabkan Adinda sering mengalami kesakitan yang hebat di bagian perutnya yang semakin lama membengkak semakin besar. Hati ibunya sangat sedih melihat derita anaknya ini, namun tidak dapat berbuat banyak selain menghiburnya.

Dahlia, ibu Adinda bekerja sebagai buruh cuci piring di kantin milik Ibu Aing. Suaminya yang bernama Maulana mencari penghasilan dengan berjualan rokok dalam gerobak keliling. Meski penghasilan keduanya digabungkan dan dikumpulkan, entah kapan baru cukup mengobati putri tercinta mereka ini. Di kantin tempat kerjanya itu, Dahlia sering melihat relawan Tzu Chi datang dan bercerita tentang kegiatan bantuan pengobatan bagi orang yang kurang mampu. Dari cerita-cerita itu, Dahlia merasakan adanya harapan bagi anaknya. Maka, melalui Ibu Aing kondisi Adinda sampai pada Kasim Tunggono *Shixiong*, Hj. Sutiyah *Shijie*, dan Rike *Shijie*. Ketiga relawan ini kemudian mengunjungi Adinda.

Setelah melalui berbagai proses, relawan Tzu Chi Lampung menyepakati untuk membantu pengobatan Adinda. Mereka berkonsultasi dengan dr. Adi Nugroho yang mendiagnosa bahwa Adinda menderita kanker Teratoma Retroperitoneal yang menempel pada organ ginjalnya. Kanker ini termasuk aktif sehingga Adinda harus segera ditangani, dan ia pun dirujuk ke RS Bintang Amin Husada. Beberapa kali pemeriksaan di rumah sakit menyatakan bahwa Adinda harus segera dioperasi untuk mengangkat benjolan kanker tersebut. Maka, pada tanggal 11 Oktober, empat jam lamanya dr. Billy Rosan, Sp. BA melakukan operasi pengangkatan kanker. Di luar ruang operasi, relawan Tzu Chi terus menemani orang tua Adinda sambil menenangkan mereka.

Penantian mereka tidak sia-sia. Begitu pun kesabaran Dahlia mencari pengobatan untuk anaknya. Setelah tumor yang berukuran 20 cm tersebut diangkat, Adinda kini dapat bermain dengan teman-temannya penuh kebahagiaan. Dahlia dan Maulana mengucapkan syukur dan terima kasih atas pertolongan dan pendampingan relawan Tzu Chi Lampung."  Junaedy (Tzu Chi Lampung)



**MEMUPUK ASA.** Dahlia menyadari bahwa dirinya tak berdaya mewujudkan sendiri kesembuhan untuk anaknya Adinda yang baru berusia satu setengah tahun, namun ia terus berusaha memupuk harapan hingga mengenal relawan Tzu Chi di kantin tempatnya bekerja.

Kasim Tunggono (Tzu Chi Lampung)



Galvan (Tzu Chi Bandung)

**TULUS DAN TANPA PAMRIH.** Untuk mendampingi para pasien yang datang berobat, beberapa relawan khusus bertugas untuk mendampingi pasien. Pelayanan yang sepenuh hati ini memberi kesan tersendiri di hati para pasien tentang cinta kasih yang tulus dan tanpa pamrih.

BAKSOS KESEHATAN DI CIKERUH

# Semangat untuk Bersumbangsih

**P**elayanan yang tulus dan sepenuh hati. Itulah yang menjadikan baksos kesehatan yang diadakan oleh Tzu Chi Bandung dan Satbrimob Polda Jabar di gedung multi fungsi Brimob Polda Jabar, Jl. Kol. Achmad Syam No. 17/A, Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, tanggal 31 Oktober 2010, begitu membekas di hati para pasien yang datang berobat.

H.M. Sahid Sudarsono, salah satu relawan Tzu Chi yang mendapat tugas mengarahkan setiap pasien yang berobat, terlihat begitu bersemangat menolong dan membantu pasien yang datang. "Ini merupakan kegembiraan lain daripada yang lain karena kita bisa membantu warga yang sangat membutuhkan. Kita itu perlu membantu sepenuhnya dengan keikhlasan," ujarnya. Dalam baksos ini, memang ada relawan yang khusus bertugas untuk mendampingi para pasien selama mengikuti pengobatan.

Pelayanan relawan Tzu Chi ini sangat dirasakan oleh warga yang mengikuti kegiatan baksos. Mimin Herawaty (56 tahun) warga Kampung Baru, RT 04/RW 14, Desa Cipacing telah menderita asam urat dan darah tinggi sejak delapan bulan lalu. Ia sangat bersyukur dengan adanya kegiatan baksos ini, sehingga ia bisa

mendapatkan pengobatan dari dokter. "Senang, soalnya masyarakat kecil jadi bisa berobat. Mudah-mudahan nanti rutin beberapa bulan sekali, soalnya masyarakat banyak yang sakit. Apalagi ibu-ibu banyak yang asam urat sekarang mah...," ungkapnya.

Seorang warga lain, Adin (61 tahun) juga merasakan hal yang sama. "Senang sekali kesehatan jadi terjamin. Beli obat *kan* di luar mahal kalau ada baksos ini saya suka, yang penting *kan* sehat. Terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi, semoga kebaikan-kebaikan mereka itu dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa," ujarnya. Memang benar, kesehatan adalah harta yang paling berharga dibanding apapun juga.

Tenaga medis dalam bakti sosial sangatlah penting. Dibekali dengan hati yang tulus dan penuh cinta kasih, para tim medis berusaha memberikan hasil yang terbaik bagi para pasien. Dokter William sangat ramah kepada para pasiennya. Berbagai keluhan pasien ia tangani dengan hati-hati. "Yang banyak adalah penyakit darah tinggi dan gangguan jantung. Diharapkan kalau ada kasus yang sulit ditangani di baksos ini dapat ditindaklanjuti," harapnya.  Galvan (Tzu Chi Bandung)



**SYUKUR DAN KESATUAN HATI.**  
Nasi tumpeng melambangkan rasa syukur dan kesatuan hati, seperti mewakili perasaan dan harapan relawan Tzu Chi Singkawang sewaktu kantor penghubung Tzu Chi pertama di Pulau Kalimantan ini diresmikan.

Anand Yalhya

### PERESMIAN KANTOR PENGHUBUNG SINGKAWANG

## Tunas Tzu Chi Bersemi di Singkawang

Bulan Mei 2006, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menjejakkan langkah pertama di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Ketika itu, Tzu Chi melakukan kegiatan sosial dengan memberikan bantuan beras kepada 10.000 keluarga yang tersebar di berbagai wilayah di Singkawang. Sebanyak 500 ton beras disalurkan kepada masyarakat Singkawang. Saat itu bisa dibayangkan kiprah dan peran relawan Tzu Chi Jakarta yang berasal dari Kota Singkawang sangatlah besar, seperti Adi Prasetyo, Hendro Wiyogo, Eva Wiyogo, Lusi, dan Like Hermansyah. Itikad baik yang disambut hangat oleh masyarakat Singkawang ini menjadikan jalinan jodoh Tzu Chi pun terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya.

Minggu, 31 Oktober 2010, di tengah rintik hujan yang mengguyur, Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang pun diresmikan. Peresmian yang berlangsung meriah ini ditandai dengan penarikan kain merah yang menyelubungi papan nama kantor di Jalan Yos Sudarso No. 7 L-C Singkawang oleh Wakil Gubernur Kalimantan Barat, Walikota Singkawang, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Ketua Tzu Chi Singkawang, dan para relawan Tzu Chi. Acara peresmian ini semakin

berkesan sebab sehari sebelumnya dilaksanakan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-71 di RS Tentara Singkawang.

Rasa haru dan syukur diungkapkan oleh Tetiono, Ketua Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang, "Saya sampai meneteskan air mata. Ini sangat menyentuh hati saya, karena Tzu Chi yang awalnya ibarat sebutir padi yang ditanam, sekarang sudah semakin tumbuh dan berkembang." Berdirinya Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang ini tentunya tak lepas dari komitmen, kekompakan, dan keberanian untuk menerima tanggung jawab dari relawan Tzu Chi Singkawang. "Mari kita bergabung dan bekerja demi majunya Tzu Chi di Singkawang. Ini rumah kita semua, mari kita jaga, rawat, dan buat menjadi semakin besar," ajak Tetiono.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei mengungkapkan hal yang sama. "Kami akan mendukung kegiatan Tzu Chi Singkawang, yang penting para relawan di sini dapat bekerja sama dengan baik, sehati, dan mau menerima tanggung jawab dengan sepenuh hati dan sukacita," katanya. Hadi Pranoto



# Awal dari Kepedulian

Apa yang bisa kita lakukan dengan bumi yang sudah berada di ambang kehancuran? Jawabannya, banyak sekali. Kepedulian akan kelangsungan bumi ini dapat kita wujudkan secara nyata dengan tingkah laku dan gaya hidup kita sehari-hari.

Dengan alat makan pribadi yang lazim disebut dengan *Huan Bao*, Tzu Chi mengajak masyarakat untuk turut peduli terhadap kelestarian lingkungan dengan mengurangi sampah yang dihasilkan dari aktivitas makan kita.



**Jing-Si Books & Cafe**

Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara  
Tel. (021) 6679 406, 6621 036 Fax. (021) 6696 407

**Jing-Si Books & Cafe**

Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit #370-378  
Sentra Kelapa Gading  
Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240  
Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702

# Bakti Lingkungan demi Bumi

Oleh: Riani Purnamasari



Kurniawan (He Qi Timur)

**MENGUMPULKAN CINTA KASIH.** Truk depo berkeliling mendatangi titik-titik kegiatan para relawan daur ulang untuk memudahkan membawa sampah daur ulang yang telah dikumpulkan.

Jam menunjukkan pukul 2 siang ketika saya sampai di sebuah taman asri yang biasa digunakan untuk lari pagi di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Taman ini dinamakan Taman Jogging. Siang yang panas tak membuat saya gentar untuk hadir pada kegiatan pelestarian lingkungan He Qi Timur yang juga diikuti dengan antusias oleh para karyawan perusahaan pengembang perumahan wilayah itu.

## Bergotong – royong

Tepat pukul 14.30, Sumarjono selaku koordinator acara tersebut memberikan pengarahan kepada para relawan. “Sebenarnya rencana awalnya kami hanya bermaksud mengundang para relawan He Qi Timur saja, namun begitu kami sampaikan kepada Lili Shijie (relawan Tzu Chi yang juga merupakan pimpinan perusahaan pengembang perumahan di sana), tanggapannya sangat

luar biasa dan mendukung acara ini dengan menyertakan 150 karyawannya,” ujar Sumarjono.

Sumarjono merupakan sosok relawan daur ulang yang inspiratif. Ia telah mulai mengumpulkan sampah daur ulang di daerah sekitar Kelapa Gading sejak 2 tahun lalu. Visinya untuk menjernihkan hati manusia berawal dari membersihkan lingkungan. Dengan lingkungan yang bersih dan sehat, hati pun menjadi senang. Bersama sang istri, Sumarjono kerap kali melakukan sosialisasi singkat kepada siapa saja yang ditemuinya ketika sedang mengambil sampah daur ulang.

Acara dimulai dengan pemberian sapu lidi secara simbolis dari Lili Shijie kepada Sumarjono. Setelah itu, setiap kelompok mulai mengambil peralatan berupa 4 sapu lidi, 4 kantong sampah, sarung tangan, dan masker. Kegiatan yang dilakukan hari itu bertempat di sepanjang Jalan Boulevard, sejauh 4 km.

## Door to door

Saya bergabung dengan kelompok 14, dimana kami mendapat daerah terdekat dengan Taman Jogging. Berjalan menyeberangi Jalan Boulevard, kami memulai sosialisasi dengan membentuk 3 kelompok kecil berpasangan. Ada pula yang menyapu jalan dan mengumpulkan sampah yang berserakan di depan ruko yang disinggahi.

Sebelum turut berpartisipasi, saya mengamati cara Johan Shixiong menjelaskan kepada para pemilik ruko mengenai kegiatan pelestarian lingkungan. Gayanya yang luwes, membuat beberapa ruko yang disinggahi langsung memberikan bahan daur ulang yang mereka miliki. Saya juga mulai melancarkan sosialisasi di sebuah toko *design* interior, dimana karyawan menyambut dengan sangat ramah dan murah senyum. Saya mengajak mereka untuk menjadi donatur barang daur ulang, dan dibawa ke depo mini di Taman Jogging setiap hari.

Jika jumlah sampah yang akan disumbangkan terlalu banyak, para donatur dapat menghubungi Depo Tzu Chi di Jalan Pegangsaan, agar dapat diambil. Ruko tersebut juga ditemplei stiker donatur daur ulang yang berarti mereka siap turut berpartisipasi dalam misi pelestarian lingkungan menyelamatkan bumi. “Mengubah sampah menjadi emas, emas menjadi cinta kasih, dan cinta kasih menyebar kemana-mana,” adalah kalimat yang selalu saya lontarkan kepada setiap pemilik ruko.

Salah satu toko serba ada ternyata sangat mendukung adanya program ini. Dari manajer operasional sampai dengan seluruh staf toko tersebut langsung bersedia menjadi donatur daur ulang. Karena toko ini merupakan toko kelontong modern, maka terdapat berbagai jenis sampah daur ulang. Sebagai wujud partisipasi mereka, berbagai jenis barang daur ulang berupa botol, kaleng, dan kardus, disumbangkan kepada Tzu Chi.

Banyak yang bertanya, “Kenapa sampah menjadi emas, emas menjadi cinta kasih, dan cinta kasih menyebar kemana-mana?” Untuk menjawabnya, saya mulai menerangkan bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi didirikan oleh Master Cheng Yen 44 tahun silam. Awalnya Master Cheng Yen membuat suatu misi amal sosial, kemudian misi kesehatan, misi pendidikan, dan budaya kemanusiaan. Master Cheng Yen juga sangat peduli terhadap bumi dan lingkungan, oleh karena itu di tahun 1990, Beliau memulai misi pelestarian lingkungan. “Dengan apa? Kita punya prinsip 5 R, yaitu *Re-Think, Repair, Recycle, Reduce, Reuse* (memikirkan kembali, memperbaiki, mendaur ulang, mengurangi, dan menggunakan kembali), nah salah satunya adalah *recycle* yang dilakukan hari ini. Dengan adanya barang daur ulang yang dikumpulkan, kita jual menjadi uang yang diibaratkan emas, lalu uang tersebut yang akan kemudian kita pakai untuk menyebarkan cinta kasih dengan memberi bantuan kepada yang membutuhkan,” demikian penjelasan saya.

Kegiatan pelestarian berakhir tepat pukul 17.30, dilanjutkan dengan berbuka puasa bersama relawan, dan Camat Kelapa Gading, Drs. Jupan Royter Tampubolon, M.Si yang juga hadir. Camat mengatakan bahwa pihaknya berharap untuk melanjutkan misi yang telah dilakukan hari ini bersama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi. “Ke depannya, saya mau mensosialisasikan daur ulang ini kepada para RT dan RW agar diteruskan kepada warganya. Berhubung Adipura (penghargaan kebersihan untuk daerah tingkat 2 -red) sudah dekat kami akan membuat konsep yakni, pertama kami undang RT dan RW setempat untuk diberi pengarahan mengenai konsep daur ulang, dan agar hasil daur ulang tersebut nantinya dibawa ke Tzu Chi. Kami juga akan mengumpulkan warga di dalam suatu rapat bersama untuk mensosialisasikan penerapan pemilahan sampah. Kelak kami berharap bisa membentuk sebuah posko di setiap RW, agar warga tidak terlalu jauh untuk membawa hasil pemilahan tersebut,” ujarnya.

Dalam hati saya berharap, bukan hanya warga Kelapa Gading saja yang melakukan daur ulang, tapi seluruh Jakarta, seluruh Indonesia, dan seluruh dunia turut berpartisipasi melindungi bumi. Suatu langkah kecil, dimulai dari diri sendiri, rumah sendiri, lalu ditularkan kepada orang terdekat, yang akan menularkan lagi ke seluruh penjuru bumi. Selain lingkungan yang bersih dan asri, hati pun akan merasa damai, masyarakat akan aman dan tenteram dan kelak bumi pun akan bebas dari bencana. ☺



Riani Purnamasari (He Qi Utara)

**DAUR ULANG SUMBER DAYA.** Memilah dan mendaur ulang sampah yang dapat digunakan kembali berarti menghemat sumber daya.

# Rumah yang Bahagia

Oleh: Jennifer (He Qi Barat)



**KELUARGA BAHAGIA.** Anak-anak peserta kelas budi pekerti *Ai De Xi Wang* (Harapan cinta kasih-red) merupakan anak warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang memiliki berbagai latar belakang. Bersama mereka belajar tentang cara membentuk keluarga bahagia.

Rumah yang bahagia, adalah tema kelas budi pekerti *Ai De Xi Wang* – kelas budi pekerti bagi anak-anak yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng – di bulan September 2010. Pertemuan sore itu, memberi pengalaman baru bagi anak-anak yang memiliki berbagai latar belakang keluarga ini tentang nilai-nilai untuk membangun keluarga yang bahagia.

“Anak-anak, kali ini kita akan melakukan permainan membangun sebuah rumah. Di sini ada dua puluh keping bujur sangkar yang harus kalian susun hingga menjadi sebuah rumah,” kata Suwignyo *Shibo* memulai permainan sore itu. “Akan tetapi, untuk membangun rumah ini ada ketentuannya, yang pertama kalian harus

memindahkan satu per satu keping ini ke tempat yang sudah ditentukan, tanpa beranjak dari tempat kalian berdiri, jadi kalian harus memindahkannya secara estafet. Ketentuan yang kedua, rumah tersebut haruslah memiliki tiga lantai dan memiliki atap. Satu hal yang harus kalian perhatikan, dalam membangun rumah kalian harus mendiskusikannya dulu bersama-sama teman satu kelompok, dan rumah yang kalian bangun nanti haruslah kokoh sehingga jika seandainya ada badai, angin topan ataupun gempa, rumah kalian akan tetap utuh berdiri,” Rita *Shigu* menambahkan.

Setelah diberi contoh oleh *shigu* dan *shibo*, anak-anak dan orang tua yang sudah dibagi menjadi empat kelompok serta didampingi oleh para relawan, mulai

membangun rumahnya masing-masing. Dengan sigap, potongan demi potongan bujur sangkar dioper secara estafet, lalu setelah diskusi kecil, mereka mulai membangun rumah mereka. Anak-anak dan para orang tua bersama-sama membangun rumah mereka dengan penuh kegembiraan.

“Nah sekarang semua rumah sudah jadi, silahkan dua anak dari masing-masing kelompok pergi ke kelompok yang lain dan kalian harus mengipas rumah teman kalian, seumpama itu adalah angin topan atau gempa bumi yang sedang melanda,” demikian Suwignyo *Shibo* memberikan pengarahan.

Maka seketika itu juga suasana menjadi gaduh, anak-anak berteriak saat melihat rumah yang mereka bangun dengan susah payah bergoyang-goyang saat diterpa angin. Perlahan, satu rumah roboh, disusul rumah lainnya. Ada yang hanya bagian atapnya saja yang runtuh, atau sebagian besar dinding roboh, hingga hanya tinggal satu rumah yang sampai terakhir masih tetap utuh berdiri. Tampak kekecewaan menghiasi wajah-wajah kecil itu, beberapa terlihat bersedih dan ada rasa ketidakpuasan di sana.

“Perasaan saya sedih ketika rumah yang sudah dibangun dihancurkan, maka saya juga tidak mau menghancurkan rumah orang lain,” tutur Wulan, salah satu peserta saat diminta untuk *sharing* pengalamannya dalam membangun rumah. “Sebaiknya kita tidak menghancurkan rumah orang lain sehingga rumah kita juga tidak dihancurkan, dan untuk menciptakan hubungan dalam rumah tangga menjadi harmonis adalah dengan saling menghargai,” kata Jessica, peserta lainnya.

Lain lagi dengan Dinda, “Saya senang sekali saat membangun rumah. Pada saat ada badai, rumah saya hancur, tetapi pada bagian atasnya saja. Teman saya ada yang sedih hingga menangis saat rumah kami rusak.” Tampak di samping Dinda, berdiri terdiam seorang anak laki-laki kecil dengan wajah masih terlihat sedih. “Sedih, karena sudah susah membuat rumah, tapi rumahnya hancur,” kata Budi, anak laki-laki itu, saat ditanya perasaannya.

“Anak-anak, kalian tadi sudah merasakan sendiri, bagaimana susahnya membangun sebuah rumah, dan bagaimana sedihnya kalian saat rumah kalian hancur. Sama halnya dengan keluarga kita sendiri, membangun sebuah keluarga tidaklah mudah. Kita harus saling bekerja sama dengan seluruh anggota keluarga, dengan ayah, ibu, kakak serta adik, sehingga bisa menciptakan rumah yang bahagia, harmonis dan kokoh,” kata Suwignyo *Shibo* menyimpulkan.

Setelah belajar sambil bermain, akhirnya tiba juga saatnya bagi para peserta untuk menikmati hidangan yang sudah disediakan. Kali ini diterapkan tata cara untuk mengambil makanan yang diadaptasi dari tata cara di Taiwan. Dua belas orang anak yang sudah ditunjuk sebagai tim pelayanan, memakai celemek, topi, serta penutup mulut, siap membantu mengambilkan makanan. Semua peserta berbaris dengan rapi, antri untuk mengambil makanan tanpa ada yang bersuara. Jari kelingking diacungkan jika menghendaki jumlah makanan yang sedikit, dan sebaliknya jika menghendaki jumlah yang lebih banyak, ibu jari yang diacungkan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan, karena jika banyak yang berbicara, kemungkinan besar makanan dapat tercemar. Selain itu dengan tanpa suara, suasana menjadi lebih tertib dan harmonis.

Waktu terasa berjalan begitu cepat, saatnya untuk kembali ke rumah. Semua yang hadir saat itu mendapat sebuah pelajaran berharga yang sepatutnya diterapkan dalam kehidupan masing-masing. Untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia dibutuhkan peran serta seluruh anggota keluarga, seperti yang disampaikan oleh Master Cheng Yen: “Hidup berumah tangga tidak hanya menuntut materi yang berlimpah, harus menitikberatkan pada interaksi secara kejiwaan, agar hubungan antara orang tua dan anak, antara suami dan isteri dapat harmonis dan memuaskan.” ☐



**BERSAMA MEMBANGUN RUMAH.** Anak-anak dan orang tua dibagi berkelompok untuk membangun sebuah rumah yang kokoh dari bujur sangkar berbahan matras.



Komunitas Shanlin Da Ai (Cinta Kasih)

## Sebentuk Perayaan Rumah Baru



Dok. Tzu Chi

**T**opan Morakot 8 Agustus 2009 lalu telah menghancurkan dan meluluhlantakkan masyarakat desa pegunungan Bunun di Kabupaten Namaxia dan Taoyuan, Provinsi Kaohsiung. Yayasan Buddha Tzu Chi lantas membangun komunitas Shanlin Da Ai (Cinta Kasih) di luar Kaohsiung.

Di lokasi baru, masyarakat ini tetap bertekad mempertahankan warisan budaya dan adat istiadat. Tanggal 18 Juli 2010 lalu, mereka pun membuat "Ear-Shooting Festival" di Shanlin untuk merayakan panen yang baik dan bersyukur kepada para leluhur. Salah satu acaranya adalah tari-tarian yang dipersembahkan oleh kelompok Seni Budaya Baru Taoyuan pimpinan Xie Mingju yang istri dan putrinya juga menjadi anggota grup ini.

Xie Mingju adalah polisi adat di sukunya selama 25 tahun. Setelah Topan Morakot, ia dan keluarganya berlindung di barak militer lebih dari 3 bulan sebelum akhirnya bertemu dengan kenalan mereka. "Kami datang dari pegunungan ke komunitas Da Ai," kata Xie Mingju, "Sebagai sesepuh di masyarakat, kami ingin generasi masa depan kami tetap belajar dan berbicara dengan bahasa ibu kami." Penampilan mereka hari itu sangat indah. Lewat pentas tersebut, mereka berusaha berkomunikasi dengan para leluhur.

Lagu-lagu adat juga dinyanyikan Yuan Yuan dan Kelompok Seni Budaya pimpinan Ke Limei, seorang

pensiunan guru dari SMP Jiaxian. Saat banjir Morakot menghancurkan Namaxia, kota kelahirannya, banyak anggota keluarga dan siswa Ke Limei yang hilang. Sekarang, musik adalah terapi terbaik untuknya. "Orang-orang masih merasa kehilangan dan pahit mengenang apa yang terjadi," katanya, "Saya percaya bahwa hanya melalui musik dan tarian, melalui suara yang diberikan Tuhan kepada kita, maka kita dapat memulihkan komunitas kita."

Di antara mereka ada relawan lanjut usia, Zhang Yizhi yang menangis saat melihat pertunjukan perang tradisional. "Kedua kota datang bersama di Ear-shooting Festival," katanya, "Ini adalah kesempatan bagi kita untuk lebih banyak saling mengenal satu sama lain dan mempertimbangkan kemungkinan berkeluarga ke dalam satu marga di masa depan."

Ide penyelenggaraan festival ini berasal dari Zhang Ruixiong, seorang mantan direktur sebuah stasiun televisi kabel lokal di Taiwan. Enam tahun lalu, ia mengundurkan diri dan kembali ke rumahnya di Taoyuan untuk membantu melestarikan budaya serta tradisi penduduk Bunun. "Kita harus melindungi tradisi dan budaya, apapun jenis bencana atau migrasi yang kita hadapi," katanya, "Kita tidak boleh melupakan siapa kita dan bekerja untuk melestarikan akar kita."

● (www.tzuchi.org/diterjemahkan oleh Riani Purnamasari (He Qi Utara))